



# PERMATA UNTUK SANG PERMAISURI

..... ● .....

A DIAMOND FOR THE KING'S MISTRESS

ABBY GREEN



# PERMATA UNTUK SANG PERMAISURI



A DIAMOND FOR THE KING'S MISTRESS

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

ABBY GREEN

**PERMATA UNTUK SANG PERMAISURI**



A DIAMOND FOR THE KING'S MISTRESS



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



**KOMPAS GRAMEDIA**

## **A DIAMOND FOR THE SHEIKH'S MISTRESS**

by Abby Green

Copyright © 2017 by Abby Green

© 2018 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction  
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.  
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are  
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,  
and any resemblance to actual persons, living or dead,

business establishments, events, or locales is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin  
Enterprises Limited or its corporate affiliates and used  
by others under licence.

All rights reserved.

## **PERMATA UNTUK SANG PERMAISURI**

oleh Abby Green

618180051

Hak cipta terjemahan Indonesia:  
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Nadya Andwiani  
Desain sampul oleh: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,  
anggota IKAPI, Jakarta, 2018  
[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020620367  
ISBN DIGITAL 9786020620350

240 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab percetakan

## PERSEMBAHAN

Aku ingin mempersembahkan kisah ini dan mengucapkan banyak terima kasih kepada Peggy Chenoweth, yang mengelola situs web *AmputeeMommy.com*. Aku berterima kasih atas kesabarannya yang murah hati dan jawaban-jawabannya atas pertanyaanku. Situs *web* dan blognya adalah sumber yang tak ternilai bagi siapa pun yang mencari informasi dan/atau dukungan di sekitar orang-orang yang diamputasi. Setiap ketidakakuratan yang berkaitan dengan kehilangan anggota tubuh Kat dalam kisah ini, murni milikku sendiri.





# 1

---

Seikh Zafir bin Hafiz Al-Noury, Raja Jandor, tidak memperhatikan mosaik indah di jalan saat melangkah dengan gelisah, dan sama sekali tidak menyadari semburan air mancur pusat yang penuh ornamen. Burung-burung kecil aneka warna yang melesat di antara bunga-bunga eksotisan subur pun luput dari perhatiannya di sini, di salah satu dari sekian banyak pelataran istananya yang menakjubkan di Jahor, ibu kota kerajaan megah yang membentang dari pegunungan tertutup salju di timur, melintasi gurun luas ke laut di barat.

Zafir tidak menyadari semua hal tadi karena *wanita itu* memenuhi pikirannya. Keadaannya semakin parah saja. Ia harus menghentikan sebuah rapat penting lebih cepat karena dirinya merasa terkekang dan klaustrofobik, menyadari panas di darahnya dan rasa nyeri di pusat dirinya. Nyeri yang sering berhasil ia abaikan selama delapan belas bulan terakhir.

*Pembohong, bisik suatu suara, tiga bulan pertama itu sungguh menyiksa.*

Zafir merengut ketika mengingatnya. Tetapi kemudian ayahnya mangkat, sehingga seluruh waktu serta perhatiannya sejak saat itu tersita oleh penobatannya dan pengambilalihan kekuasaan negaranya.

Tetapi sekarang setelah Zafir akhirnya punya waktu untuk bernapas lagi, wanita itu kembali. Menembus pikiran dan mimpinya. Menghantuinya.

Zafir melonggarkan jubah di lehernya dengan sentakan keras. *Rasa frustrasi seksual*, batinnya, dan sejenak langkahnya terhenti. Itu cuma rasa frustrasi seksual. Lagi pula, Zafir tidak pernah membawa seorang pun ke tempat tidur sejak... *wanita itu*, dan kemarahannya semakin tersulut.

Bukan gara-gara ia tidak terlalu berminat lagi kepada kaum perempuan. Melainkan karena fokus perhatian Zafir tertuju pada pekerjaannya dan komitmen terhadap rakyatnya. Namun ia sadar akan tekanan yang semakin besar dari dewan dan rakyatnya untuk menemukan ratu yang pantas dan melahirkan ahli waris, sehingga mereka akan memiliki keyakinan dan perasaan aman terhadap sang raja dan masa depan mereka.

Zafir mengumpat keras, membuat burung-burung di sekitarnya beterbangan ke segala arah. *Cukup*. Dia berbalik dan melangkah keluar dari pelataran, bertekad mulai mencari calon yang sesuai dan mengeluarkan *wanita itu* dari benaknya selamanya.

Namun langkahnya terhenti saat ia melewati pintu masuk penuh belukar menuju taman berdinding tinggi di dekatnya. Tak satu tukang kebun pun pernah menyentuh taman tersebut selama bertahun-tahun, dan Zafir tidak tega memerintahkan pembersihan tempat itu sejak

ia mengambil alih kekuasaan. Ia tahu para staf memandang tempat itu hampir dengan penuh rasa takhayul; beberapa di antara mereka meyakini taman tersebut berhantu.

*Mungkin memang berhantu, batin Zafir muram, sejenak pikirannya teralihkan.*

Ia melangkah dan berdiri di pintu masuk taman, mengamati ruang luas yang ditumbuhi belukar liar dan tersentak ketika menyadari bahwa ini adalah hari peringatan kematian adik perempuannya. Sembilan belas tahun lalu. Usia Zafir masih tiga belas, sementara adiknya sebelas tahun. Zafir pun melangkah masuk, hampir tidak menyadari apa yang sedang dilakukannya.

Tidak seperti di seluruh lahan yang terawat dengan sangat baik, tak ada air yang menetes ke kolam bundar yang hampir tidak bisa terlihat di bawah gumpalan gulma rakus. Tidak ada bunga yang subur atau burung-burung eksotis. Tempat itu terbengkalai. Diam. Mati.

Zafir masih ingat teriakan tidak lazim dari adiknya Salim, saudara kembar Sara. Ketika menghambur masuk ke taman, Zafir menemukan adik laki-laknya memeluk tubuh Sara yang lemas, kepala gadis itu menggantung di lengannya pada sudut yang tidak wajar. Wajah Sara sangat pucat, rambut hitam panjangnya menggumpal karena darah yang menetes ke kolam air mancur di belakang mereka, menodai airnya.

Salim meneriakinya agar melakukan sesuatu... *Selamatkan dia....* Tetapi secara naluriah Zafir tahu adiknya telah tiada. Ia berusaha mengambil Sara dari pelukan Salim untuk dibawa ke istana, untuk meminta bantuan, men-

cari tahu apakah ada kesempatan, tetapi Salim, merasakan penilaian suram Zafir, hanya mempererat pelukan di tubuh saudara kembarnya dan berteriak parau, "Kalau kau tidak bisa membantu, jangan sentuh dia.... Tinggalkan saja kami!"

Sara tewas karena cedera kepala dan leher setelah jatuh dari tembok tinggi di sekitar taman tempat mereka biasa bermain panjat-panjatan, mengabaikan protes Zafir. Salim tidak berbicara selama berminggu-minggu setelahnya....

Yang membuat Zafir malu, ingatan yang sekarang mendominasi pikirannya adalah putusnya hubungan antara dirinya dengan saudara-saudaranya. Rasa terisolasi yang melingkupi seluruh hidupnya. Ia selalu iri pada ikatan istimewa di antara Salim dan Sara yang sangat erat, mengesampingkan semua orang lain. Tetapi pada saat itu ia dengan senang hati menyerahkan hidupnya sendiri agar dapat melihat adiknya hidup kembali...

*"Ahem... Yang Mulia?"*

Zafir menegang. Hanya segelintir orang yang bisa membuatnya tersentak kaget dan ia tidak menghargai gangguan semacam itu terhadap momen pribadinya.

Ia tidak berbalik saat menjawab dengan ketus, "Ya?"

Terdengar suara berdeham-deham. "Anu... ah... berlian Jantung Hati Jandor, Tuan. Ada banyak hal yang mesti kita diskusikan soal itu, juga tentang tur diplomatik yang akan datang."

Zafir memejamkan mata sejenak, membiarkan masa lalu yang menyakitkan itu lesap kembali ke asalnya, dan ketika siap, ia berbalik untuk mengamati ajudan muda yang dipekerjakannya setelah kematian sang ayah hampir

lima belas bulan lalu—yang mendapat banyak penentangan dari anggota dewan. Mereka ingin Zafir mempertahankan pengawal lama ayahnya dan tidak menggunakan tatanan yang sudah ada, tetapi Zafir menyukai pandangan yang lebih modern untuk masa depan negaranya dan secara perlahan tapi pasti menerapkan cara-caranya sendiri.

Zafir mulai berjalan kembali ke istana, sang ajudan bergegas di sampingnya, terbiasa mengikuti rajanya yang menuntut sekarang ini.

Berlian Jantung Hati Jandor adalah batu permata yang sangat langka. Selama bertahun-tahun permata itu dikira telah dicuri atau hilang, tetapi baru-baru ini ditemukan saat penggalian arkeologis di luar dinding istana. Ada kegembiraan meluap-luap dan bisik-bisik yang beredar bahwa itu pertanda baik. Jantung Hati Jandor adalah berlian merah terbesar di dunia yang terkenal karena keindahannya. Ketika pertama ditemukan, permata tersebut memiliki bentuk hati yang alami, dan setelah dipotong serta disempurnakan menjadi inkarnasinya saat ini, bentuknya yang khas tetap dipertahankan.

Permata tersebut awalnya digali di pegunungan timur Jandor dan diberikan sebagai hadiah untuk meminang nenek buyut Zafir yang orang Prancis. Dugaan bahwa pernikahan sang nenek dengan kakek buyutnya merupakan satu-satunya pernikahan bahagia dalam sejarah keluarga hanya menegaskan kepada Zafir bahwa cinta dalam pernikahan sama langkanya dengan berlian itu sendiri—dan hampir sama mustahilnya.

Zafir jengkel menyadari pikirannya menyimpang seperti ini, dan berkata, “Nah? Apa pendapatmu, Rahul?”

“Kita memulai tur diplomatik di New York minggu depan, seperti yang sudah didiskusikan.”

*New York.*

Tak ada yang akan menyadari sedikit kegoyahan dalam langkah otoritatif Zafir. Tetapi *ia* menyadarinya. Dan ia membenci dirinya sendiri karena itu. Mendadak semua ingatan tentang adiknya dan kesedihan berkepanjangan yang ia rasakan dikalahkan pemikiran tentang *wanita itu* lagi. Betapa mudah wanita itu memengaruhinya setelah sekian lama hanya membuat Zafir semakin marah.

*Ada apa dengan dirinya hari ini?*

Di Manhattan-lah hubungan mereka berlangsung selama beberapa bulan. Dan meskipun sudah berusaha keras, darahnya mendidih, mengingatkan Zafir betapa dirinya tunduk di bawah mantra wanita itu. Sampai segalanya hampir terlambat.

Langkah Zafir semakin panjang, seolah ia bisa mengalahkan masa lalu yang mengejanya, tetapi bahkan pada saat ia mencapai kantor istana, masa lalu masih di sana, mata *amber-hazel* wanita itu menatapnya dengan lesu sementara senyum nakal terulas di bibir penuh dan seksi. Seolah wanita itu tahu persis pengaruh dirinya bagi Zafir, menariknya semakin dalam ke—

“Baginda?”

Zafir mengertakkan gigi melawan gempuran ingatan dan berbalik untuk fokus pada ajudannya. “Ya, Rahul.”

Pria muda itu tampak gugup. “Saya... ah... punya saran mengenai permata itu.”

“Teruskan,” sentak Zafir, menahan ketidaksabarannya. Ajudannya tidak tahu bahwa tanpa sadar dia telah memicu badai yang saat ini berkecamuk di dalam diri Zafir.

“Berlian itu dibawa dalam tur diplomatik sebagai pameran dan contoh menakjubkan dari banyak objek wisata Jandor dalam upaya mempromosikan bisnis serta pariwisata.”

Ketidaksabaran Zafir melonjak, meski ia sudah berusaha keras mengekangnya. “Aku tahu persis mengapa kita membawanya dalam tur diplomatik. Itu ideku.”

Ajudannya menelan ludah, terlihat gugup. “Ya, dan kita berencana menampilkannya di setiap kota dalam kotak kaca yang dilindungi.”

“Rahul...” Zafir memperingatkan, hampir kehilangan kendali.

Ajudannya berbicara cepat-cepat sekarang. “Saran saya begini, alih-alih memamerkannya di lingkungan yang steril dan terlindung, mungkin akan jauh lebih dinamis jika permata itu terlihat dari dekat.... Kita bisa membiarkan orang melihat betapa mudah permata itu dijangkau, tetapi sekaligus tetap eksklusif serta misterius.”

Sekarang Rahul mendapat perhatian penuh Zafir. “Apa maksudmu?”

“Maksud saya adalah mempekerjakan seseorang—seorang model—yang akan benar-benar mengenakan permata itu dan ikut tur bersama kita. Seseorang yang akan bersama kita di antara tamu-tamu di setiap acara formal, jadi orang-orang dapat menghargai keindahan perhiasan itu sepenuhnya, melihat caranya hidup dan bernapas—sama seperti keindahan Jandor.”

Zafir menatap Rahul beberapa saat. Karena inilah ia mempekerjakan pria muda itu—untuk menyuntikkan darah baru ke dalam dewan ayahnya yang kuno.

Itu ide yang layak, dan Zafir mempertimbangkannya

selama beberapa detik. Namun ia akan menolaknya karena berbagai alasan—yang paling utama adalah masalah keamanan—tapi saat ia membuka mulut untuk berbicara, sebuah bayangan meledak di dalam benaknya, mengubah kata-katanya menjadi debu.

Zafir lekas-lekas berpaling dari Rahul, takut sesuatu akan tampak di wajahnya. Yang bisa Zafir lihat hanyalah *wanita itu*, berbaring di ranjang, dengan tangan serta kaki yang panjang dan tubuh berlekuk serta kecantikan yang sangat menghipnotis, polos tanpa mengenakan apa pun selain perhiasan yang berada di antara payudara penuhnya. Permata itu akan menyala merah pada latar kulit pucat yang sempurna.

Semerah darahnya—yang tidak lagi mendidih. Darahnya sekarang bergolak penuh.

Ia telah membiarkan kendali dirinya runtuh, dan tepat pada saat itu, Zafir tahu hanya ada satu cara untuk membebaskan diri dari rasa sakit ini dan melanjutkan hidup. Dan ia *harus* terus bergerak maju. Negaranya bergantung pada hal itu.

Pikiran Zafir terguncang ketika gagasan tersebut berakar dan tertanam di dalam dirinya. Apakah ia benar-benar mempertimbangkan untuk mengenang kembali masa lalu dan satu orang yang telah ditekadkannya untuk tidak pernah ia pikirkan atau bicarakan lagi?

Dorongan pemberontakan dan sesuatu yang lebih ambigu tercetus di dalam dirinya.

*Mengapa tidak?*

Ini bisa menjadi kesempatan sempurna untuk memuaskan hasratnya sebelum ia berkomitmen penuh terhadap tanggung jawabnya dan rakyat Jandor benar-benar me-



nguasainya. Dan hanya ada satu wanita yang Zafir inginkan.

Wanita itu berutang padaku, batin Zafir muram. Dia membohongi Zafir. Dia mengkhianatinya dengan tidak mengungkapkan dirinya yang sebenarnya, sifat aslinya. Dia keluar dari kehidupan Zafir delapan belas bulan lalu, padahal Zafir tidak merasa cukup. Wanita itu membuat Zafir merasa mendamba sekaligus mengutukinya.

Fakta bahwa Zafir pernah menganggap wanita itu patut berada dalam masa depan jangka panjangnya adalah pengingat yang tak diinginkan. Kali ini ketika membawa wanita itu, Zafir akan tahu persis siapa dirinya. Dan ia tidak akan merasakan apa pun kecuali hasrat dan gairah. Mereka akan bercinta lagi dengan penuh gairah hingga Zafir dapat melenyapkan sisa hasrat yang masih mengganggu dalam dirinya.

Ia kembali menatap Rahul, yang kelihatan gugup lagi. "Baginda, itu hanya—"

Zafir memotongnya. "Itu saran yang brilian dan aku tahu persis siapa yang akan jadi modelnya."

Rahul mengernyit. "Siapa, Baginda?"

Denyut nadi Zafir bergemuruh. "Kat Winters—super-model asal Amerika. Cari tahu tentang keberadaannya. Sekarang."

*Seminggu kemudian, di Queens, New York*

Zafir mengamati wanita itu dengan menurunkan kaca jendela dari kursi belakang mobilnya. Ia hampir tak memercayai penglihatannya sendiri—Kat Winters bekerja

di restoran kelas menengah yang sibuk di Queens. Tetapi, benar... salah satu wanita paling cantik di dunia saat ini mengenakan celana jins ketat dan kaus putih dengan celemek hitam di pinggang rampingnya. Rambutnya digelung berantakan dan ditahan sebatang pensil yang sekarang diambilnya saat hendak mencatat pesanan.

Segala sesuatu di dalam diri Zafir melompat mundur melihat skenario yang sangat dangkal ini—tetapi bukan perasaan jijik yang dirasakan ketika melihat Kat lagi. Melainkan sesuatu yang lebih panas dan lebih mendesak. Bahkan dengan berpakaian seperti ini dan tanpa pulasan *makeup* sedikit pun, Kat sangat cantik. Permata seperti dirinya tidak bisa bersembunyi di tempat seperti ini. Apa *gerakan* yang dilakukan Kat di sini? Apa-apaan nama lain yang digunakannya sekarang ini—Kaycee Smith? Dan berani-beraninya dia menolak bahkan untuk mempertimbangkan tawaran Zafir melalui agennya?

Agennya telah mengirim balasan singkat:

Kat Winters tidak lagi menerima pekerjaan model.  
Mohon tidak menindaklanjuti permintaan ini.

Tak ada yang pernah menolak Zafir. Atau memperingatkannya agar menjauh. Apalagi seorang mantan kekasihnya.

Zafir mengeluarkan instruksi singkat kepada sopirnya, dan jendela mobil dinaikkan tanpa suara ketika ia keluar dan berdiri menjulang setinggi hampir dua meter. Ia teringat Kat dalam balutan sepatu hak tinggi, bagaimana sepatu itu menempatkan bibir Kat dalam jarak ciuman yang nyaman. Penambahan tinggi itu menyelaraskan tu-

buh mereka dengan sangat sempurna. Ia memperhatikan Kat berjalan menjauh dari meja dan meringis ketika menyadari wanita itu mengenakan sepatu olahraga.

Tidak akan lama lagi, sumpah Zafir sambil berjalan menuju pintu restoran. Kat akan segera memakai sepatu bertumit tinggi lagi, dan bibir penuh itu akan segera menjadi miliknya lagi. Seluruh diri wanita itu akan menjadi miliknya lagi.

Ia tidak tahu apa yang sedang Kat mainkan, apa arti permainan kecil dengan menjadi pelayan ini, tapi Zafir yakin bahwa begitu mendengar yang ia sampaikan, Kat akan menunjukkan rasa terima kasih bahwa Zafir siap memberi wanita itu kesempatan untuk berada di hidupnya dan di ranjangnya lagi, bahkan hanya untuk beberapa minggu yang singkat, dengan cara yang paling memuaskan.

“Kat.”

Butuh sesaat baginya untuk memahami apa arti kata itu. Di sini tak ada yang memanggilnya Kat. Mereka mengenalnya sebagai Kaycee. Lalu ada suara itu. Suara yang sangat berat itu. Dan cara *Kat* dilafalkan, dengan nada datar yang selalu membuatnya terdengar eksotis. Juga otoritatif—seolah namanya adalah perintah untuk menoleh ke arah pria itu, memberinya perhatian.

Butuh sedetik lagi untuk menyadari bahwa hanya ada satu orang yang bisa berbicara seperti itu.

Dengan sangat enggan, meski disisipi ketidakpercayaan, Kat mendongak dari konter kasir.

*Zafir.*

Sejenak, ia tidak memercayainya. Tak mungkin pria itu ada di sini. Tidak di latar restoran yang sangat mem-

bosankan di Queens. Dia menghuni zona bintang lima. Dia menghirup udara yang dijernihkan. Dia beredar dalam lingkaran yang jauh dari tempat ini. Pria ini seorang bangsawan.

*Sekarang dia sudah jadi raja.*

Namun agennya baru memberitahu beberapa hari lalu bahwa Zafir memintanya, jadi Kat seharusnya sudah siap. Tetapi ia memblokir semua kemungkinan terjadinya hal ini. Dan sekarang ia menyesal karena sama sekali tidak siap melihat pria yang dicintainya dengan sedemikian intens sampai-sampai hal itu kadang membuatnya takut.

Kat mengerjap, tetapi Zafir tidak lenyap. Sosok pria itu tampak semakin besar. Apakah Zafir memang setinggi ini? Selebar ini? Kat tahu itu benar. Zafir tertera di otak dan ingatannya seperti cap panas. Ciri wajah bertulang keras khas aristokrat. Mata abu-abu gelap cekung yang tampak mencolok di kulit gelap sewarna zaitunnya. Rambut gelap lebat yang disisir ke belakang memperlihatkan dahi yang tinggi. Tubuh berotot keras sempurna tanpa sedikit pun lemak berlebih, kekuatannya tampak jelas bahkan di balik jas dan mantel.

Wajah Zafir kini tercukur bersih, tanpa janggut pendek sebagaimana Kat mengenal pria itu dulu, dan seharusnya hal tersebut membuat Zafir terlihat *kurang*. Namun tidak. Kemaskulinannya justru tampak semakin bertambah nyaris dengan menyakkan.

Kat bahkan tidak menyadari dirinya mengucapkan nama itu keras-keras sampai lengkung sensual bibir terpahat yang indah itu terangkat di satu sisi dan Zafir berkata, "Jadi, kau ingat namaku, ya?"

Nada mengejek yang menyiratkan bahwa sungguh

menggelikan seandainya ia melupakan nama pria itu akhirnya menyadarkan Kat dari lamunan yang berbahaya sekaligus rasa terguncang. Zafir *ada* di sini. Di dalam ruangnya. Pria yang hadir dalam mimpi indah serta mimpi buruknya sekarang datang setelah hidupnya berubah total.

Dalam mimpi buruknya, Zafir menatapnya dengan sorot muak dan ngeri, yang lebih sering membuatnya terjaga sambil menangis. Mimpi-mimpi indahnya tidak kurang memalukan—mimpinya erotis, dan Kat terbangun dalam keadaan basah kuyup oleh keringat, sejenak meyakini bahwa dirinya masih utuh... masih milik Zafir.

Tetapi dirinya bukanlah kedua hal itu. Tidak mendekati sedikit pun.

Denyut nadinya semakin cepat, meski kehadiran Zafir memunculkan rasa sakit emosional yang disangkanya telah menyusut ke masa lalu, tetapi sekarang ia mendapati itu tidak terjadi.

Kat menukas tajam. “Apa yang kaulakukan di sini, Zafir? Memangny kau tidak mendapat pesan dari agendaku?”

Zafir menaikkan sebelah alis dan Kat merona, mendadak menyadari ia baru saja berbicara kepada pria yang membuat kebanyakan orang akan berlutut di hadapannya. Pria yang memiliki dua pengawal mencolok berpakaian hitam di luar pintu utama.

Kat menolak terintimidasi. Semua itu hampir terlalu berat untuk diterima. Memikirkan kali terakhir ia menemui Zafir dan betapa hal itu membuatnya gusar, kemudian apa yang telah terjadi... peristiwa paling mengerikan dalam hidupnya.

“Aku menerima pesannya dan memilih untuk mengabaikannya,” kata Zafir enteng, nadanya bertentangan dengan pukulan telak ke ulu hati ketika menyadari bahwa Kat jelas-jelas enggan bertemu dengannya lagi.

Kat bersedekap, seolah itu bisa melindunginya dari karisma Zafir yang terlalu menghancurkan. Zafir dengan arogansi yang khas. Dia belum berubah.

Dengan ketus Kat berkata, “Aku sedang bekerja, jadi kecuali kau datang ke sini untuk makan, ini tidak pantas.” *Ini tidak akan pernah pantas.* Tetapi ia mencegah dirinya untuk mengatakan itu dengan nada putus asa.

Senyum Zafir memudar dan mata abu-abu gelap yang tak biasa itu berkilat-kilat. “Kau menolak menerima tawaranku, dan itu tidak bisa kuterima.”

“Tidak,” kata Kat, merasakan kegetiran yang tersisa dari pertemuan terakhir mereka yang penuh gejolak, ketika ia meninggalkan pria itu. “Bisa kubayangkan kau tidak menerimanya, Zafir, karena kau terbiasa dengan semua orang berjungkir balik untuk menyenangkanmu. Tetapi aku khawatir tidak merasakan dorongan semacam itu.”

Zafir menyipitkan mata dan seketika itu pula Kat merasa terancam. Ia selalu merasa seolah Zafir bisa melihat menembus dirinya—melalui tampilan luar yang ia coba pasang untuk meyakinkan orang-orang bahwa ia bukan gadis yang dibesarkan di sebuah trailer dengan ibu pecandu narkoba yang secara mental tidak stabil. Seorang gadis yang bahkan tidak lulus SMA.

Namun Zafir tidak tahu—meskipun Kat pikir pria itu bisa saja tahu. Sampai dia memiliki bukti yang dilihatnya dengan mata kepala sendiri dan dia menatap Kat dengan sorot dingin yang keras, menghakimi serta mengutuk Kat keluar dari hidupnya.

“Kau berubah.”

Kata-kata Zafir menghantamnya seperti pukulan fisik. Dia benar. Kat memang berubah. Sepenuhnya. Dan ini mimpi terburuknya yang menjadi kenyataan. Bertemu dengan Zafir lagi. Dan pria itu mendapati bahwa—

*Tidak akan*, demikian Kat meyakinkan diri, merasa panik.

“Apa pria ini mencari meja untuk satu orang, Kaycee?”

Sejenak Kat hanya menatap kosong ke arah bosnya, tetapi ia tidak melewatkan kilat penghargaan khas wanita di mata wanita yang lebih tua itu saat menilai Zafir tanpa malu-malu.

Terdorong untuk bertindak, Kat mengambil menu dari tangan bosnya dan berkata dengan tegas, “Tidak. Dia hanya menanyakan arah, dan sekarang dia sudah tahu.” Kat menatap Zafir, dan seandainya bisa menguapkan Zafir dari tempat itu, ia pasti sudah melakukannya. “Bukan begitu, Tuan?”

Pada saat itu bosnya ditarik ke samping oleh anggota staf lain, dan Zafir hanya menatap Kat beberapa saat, sebelum berkata lembut, “Aku akan menunggumu, *Kat*. Ini belum berakhir.”

Kemudian Zafir berbalik dan berjalan ke luar.

Kat benar-benar tidak ingin meninggalkan restoran ketika jam kerjanya usai, karena mobil Zafir masih berada di luar. Begitu pula dengan mobil hitam berpenggerak empat roda yang mencolok itu, yang pasti membawa satuan pengamanannya.

Kat terkejut luar biasa mendapati Zafir masih menunggunya. Selama dua jam pula. Zafir yang ia kenal

satu setengah tahun lalu tidak pernah menunggu siapa pun—dia terkenal mudah resah dan tidak sabaran. Orang-orang yang bersalah menderita di dekatnya. Dia membabat orang yang membuang-buang waktunya dengan sorot membekukan dari mata pucat itu.

Ketika memakai mantel dan melilitkan sabuk, Kat merasa tak dapat menghindar. Jika Zafir mengabaikan agennya dan berhasil melacak keberadaannya sampai sejauh ini, pria itu tidak akan menyerah dengan mudah. Seharusnya Kat lebih paham daripada siapa pun bahwa ketika menginginkan sesuatu, Zafir mengejarnya sampai mendapatkannya.

Lagi pula, dia pernah mengejar *Kat* sampai mendapatkannya. Sampai pria itu membongkar setiap pertahanan yang Kat dirikan agar orang tidak terlalu dekat. Sampai Kat siap menyerahkan segalanya kepada Zafir. Sampai ia siap untuk berusaha membentuk dirinya sesuai keinginan pria itu—meskipun tahu dirinya tidak dapat memenuhi semua yang Zafir harapkan.

Tangan Kat mengencang di sabuk mantelnya sejenak. Zafir meminta Kat menjadi ratunya. Bahkan sekarang pun Kat merasakan campuran teror serta ketakjuban yang sama karena gagasan tersebut. Tetapi pada akhirnya tidak akan sulit meyakinkan Zafir tentang betapa tidak sesuai dirinya untuk posisi itu.

Kat menguatkan diri sebelum berjalan melewati pintu, seraya berkata kepada diri sendiri bahwa sekarang ia jauh lebih kuat. Mampu menolak Zafir. Pria itu tidak tahu apa yang Kat hadapi sejak ia melihatnya terakhir kali....

Segera setelah ia berjalan keluar, pintu belakang mobil mulus Zafir terbuka dan pria itu muncul, tubuhnya menjulang secara mengesankan. Keberanian Kat tiba-tiba terasa sangat goyah.



Zafir mundur selangkah dan memberi isyarat agar Kat masuk. Berang oleh pemikiran bahwa Zafir menganggapnya bisa semudah ini, Kat menghampiri pria itu, berhati-hati dengan ketimpangannya, meskipun menyamakannya sesudah berdiri semalaman memberikan tekanan pada kakinya.

“Aku tidak akan masuk ke mobil bersamamu, Zafir. Malammu terbuang sia-sia. Tolong, pergilah.”

Ketika hendak berbalik pergi, Kat mendengar Zafir berkata, “Entah kita berbicara di sini di trotoar dengan banyak kuping mendengarkan, atau kau membiarkan aku mengantarmu pulang dan kita bicara di sana.”

Kat mengertakkan gigi dan memandang ke ujung jalan yang akan membawanya ke apartemennya, hanya beberapa blok jauhnya. Tetapi jika ia berjalan pergi, ia bisa membayangkan mobil Zafir yang sangat mencolok bergerak dengan sangat lambat di sampingnya. Begitu pula dengan tim pengamanan pria itu. Menarik banyak perhatian. Seperti yang Zafir lakukan sekarang, hanya dengan berdiri di sana, menimbulkan lirikan-lirikan berkepanjangan. Bisik-bisik.

Sekelompok gadis yang cekikikan akhirnya membuat Kat berbalik. “Baiklah,” tukasnya. “Tapi setelah aku mendengarkan apa yang kausampaikan, kau harus pergi.”

Mata Zafir berkilat sedemikian rupa hingga semua bagian keras dan dingin dari diri Kat terasa sangat lunak dan hangat.

“Tentu. Kalau kau ingin aku pergi setelah itu, aku akan pergi.”

Sekali lagi nada Zafir memberitahu Kat seolah terjadi badai salju di tengah gurun Jandor yang sangat panas, dan itu hanya membuatnya semakin bertekad untuk

menolak, benci karena kunjungan Zafir menyingkap kenangan yang lama terkubur. Kenangan tentang negerinya yang indah dan eksotis dan betapa ia merasa kewalahan—baik di sana maupun di dalam hubungan mereka. Zafir seperti matahari—cemerlang, menyita perhatian sekaligus memesona, tetapi fatal jika ada yang terlalu dekat. Dan Kat telah membiarkan dirinya terlalu dekat. Cukup dekat untuk terbakar hidup-hidup setelah mendapatkan cinta yang ia rasakan tidak berbalas.

Ia siap untuk menikah dengan Zafir, melambung berkat lamaran pria itu, tetapi terlambat menyadari bahwa bagi Zafir itu tidak pernah menjadi lamaran yang romantis. Itu benar-benar murni karena Zafir menganggapnya “sempurna”. Rasa terhina yang Kat alami masih sangat jelas.

Ia melewati Zafir dan masuk ke mobil, menyadari tatapan Zafir ke arahnya dan bertanya-tanya apa gerangan yang dipikirkan pria itu tentang dirinya—bayang-bayang dari dirinya yang dulu. Fakta bahwa dirinya tampak tidak menolak Zafir membuatnya kesal.

Zafir menutup pintu begitu kaki Kat berada di dalam mobil dan berjalan memutar lalu masuk dari sisi lain, langsung mempersempit ruang luas mobil mewah itu. Sejenak Kat merasa dirinya tenggelam kembali ke kursi, menikmati kemewahan dekaden tersebut, tetapi begitu menyadari yang ia lakukan, tubuhnya kaku. Ini bukan hidupnya lagi. Tidak akan pernah menjadi hidupnya lagi.

“Kat?”

Ia menatap Zafir, ada ekspresi ketidaksabaran yang familier di wajah pria itu. Kat menyadari ia tidak mendengar apa yang dikatakannya.

“Alamatnya? Untuk sopirku?”

Kat menelan ludah, tiba-tiba dibombardir kenangan berada di belakang mobil yang sama itu bersama Zafir, ketika pria itu meminta sopir menaikkan jendela privasi dan berkeliling sampai dia memberikan instruksi lebih lanjut. Kemudian dia menarik Kat ke pangkuannya, melepaskan gaun Kat, dan—

Ia menutup kenangan itu rapat-rapat, lalu mencondongkan tubuh ke depan untuk memberitahu sang sopir alamat tujuan sebelum ia benar-benar kehilangan ketenangan diri.

Kat menahan diri untuk melihat Zafir lagi, dan dalam beberapa menit mereka berhenti di luar blok apartemennya yang sangat sederhana. Kat berhasil keluar dari mobil sebelum Zafir bisa membantunya. Ia tidak ingin pria itu menyentuhnya—bahkan meski sepiantas lalu. Benang tipis yang menahan ketenangan Kat bisa-bisa putus.

Apartemennya tepat di balik pintu utama bangunan, di lantai dasar, dan Kat bisa merasakan Zafir di belakangnya. Tinggi, berwibawa. Sangat salah tempat.

Seolah menegaskan hal itu, Kat mendengar Zafir bertanya dengan agak tidak percaya, “Tidak ada penjaga pintu?”

Kat akan menahan senyum jika ia merasa ingin tersenyum. “Tidak.”

Kat membuka pintu dan masuk ke apartemen studionya. Apartemen yang menjadi suakanya selama setahun terakhir kini tidak lagi dapat melindunginya setelah ia meletakkan kunci-kuncinya dan berbalik untuk menghadapi ancaman terbesarnya.

Zafir menutup pintu di belakangnya dan Kat bersedekap. “Nah, Zafir? Apa yang mesti kausampaikan?”

Zafir mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan kecil itu dengan keingintahuan yang tidak ditutup-tutupi, dan akhirnya mata abu-abu gelapnya mendarat pada Kat. Yang membuat Kat ngeri, Zafir mulai melepas mantel, memperlihatkan setelan jas buatan khusus yang melekat indah di tubuh kokohnya.

Ketika berbicara, Zafir terdengar muram. “Ada banyak yang harus kusampaikan, Kat, jadi mengapa kau tidak membuatkan kopi untuk kita berdua? Karena aku tidak akan kemana-mana dalam waktu dekat.”

Kat menatap Zafir dengan sorot membangkang sesaat, dan selama beberapa detik Zafir terpaku oleh mata Kat yang luar biasa indah—tampak sewarna batu ambar dari kejauhan, tetapi sebenarnya hijau keemasan dari dekat, dikelilingi bulu mata hitam panjang. Bentuknya seperti buah badam, dan darah Zafir mendesir ke pusat gairahnya ketika teringat cara Kat menatapnya setelah mereka bercinta, sorot dalam mata wanita itu adalah salah satu keajaiban yang tidak pernah gagal menghantamnya seperti pukulan di perut.

*Dusta.*

Semua itu hanyalah dusta. Mungkin Kat dulu memang masih perawan, tetapi bukan berarti dia jauh dari dosa. Itu hanyalah tindakan rumit untuk menyembunyikan masa lalunya yang suram. Mendadak Zafir merasa terekspos. Apa yang dilakukannya di sini?

Tetapi pada saat itu sikap Kat tampak melunak sedikit dan dia berkata dengan enggan, “Baiklah, akan kubuatkan kopi.”

Wanita itu menghilang ke dapur kecil dan Zafir harus mengakui ia tahu persis alasan kedatangannya kemari—

ia masih menginginkan Kat. Perasaan itu semakin menjadi-jadi setelah melihat Kat lagi. Tetapi ada banyak pertanyaan yang berseliweran di benaknya. Ia menyamirkan mantel di bagian belakang kursi berlengan usang dan memperhatikan perabot bersih tapi tidak berwarna di ruangan kecil yang sekarang Kat sebut rumah.

Zafir tidak pernah masuk ke apartemen yang Kat tinggali bersama tiga model lain dulu, tetapi apartemen itu terletak di SoHo—jauh dari sini.

Kat muncul beberapa menit kemudian membawa dua cangkir beruap dan menyerahkan satu kepada Zafir. Ia menyadari Kat berhati-hati untuk tidak bergerak terlalu dekat dengannya, dan itu membuat sesuatu di dalam diri Zafir menggelegak.

Kat sudah menanggalkan mantelnya dan sekarang mengenakan *jumper* lengan panjang di atas kaus oblong. Bahkan pakaiannya yang polos tidak bisa menyembunyikan tubuh sempurna itu. Payudara yang padat. Pinggang ramping, pinggul berisi. Dan tungkai yang panjang...

Zafir masih bisa merasakan kaki wanita itu saat mereka bercinta—

*Sialan.* Zafir berjuang mengendalikan libidonya.

“Silakan duduk,” kata Kat dengan keengganannya yang hampir kentara.

Zafir memanfaatkan kesempatan itu untuk menyamarkan responsnya yang tak dapat dikendalikan, tidak menyambutnya sedikit pun. Ia menyalahkan kehidupan seksnya yang gersang belakangan ini.

Kat duduk di sofa lusuh di sisi seberang meja kopi. Zafir menyesap kopi, mencatat dengan beberapa tingkat kepuasan bahwa Kat tidak lupa apa yang disukainya.

Kental dan hitam. Tetapi kemudian Zafir mengerutkan kening, menyadari sesuatu. "Rambutmu berbeda."

Kat menyentuh helai-helai rambut yang berantakan dengan sadar diri. "Ini warna alami rambutku."

Sesuatu di dalam diri Zafir langsung mendingin saat menyadari "warna alami" rambut Kat adalah cokelat agak gelap, dengan kilau tembaga yang menarik. Bukankah ini hanya lebih membuktikan sifat Kat yang penuh muslihat? Dulu rambutnya berwarna cokelat keemasan, menambah pesona gadis baik-baik khas Amerika-nya, tetapi kenyataannya Kat menjadikan citra tersebut bahan olok-olok.

Zafir menaruh cangkir. "Nah, Kat, apa yang terjadi? Mengapa kau menghilang dari kancah model internasional dan siapa Kaycee Smith?"

## 2

---

Kat hanya mendengar, “Mengapa kau menghilang dari kancah model internasional?” Sejenak ia tidak dapat bernapas. Berpikir tentang mengungkapkan apa yang terjadi dan melihat reaksi Zafir membuatnya ketakutan.

Ia sudah sampai sejauh ini dalam waktu delapan belas bulan, tetapi ia sangsi dirinya akan siap untuk sejumlah hal... yaitu mengungkapkan kepada Zafir mengapa ia tidak lagi menjadi model, atau siapa dirinya yang sekarang. Langkah anggun bertungkai panjang yang menjadi ciri khasnya di panggung peragaan busana di seluruh dunia kini tinggal kenangan, tidak pernah lagi dibangkitkan.

Kat menarik napas dengan gemetar. *Jawab saja pertanyaannya supaya dia bisa pergi.* Ia tidak dapat membayangkan Zafir ingin berkeliaran di lingkungan yang tidak sehat ini terlalu lama.

“Apa yang terjadi?” sahut Kat dengan nada netral yang berhati-hati. “Kau tahu apa yang terjadi, Zafir—bahkan kaulah yang menghancurkannya sehingga aku dicopot dari hampir setiap kontrak, sehingga rumah-rumah mode

tidak dapat menjauhkan diri mereka cukup cepat dari gadis yang reputasinya hancur.”

Dulu Kat sangat tidak sadar akan badai yang sedang menuju arahnya. Ia bersiap-siap memulai hidup baru bersama tunangannya—ia memang dicengkeram ketakutan, tetapi juga harapan bahwa ia akan membuat Zafir bangga terhadap dirinya... Betapa naif dirinya dulu.

Wajah Zafir menggelap. “Beredar foto-foto *telanjang*-mu saat kau tujuh belas tahun, Kat. Itu saja sudah cukup jelas, tanpa perlu penjelasan lebih lanjut. Belum lagi fakta sepele tentang utang pribadi sangat besar yang kausembunyikan dariku. Dan kisah masa kecilmu yang sesungguhnya—memungkinkan ibumu yang pecandu narkoba menemukan pemuasan berikutnya.”

Pegangan Kat mengencang di cangkirnya ketika teringat kepala berita keji yang disodorkan Zafir di bawah hidungnya. Artikel tersebut melabelinya sebagai “wanita materialistis murahan”. Pria seperti Zafir—yang memiliki privilese dan lebih kaya daripada Raja Croesus—tidak pernah dapat mulai memahami tantangan-tantangan yang Kat hadapi saat tumbuh dewasa.

Kat tidak hanya merasakan semburan api kemarahan, tetapi juga—yang jauh lebih mengecewakan—merasakan kepedihan sekali lagi. Mengetahui Zafir masih memiliki kemampuan untuk memengaruhi dirinya rasanya hampir membunuhnya. Terlalu gelisah untuk tetap duduk, Kat meletakkan gelasnyanya lalu berdiri, beranjak ke belakang sofa, seolah sofa itu bisa menawarkan sedikit perlindungan.

Zafir duduk sambil mencondongkan tubuh ke depan, tangannya bertaut longgar di antara kaki. Dia kelihatan



sangat santai, tetapi Kat tidak terperdaya oleh sikap itu. Zafir justru lebih berbahaya ketika menunjukkan sikap tak acuh.

“Dengar,” kata Kat setenang mungkin, “jika maksud kedatanganmu ke sini untuk mengulangi pertemuan terakhir kita, aku tidak dapat melihat bagaimana itu akan mendatangkan manfaat apa pun. Aku benar-benar tidak perlu diingatkan bagaimana setelah apa yang katanya citra *sempurnaku* ternoda, kau menganggapku tidak dapat lagi diterima dalam hidupmu. Kita sudah mengatakan semua yang perlu kita sampaikan malam itu.”

Tangan Kat secara naluriah mencengkeram bagian atas sofa saat ia teringat malam penuh malapetaka tersebut—tersaruk-saruk keluar dari gedung apartemen Zafir ke jalanan-jalanan gelap, rasa sakit karena pengkhianatan di hatinya, pandangannya yang mengabur, kemudian.... Tidak ada apa-apa selain kegelapan dan lebih banyak rasa sakit, jenis yang tidak disangkanya ada.

Zafir juga berdiri, melepaskan ingatan yang memuakkan itu, mengingatkan diri bahwa sekarang adalah masa kini dan tampaknya tidak banyak yang berubah.

“Begitu, ya? Kalau aku tidak salah ingat, kau hampir tidak mengatakan apa-apa, lalu pergi begitu saja. Pastinya kau tidak meminta maaf karena telah membohongiku selama kita bersama.”

Seraya berjuang mengendalikan dirinya saat terkenang kejutan mengerikan malam itu, Kat berkata, “Kau melihat artikel dan foto-foto itu, lalu kau menghakimi dan mengutukku. Kau tidak siap untuk mendengarkan apa pun yang harus kusampaikan untuk membela diri.”

Hati nurani Kat terusik ketika ia ingat betapa dirinya

selalu menunda-nunda memberitahu Zafir tentang latar belakangnya yang sebenarnya. Sementara untuk utang itu... Ia tidak pernah ingin mengungkapkan keburukan itu, atau ketidakberdayaan mengerikan yang ia rasakan. Tidak kepada seseorang seperti Zafir, yang menetapkan standar begitu tinggi terhadap kekuatan moral dan integritas.

"Sialan, Kat, kau tidak pernah memberitahuku tentang dirimu sendiri—kapan kau akan mengungkapkan yang sebenarnya? Jika pernah?" Zafir menggeleng-geleng sebelum Kat sempat merespons, dan mengulangi tudingannya malam itu. "Kau jelas-jelas berharap aku akan menikahimu sebelum detail kotor itu terungkap, kemudian kau akan mendapat jaminan seumur hidup bahkan jika kita bercerai."

Napas Kat tersekat, dan rasa mual menyeruak dari dalam dirinya. "Bukan begitu..."

Zafir tampak sangat tegang. Ekspresinya sungguh tak kenal ampun seperti malam itu. Zafir mengubah taktik dan bertanya lagi, "Siapa Kaycee Smith?"

Kat menelan ludah dengan susah payah, sama sekali tidak siap jika masa lalunya diungkit-ungkit lagi seperti ini. "Kaycee Smith adalah nama di akta kelahiranku."

Sebelah alis gelap Zafir terangkat. "Detail relevan yang terlewat oleh media massa?"

Kat menolak membiarkan Zafir melakukan ini lagi terhadap dirinya. Mempermalukannya. Membinasakannya.

Kat mengangkat dagu. "Satu-satunya detail yang terlewatkan oleh mereka."

*Untunglah*, pikirnya sekarang. Kalau tidak, ia tak akan pernah dapat menghilang dari sorot perhatian seperti ini.

“Tak ada lagi yang perlu kita bicarakan, Zafir. *Tak ada*. Sekarang, keluar dari sini—sebelum aku memanggil polisi dan memberitahu mereka bahwa kau melecehkan-ku.”

Kat bergerak dengan mantap dari tempatnya di belakang sofa menuju pintu, didorong amarah dan gejolak di dalam dirinya, namun berhenti di tengah jalan ketika Zafir menukas, “Kenapa langkahmu pincang begitu?”

Seketika itu pula semburan adrenalinnya memudar, digantikan oleh perasaan yang sangat tidak diinginkan. Tak ada yang bisa dipegang di dekatnya dan itu mengingatkan Kat tentang betapa rentan dirinya sekarang.

Kat berbalik perlahan dan menyadari dirinya berada terlalu dekat dengan Zafir. Setiap bagian tubuhnya menggelenyar. Seolah selama ini libidonya menunggu kehadiran Zafir, dan sekarang tidak lagi dorman, tetapi benar-benar terjaga dan kembali hidup.

Aroma tubuh Zafir mengepungnya seperti nyanyian *siren* yang menyuruhnya mencondongkan tubuh lebih dekat... untuk menghirup aroma maskulinnya yang khas. Aroma itu selalu menawannya—campuran *musk* bersahaja dan sesuatu yang sangat eksotis yang seketika membangkitkan kenangan tentang kunjungan pertama dan terakhirnya ke Jahor, dengan istana menakjubkan di atas bukit yang menghadap ke kota kuno padat penduduk di tepi samudra.

Kat merasa sangat takjub sekaligus terintimidasi oleh prospek menjadi seorang ratu di negeri tersebut, tetapi jauh di dalam dirinya, ia senang dengan tantangan itu. Namun ketika Zafir menganggapnya tidak pantas dijadikan istri, Kat menyadari betapa bodoh dirinya memiliki

angan-angan seperti itu. Ia bukan ratu, dan ia tidak berhak merasa kehilangan, perasaan yang masih sanggup mengejutkannya jika ia tidak waspada.

Kat mendongak. Zafir masih mengernyit. Ia melangkah mundur, terkejut tubuhnya bisa mengkhianatnya seperti ini. Kemudian ia ingat apa yang tadi Zafir tanyakan: *Kenapa langkahmu pincang begitu?*

Segala sesuatu di dalam diri Kat menciut, tidak ingin mengungkapkan dirinya kepada Zafir. Dorongan untuk melindungi diri begitu kuat. Zafir tidak tahu sejauh mana hidupnya hancur setelah mereka terakhir bertemu—yang tidak semua berhubungan dengan pria itu. Segalanya berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang berada di luar diri Zafir.

Tetapi Kat tahu jika ia diam saja, Zafir hanya semakin penasaran. Maka, dengan enggan ia berkata, “Aku terlibat kecelakaan lalu lintas beberapa waktu lalu. Kakiku cedera dan aku keluar dari peredaran selama beberapa waktu.”

*Sekurangnya sudah satu tahun*, kata Kat dalam hati seraya menahan napas, berdoa agar Zafir tidak menanyakan detailnya.

Zafir menatapnya dengan penuh penilaian. “Karena itulah kau tidak kembali ke dunia model? Dan karena itulah kau hidup seperti ini? Karena kau masih belum melunasi utang-utangmu? Tetapi jelas sekarang kau sudah pulih, dan aku tidak dapat membayangkan dunia mode pada akhirnya tidak akan memperbarui kontrakmu begitu gunjingan itu mereda.”

Kat tersentak ketika mendengar “Jelas sekarang kau sudah pulih” tetapi berhasil menyembunyikannya. Ia tidak mau menjelaskan apa-apa—terutama ketika Zafir

jelas-jelas masih belum siap mendengar kebenarannya, sama seperti dulu. Dan pria itu benar—hanya saja, ketika rumah-rumah mode menghubunginya lagi, ia tidak berada dalam posisi mempertimbangkan untuk kembali...

Kat mengembuskan napas dengan goyah. Ia tidak menjawab pertanyaannya secara langsung dan berkata, "Aku masih menerima pekerjaan model tangan, tapi itu saja. Juga bekerja sebagai pelayan."

Zafir mendekat, berdiri di dekat kursi. Sorot mata pria itu tampak terlalu tajam tertuju ke arahnya. Kat hampir bisa mendengar otak Zafir bekerja, mencoba menyatukan pecahan informasi.

Kat hanya ingin pria itu pergi. Zafir pernah menjungkirbalikkan dunianya, dan ia tidak akan bertahan jika Zafir melakukannya lagi.

"Dengar," kata Kat seraya berusaha menyembunyikan keputusan di dalam suaranya, "apakah kau benar-benar datang ke sini untuk menggali masa lalu, Zafir?"

Kat berhenti dan menggigit bibir ketika pikiran berbahaya muncul di kepalanya—mungkin terlepas dari segalanya, Zafir *memang* datang untuk mendengarkan sisi ceritanya? Meskipun terlambat?

Sejenak Kat merasakan bunga yang sangat rapuh bersemi jauh di dalam dirinya, tetapi setelah beberapa saat, Zafir menggeleng dan berkata ketus, "Tidak. Tentu saja tidak. Itu kejadian di masa lalu dan aku tidak ingin mengungkitnya lebih lanjut lagi."

Jantung Kat berdegup. Kencang. Tentu saja Zafir tidak datang ke sini untuk mendengar cerita dari sisinya. Rupanya dengan begitu menyedihkan Kat masih rentan terhadap pria ini, dan terlepas dari semua yang telah ia

lalui, entah bagaimana itu terasa lebih menghancurkan daripada apa pun. Ia merasakan tusukan kepanikan ketika mengetahui waktu hampir tidak mengurangi perasaan atau ketertarikannya pada Zafir. Kalaupun demikian, perasaannya malah lebih intens daripada sebelumnya.

Ia memaksakan kata-kata terlontar sambil mengertakkan gigi. “Kalau begitu, bisa tolong pergi dari sini? Kita memiliki masa lalu dan kelihatannya kau sudah memutuskan bahwa kita tidak punya masa depan, jadi apa lagi yang ingin kausampaikan?”

Kat menyesal mengajukan pertanyaan itu begitu melihat kilat penuh perhitungan di mata abu-abu gelap Zafir.

“Persis masa depan kitalah yang ingin kubahas di sini. Memang berbeda dari masa depan yang sebelumnya kita bayangkan, tetapi aku tidak mengerti mengapa kita tidak membiarkan yang lalu tetap berlalu dan melanjutkan hidup.”

Bagian dalam Kat menegang seolah bersiap menerima pukulan. “Aku tidak tertarik membahas masa depan apa pun atau *melanjutkan hidup* denganmu, Zafir.”

Rahang Zafir menegang dan ia harus secara sadar mengendurkannya. Ia tidak terbiasa menghadapi orang yang berbicara kepadanya seperti itu—dan ia tidak bisa mengingat Kat pernah bersikap segarang ini. Tetapi ia tidak dapat menyangkal bahwa di suatu tempat jauh di dalam dirinya, ia sangat menyukai hal ini. Kat *telah* berubah, namun dia tetap terasa akrab. Sangat akrab. Seluruh tubuhnya mendengung oleh rasa frustrasi karena berada

begitu dekat tetapi Kat menjauhkan diri darinya sepanjang lengan dan menatapnya seolah Zafir orang asing yang tidak diinginkan.

Sebenarnya, Zafir tidak mengira Kat bersikap begitu bermusuhan terhadap dirinya. Ia tahu hubungan mereka sebelumnya berakhir buruk, tetapi Kat-lah orang yang menyembunyikan kebenaran darinya, jelas-jelas karena tidak mau Zafir batal menikahnya—dan persis seperti itulah yang terjadi. Namun Kat bertindak seolah dialah pihak yang terluka!

Zafir mengumpat dalam hati. Ia tidak berencana mengungkit-ungkit masa lalu, tapi jelas hal itu tak dapat dihindari. Tetapi seperti yang tadi dikatakannya, ia tidak mau lagi membicarakan masa lalu—sudah waktunya ia membeberkan rencananya untuk Kat. Untuk *mereka*.

Terlepas dari segalanya, dan meskipun Zafir tahu ada seribu alasan untuk berbalik dan menjauh dari Kat dan melupakan dirinya pernah menemui wanita itu lagi, ia *tidak bisa* melakukannya. Tidak sekarang. Tetapi Zafir meyakinkan diri bahwa ia dapat memiliki apa yang ia inginkan dan melanjutkan hidup. Dan ia sungguh-sungguh berniat mendapatkannya.

“Aku tidak akan pergi sampai aku menyampaikan apa yang ingin kusampaikan, Kat.”

Dengan ngeri, Kat mengamati saat Zafir menunjukkan niatnya untuk duduk lagi. Zafir bagaikan kekuatan yang tak tergoyahkan, dan Kat mengenali tekad baja itu dengan sangat baik. Kat sama sekali tidak mau Zafir melihat betapa terluka dirinya, jadi ia menata ekspresinya dan duduk di hadapan pria itu, seolah kunjungan ini tidak mencabik-cabik dirinya.

Kat melirik arloji dengan tajam, kemudian kembali menatap Zafir. “Sekarang sudah larut dan aku harus kerja pagi-pagi sekali. Akan sangat kuhargai jika kau bisa mempersingkatnya.”

Zafir mengamati ekspresi Kat yang datar. Sesaat tadi ia melihat sesuatu yang jauh lebih berapi-api, tetapi sekarang sudah hilang. Kat tampak bertekad untuk memperlakukannya seolah ia seseorang yang belum dikenalnya. Tak lama lagi, Zafir bersumpah, mereka akan kembali intim, dan Kat akan mengerangkan namanya dengan nikmat saat puncak kenikmatan melemparkan mereka berdua dari tepian dan melenyapkan sensasi mendamba yang dirasakannya.

Zafir memaksakan diri mengenyahkan khayalan itu dan berkata, “Apakah kau bahkan mendengarkan tawaran yang kukirimkan kepada agenmu?”

Kat menggeleng, sejumlah rambut panjang terlepas dari ikatan di puncak kepala dan di lehernya mengikal. Rasanya Zafir ingin menggerai rambut wanita itu dan membiarkannya terjurai dalam tirai mewah di punggung telanjangnya, seperti dulu. Ia mengertakkan rahang ketika membayangkannya. Ini menggelikan—Zafir hampir tidak bisa melakukan percakapan koheren tanpa gambaran tak senonoh membanjiri pikirannya.

Seraya mengerahkan segenap kendali dirinya, Zafir berkata, “Yang kutawarkan adalah tugas modeling—”

Zafir berhenti dan mengangkat tangan begitu melihat Kat membuka mulut, mungkin untuk memprotes. Kat menutup mulutnya lagi, bibir penuh wanita itu terkutup membentuk garis tipis. Zafir mengabaikan denyut gairahnya.



Ia mencoba taktik lain. “Kau mungkin ingat aku pernah cerita tentang permata terkenal yang hilang, Jantung Hati Jandor, berlian merah terbesar di dunia?”

Kat menegang di depannya. Kemudian Zafir melihat pipi wanita itu merona seolah Kat juga mengingat momen tersebut—momen ketika mereka berbaring di ranjang Kat di Jahor, tungkainya menggeletak lunglai di tubuh Zafir saat ia menyampaikan kisah tentang batu permata tersebut. Zafir harus menyelinap diam-diam ke kamar Kat seperti remaja, meskipun mereka sudah secara resmi bertunangan pada saat itu. Rakyatnya akan memandang hal itu sebagai aib.

Kat mengangkat kepala dari dada Zafir dan berkata serak, “Romantis sekali.... Kuharap berlian itu ditemukan suatu hari nanti.”

Zafir bisa mengingat bagaimana perasaan tertekan samar bercampur ketakutan melandanya ketika mendengar nada mendamba dalam suara Kat, dan bagaimana ia merasakan dorongan untuk mengatakan sesuatu, apapun, untuk menyingkirkan sorot menerawang di mata Kat, untuk mengatakan bahwa keromantisan semacam itu tidak memiliki tempat dalam hidupnya. Tanggung jawab melindas emosi. Selalu begitu. Tak ada ruang untuk kemesrasaan ketika ia menjadi raja dan Kat menjadi ratu.

Tetapi kemudian Kat menjangkau dan menciumnya... dan Zafir tak dapat mengingat apa-apa lagi.

“Aku ingat sesuatu... samar-samar,” kata Kat tegang sekarang, dan Zafir melawan dorongan untuk mendebat bahwa Kat jelas-jelas mengingatnya dengan sangat baik.

Suara Zafir terdengar kaku setelah ingatan tersebut

melandanya. “Berlian itu ditemukan baru-baru ini, dalam penggalian arkeologis. Ada perayaan di mana-mana dan rakyatku memandangnya sebagai pertanda baik untuk masa depan.”

Kat mengatupkan tangan di pangkuan. “Aku ikut senang untukmu... dan untuk mereka... tapi aku tidak mengerti apa hubungan semua ini denganku.”

Zafir berkata dengan hati-hati, “Segalanya berhubungan denganmu, Kat, karena aku telah memilihmu menjadi model yang akan mengenakan berlian itu pada tur diplomatik ke seluruh dunia untuk mempromosikan Jandor.”

Arogansi dalam pernyataan Zafir membuat Kat kehilangan kata-kata sejenak. Kemudian ia tergagap, “Tapi itu menggelikan. Aku bekerja di sini. Aku punya kehidupan di sini. Aku tidak berniat pergi ke mana pun bersamamu.”

Zafir berdiri tegak, dan, seolah tadi Kat tidak berbicara, berkata, “Ini tur yang sangat terpilih. Acara pertama lusa malam, di Metropolitan Museum of Art. Kemudian kita dan berlian itu akan pergi ke London, lalu ke Paris, dan kembali lagi ke Jandor. Di sana berlian tersebut akan dipamerkan secara permanen.”

Kat berdiri tegak, tubuhnya bergetar hebat oleh emosi yang tidak stabil. “Tak ada *kita* dalam hal ini, Zafir.”

“Kalau segalanya berjalan menurut rencanaku, ya, aku sependapat—aku tidak akan membutuhkanmu. Tetapi kepala ajudanku memiliki gagasan untuk memamerkan berlian tersebut dengan cara yang jauh lebih mudah diakses—alih-alih menaruh Jantung Hati Jandor di ling-

kungan yang steril, kami akan menampilkannya pada wanita cantik dan memintanya bertemu serta menyapa tamu yang dipilih secara khusus bersama kami di setiap acara, sehingga mereka dapat melihat bagaimana berlian itu benar-benar berpendar oleh kekuatan kehidupan. Itu akan membuat batu permata itu—juga Jandor—terasa hidup.”

Kat bersedekap memikirkan gagasan mengerikan tentang orang-orang yang bersorak-sorai di sekelilingnya, berdiri terlalu dekat, menatapnya, menjamahnya untuk mengambil batu permata itu. Salah satu efek samping dari kecelakaan yang dialaminya adalah ia merasa klaustrofobik dalam situasi tertentu ketika dirinya merasa terperangkap.

Kat menggeleng. “Aku tak mau. Tidak tertarik. Dan kalau ini memang untuk mempromosikan negaramu, seharusnya kau mempekerjakan model dari Jandor.”

Kat melihat kilatan sekeras baja di mata Zafir. Itu berarti bahwa kemungkinan besar Zafir telah mengantisipasi setiap argumennya dan siap untuk menangkisnya.

“Tidak ada agensi model di Jandor, tetapi *ada* perancang busana yang bersemangat untuk memamerkan sejumlah rancangan mereka selama tur ini. Selain itu, aku menginginkan seseorang yang memiliki ketenangan dan keunggulan model berpengalaman—dan mereka tidak lebih berpengalaman darimu.”

Karena merasa putus asa, Kat berkata, “Ada satu juta model yang seberpengalaman diriku—bisa jadi lebih.” Sedikit kegetiran merayap dalam suaranya. “Model-model yang tidak memikul beban negatif. Kemunculanku di depan umum bersamamu sebagai Kat Winters bakal jadi

sasaran empuk bagi pers dan semua cerita itu akan mengemuka lagi.”

Diam-diam Kat bersyukur hubungan mereka berakhir sebelum kabar pertunangan mereka diumumkan secara resmi.

“Ya, mungkin saja,” Zafir mengakui, “dan aku sudah mempertimbangkannya. Tetapi tim humasku sangat hebat, dan mereka akan menangani cerita-cerita lama dan menenggelamkannya dengan berita baru. Membangkitkan kembali Kat Winters untuk memakai permata paling terkenal di dunia yang telah lama hilang akan menjadi kisah yang tak bisa ditolak.”

Kat merasakan bagian dalam tubuhnya membeku saat efek penuh dari perhitungan dingin Zafir merasuki benaknya. Keterlibatan dirinya akan semata-mata untuk memberikan sudut pandang. Sesuatu untuk memicu berita utama bahkan dengan memanfaatkan kenegatifan. Segala yang dirancang Zafir merupakan mimpi terburuk bagi Kat. Ia disergap kepanikan. Ia tidak siap untuk kembali ke dunia Kat Winters lagi—tidak demi siapa pun.

Kat menggeleng. “Jawabannya tidak, Zafir. Sekarang, tolong pergi dari sini. Aku lelah.”

Tetapi tentu saja Zafir tidak berbalik untuk pergi, betapapun Kat harap demikian. Bahkan saat ia merasakan gelenyar kesadaran yang berkhianat mengalir bagaikan kesenangan terlarang di darahnya.

“Jelas aku tidak akan beranggapan kau bersedia melakukan ini secara gratis, Kat. Aku bersedia membayar mahal untuk salah seorang model yang paling banyak dicari dan sangat elusif sedunia. Aku tahu persis tarif yang dulu

kauterima, dan berhubung riwayat kreditmu menunjukkan kurangnya kemampuan untuk mempertahankan penghasilan, sepertinya kau tidak benar-benar dalam posisi untuk menolak kontrak yang menggiurkan seperti itu.”

Zafir menggambarkan maksudnya dengan mengedarkan pandang sekilas ke sekeliling apartemen studio Kat.

Tangan Kat mengepal. *Dari semua sikap merendahkan-nya*—Kat menghentikan diri tepat ketika hendak melontarkan sesuatu. Sesuatu yang akan membuat mata yang terlalu tajam itu menyipit ke arahnya dan membuat Zafir mulai mengajukan pertanyaan lagi.

Ia sama sekali tidak ingin mengungkit-ungkit hal tersebut, tetapi terpaksa melakukannya. Mungkin justru itulah yang akhirnya akan mendorong Zafir pergi. “Apa kau sudah mempertimbangkan spekulasi tentang *kita* lagi yang pasti akan tercetus?”

Zafir terdiam sejenak, lalu berkata, “Ya, sudah kupertimbangkan, dan aku tidak melihat bahayanya—tidak ketika kemungkinan hal itu akan terbatas selama durasi tur, sebelum akhirnya padam lagi.”

Ada kesan kasar dalam suara Zafir yang membuat darah Kat mendesir dipenuhi kesadaran—seolah tubuhnya bereaksi terhadap sejumlah sinyal rahasia.

Sesaat Kat tidak benar-benar bisa memahami bagaimana Zafir tiba-tiba tampak begitu waspada, tetapi kemudian gagasan tersebut merasuki benaknya dengan sangat jelas.

“Kau tidak benar-benar serius meniatkan kita bakal—” Kat terdiam, takut mengucapkan kata-kata itu dengan keras. Takut membuat dirinya tampak bodoh lagi. Takut dirinya mungkin benar.

*Takut dirinya mungkin salah.*

“Tidak benar-benar serius meniatkan kita bakal apa, Kat?”

Zafir bergerak mendekat dan Kat terpaku di tempat. Pria itu berhenti sejangkauan tangan, pencahayaan muram di apartemen tidak berhasil melenyapkan semua keindahannya.

“Aku tidak benar-benar serius meniatkan kita bakal bersama lagi?”

Kat menatapnya, ngeri sekaligus bergairah. Ia setengah menggeleng dan mengangguk.

Wajah Zafir tiba-tiba tampak kasar. “Itulah persisnya yang kuniatkan. Aku ingin kau kembali ke ranjangku, Kat. Kita masih punya urusan yang belum tuntas. Saat kau pergi—”

“Maksudmu ketika kau menyingkirkanku!” Kemarahan membanjiri pembuluh darah Kat lagi, memberinya dorongan untuk menjauh dari kedekatan Zafir yang berbahaya, bersedekap.

“Jangan ungkit-ungkit itu lagi,” tukas Zafir kasar. “Cukup dengan mengatakan pertunangan kita batal—tak mungkin aku dapat menampilkanmu sebagai calon ratuku setelah tajuk berita dan foto-foto itu—tetapi hubungan kita tidak harus berakhir.”

Rasa terguncang bercampur rasa terhina serta sakit hati menjalari Kat, membuat tubuhnya gemetar. Ia kembali ke masa lalu, berdiri di hadapan Zafir di lingkungan yang jauh lebih mewah sambil berkata tak percaya, “Kau tidak mencintaiku.”

Zafir menepis udara dengan tangan. “Ini bukan tentang *cinta*, Kat. Tak pernah tentang cinta. Ini tentang

perasaan saling menghormati dan saling menginginkan dan fakta bahwa aku percaya—yang rupanya keliru—bahwa kau pilihan yang sempurna untuk menjadi istri dan ratuku di masa depan.”

“*Sempurna...*” Kat setengah berbisik kepada diri sendiri, tidak pernah membenci sepatah kata sebanyak kebenciannya waktu itu.

Seumur hidup ia diperintahkan untuk menjadi *sempurna*. Untuk memenangkan kompetisi berikutnya. Untuk memenangkan kontrak iklan mengalahkan gadis cantik yang satunya. Untuk memperoleh cukup uang agar menyelamatkan ibunya.... Hanya saja ia gagal—dengan sangat menyedihkan.

Kat menatap Zafir dan berkata dengan suara hampa, “Yah, aku tidak sempurna, Zafir. Jauh dari itu.”

Lalu, Kat pun pergi, meninggalkan cincin pertunangannya di meja di koridor. Dan sekarang ia lega—karena jelas-jelas Zafir akan menurunkannya dari posisi calon istri, meski tetap mempertahankan dirinya sebagai wanita simpanan.

Dan ia tidak pernah berada begitu jauh dari kesempurnaan seperti yang dialaminya sekarang ini.

“Keluar dari sini, Zafir, percakapan ini sudah berakhir.”

Tetapi kata-katanya hanya memantul seolah ada perisai tak kasatmata yang melindungi Zafir.

“Coba pertimbangkan dulu sebelum kau menolaknya, Kat. Kesempatan untuk memulai kembali hidupmu dan kembali ke tempatmu. Sudahkah kau berpikir tentang apa yang akan kautolak?”

Zafir menyebutkan sejumlah uang dan itu akan benar-

benar mengubah hidupnya. Kat merasakan darahnya terkuras habis.

Zafir merogoh saku dalam dan mengeluarkan selembar kartu, lalu mengulurkannya. Kat menurunkan lengan dan mengambil kartu itu dengan enggan.

“Itu nomor pribadiku. Aku akan menginap di griya tawangku. Aku akan memberimu waktu sampai besok pagi, Kat. Jika kau tidak menghubungi, aku *akan* mencari orang lain dan kau tidak akan pernah mendengar kabar dariku lagi.”

Kat menatap pria itu dan takjub bahwa ia pernah percaya bahwa Zafir mencintainya hanya karena pria itu melamarnya. Karena Kat selalu memiliki gagasan romantis bahwa itulah yang dilakukan orang-orang ketika mereka jatuh cinta, meskipun dirinya dibesarkan sebagai satu-satunya anak dari orangtua tunggal tanpa petunjuk tentang keberadaan sang ayah.

Namun motif Zafir jauh lebih bersifat strategis. Kat telah diamati dengan saksama dan dianggap sesuai. *Sempurna*. Dan sekarang Zafir memintanya kembali ke dunia yang telah mengunyah dan meludahkannya. Tidak hanya itu, Zafir memintanya untuk mengungkapkan perasaannya lagi kepadanya, untuk membiarkan pria itu mengorek bagian terakhir dari hatinya yang masih berfungsi dan membiarkan dia menghancurkannya sampai tidak ada yang tersisa.

Sekarang Kat lebih kuat daripada dirinya yang dulu, mengingat cobaan yang ia hadapi dalam delapan belas bulan terakhir, tapi ia tetap manusia dan tidak cukup kuat untuk ini. Tidak peduli berapa banyak uang yang Zafir tawarkan.



Tanpa mengalihkan pandang dari Zafir, seolah ada bagian kecil dan berbahaya dari dirinya yang ingin mengingatnya, Kat mengangkat kartu itu dan merobeknya, membiarkan carikannya jatuh ke lantai.

“Selamat tinggal, Zafir.”

Mata Zafir berkilat-kilat dan rahangnya mengertak. Kat dapat merasakan gelombang energi mengalir seperti listrik di antara mereka, tetapi setelah sesaat yang menegangkan, Zafir pun melangkah mundur dan berkata, “Terserah apa katamu. Selamat tinggal, Kat.”

Tetapi yang membuat Kat gusar, ketika Zafir akhirnya berbalik dan berjalan keluar, memungut mantelnya dalam perjalanan, dan setelah pintu menutup di belakangnya, Kat sama sekali tidak merasakan kemenangan.

Kat mendapati kakinya melangkah menuju pintu secara naluriah, seolah ingin mengejar pria itu dan memintanya agar jangan pergi. Ia berhenti melangkah, terkejut oleh rasa kehilangan mendalam yang melingkupi seluruh tubuhnya, dan ia melingkarkan lengan di sekitar tubuh seolah itu dapat menahan semua gejolak yang dirasakannya.

Zafir pernah membuatnya merasa sengsara. Kat tak boleh membiarkan pria itu melakukannya lagi.

Jadi dengan penuh tekad ia tetap tinggal di tempat. Dan setelah mendengar suara mobil Zafir melaju pergi dari luar apartemennya, ia pun menghela napas dengan goyah dan merosot di sofa di belakangnya.

Kat mengedarkan pandang, seolah melihat ruangan itu untuk pertama kalinya lagi. Ia telah terbiasa dengan perabot polos dan dekorasi minim di sana. Hanya itu yang mampu didapatkannya setelah kecelakaan dan masa re-

habilitasinya yang panjang, meskipun sebagian besar utangnya akhirnya lenyap.

Dan alasan utangnya lenyap adalah karena begitu foto-foto Kat dipublikasikan, pemerasnya—fotografer yang telah mengambilnya sejak awal—tidak memiliki sarana lebih lanjut untuk memerasnya. Lagi pula, segala ancaman orang itu telah menjadi kenyataan—karier Kat hancur berkeping-keping dengan spektakuler.

Anehnya, Kat bersyukur kepada siapa pun yang telah menemukan dan membocorkan foto-foto itu, karena mereka telah membebaskannya dari ancaman ganas yang ia tidak pernah ketahui cara mengatasinya.

Entah sudah berapa kali ia ingin mengungkapkannya kepada Zafir, tetapi kemudian ia merasa terlalu terintimidasi, atau terlalu takut dengan reaksi pria itu. Bagaimana mungkin pria seperti Zafir, yang dibesarkan di dunia yang begitu murni, bisa mengerti mengapa Kat melakukan hal seperti itu? Pikiran untuk mengungkapkan semua racun buruk tersebut selalu menarik Kat menjauh dari tepi jurang.

Dan pada akhirnya bukankah ketakutannya terbukti benar? Kat tidak pernah melupakan ekspresi jijik dan ngeri di wajah Zafir saat mengonfrontasi Kat tentang masa lalunya.

Kat berdiri lagi, resah, karena makna kunjungan Zafir akhirnya mengendap di benaknya. Ia meyakinkan diri bahwa kesombongan Zafir-lah yang membuatnya merasa sesak napas, meski alasan sebenarnya adalah mengetahui Zafir masih menginginkannya. Yang lebih membuatnya kalut adalah menyadari dirinya pun masih menginginkan Zafir. Inti dirinya terasa panas dan berdenyut menyakit-

kan, dan darahnya terasa kental dan berat di urat nadinya.

*Dasar pria keparat.*

Kat mondar-mandir, dan tatapannya jatuh pada sesuatu di sudut ruangan dan ia pun berhenti. Zafir tidak melihat benda-benda itu. Kruk dan kursi roda lipat. Sudah beberapa waktu lamanya ia tidak membutuhkan kursi roda, tetapi bukan berarti ia *tidak* membutuhkan benda itu dalam jangkauan. Dan ia akan selalu membutuhkan kruk.

Yang membuat Kat malu, inilah salah satu alasan lain dirinya mengusir Zafir. Karena ia tidak tahan memikirkan pria itu sampai mengetahui apa yang telah terjadi pada dirinya. Karena ia tidak tahan memikirkan fakta bahwa, bahkan seandainya ia *akan* bersama Zafir lagi, pria itu tidak ingin bersamanya.

Karena Kat telah sangat berubah.

Kat pun mengambil kruk dan masuk ke kamar tidurnya yang kecil. Ia melepas sepatu, membuka celana jins dan melucutinya, lalu berdiri di depan cermin, memeriksa dirinya sendiri secara kritis.

Sepintas, Zafir mungkin tidak melihat perbedaan apa pun tentang diri Kat—bagaimanapun, dirinya masih berdiri dengan dua kaki, dan memiliki tinggi badan yang sama seperti dulu, dengan punggung lurus yang sama. Tetapi kemudian ia membayangkan tatapan Zafir turun dan berhenti di kaki kirinya. Khususnya pada kaki prostetik yang sekarang membentuk tungkai bawahnya, dengan pergelangan kaki mekanis dan telapak kaki palsu.

Bahkan sekarang, Kat tidak dapat mengingat apa pun tentang kecelakaan pada malam penuh petaka itu. Yang

ia tahu adalah ia sedang menyeberang jalan dan tahu-tahu saja ia terbangun, satu hari kemudian, di rumah sakit, dengan dokter menyampaikan bahwa mereka harus mengamputasi di bawah lutut untuk menyelamatkan kakinya—yang agak ironis, mengingat setengahnya sudah hilang sekarang.

Namun, sejak saat itu ia sering mengalami kilas balik, tentang dirinya yang tersadar dan menyadari kakinya terperangkap di bawah beban sangat berat. Orang-orang berkerumun di sekitarnya, tetapi ia tidak bisa bergerak ataupun berbicara. Setelahnya ia tergelincir kembali ke dalam kegelapan.

Karena itulah ia sering mengalami klaustrofobia sekarang.

Kadang-kadang orang akan melirikinya dua kali, tetapi mereka segera mengabaikannya ketika melihat cara berjalannya yang agak pincang dan membayangkan wanita dengan rambut yang lebih gelap dan tanpa riasan wajah ini tidak mungkin Kat Winters *yang itu*.

Segumpal bola emosi bersarang di dada Kat, dan sebelum sempat dicegah, air mata mengaburkan pandangannya. Tetapi ia menyekanya dengan marah ketika duduk di tempat tidur dan mulai mengeluarkan tungkai prostetikanya dengan efisiensi yang terlahir dari kebiasaan.

Sudah lama ia tidak tenggelam dalam rasa mengasihani diri. Itulah yang terjadi pada masa-masa awal yang gelap, ketika dirinya terjerembap menjadi onggokan menyedihkan saat mencoba pergi ke kamar mandi pada malam hari, ketika ia melempar kruknnya ke seberang ruangan dalam gelombang kemarahan kepada pembimbing yang menanganinya. Atau ketika ia mengunci diri

untuk waktu yang lama, tenggelam dalam depresi hitam sampai-sampai ia menyangka tidak akan pernah keluar ke tengah siang hari lagi.

Teman lamanyalah, Julie, yang sekaligus agennya, yang akhirnya menyelamatkannya. Juga pusat rehabilitasi setempat. Di sanalah ia belajar cara menghadapi realitas barunya dan mampu mulai menempatkan segala sesuatu dalam perspektif yang tepat setelah bertemu dengan pria yang kehilangan kedua kakinya dalam perang, seorang wanita yang kehilangan lengan, dan seorang gadis kecil yang senantiasa ceria yang kehilangan anggota tubuhnya karena meningitis.... Orang-orang itu, dan lebih banyak lagi, telah membuatnya rendah hati, dan mengingatkannya bahwa ia salah satu dari orang-orang yang lebih beruntung.

Dan perlahan-lahan ia merambat keluar dari kubangan berlumpur ke tempat penerimaan, tempat realitas barunya dan ia harus melanjutkan hidup. Dan ia *sudah* berhasil melanjutkan hidup, dengan sangat baik, sampai badai bernama Zafir memorakporandakan segalanya sekali lagi.

Kat bisa cukup jujur terhadap dirinya sendiri untuk mengakui itu—meskipun kecelakaan dan konsekuensinya membuatnya merasa seolah hidupnya telah menyusut—ia hidup dalam semacam ketidakpastian, menjalaninya satu hari demi satu hari. Kecelakaan itu telah sangat merusak sehingga ia bisa memblokir malam terakhirnya dengan Zafir untuk waktu yang lama, tetapi baru-baru ini ingatan tersebut merayap kembali, seolah sekarang dirinya siap untuk menghadapinya....

*Mungkin Zafir benar, bisik suara batinnya dengan*

nada membujuk. *Mungkin kalian memang memiliki urusan yang belum tuntas. Mungkin jika kau menerima pekerjaan ini, kau bisa menyingkirkan beberapa hantu masa lalu.*

Hantu hubungan yang ia pikir ia miliki bersama Zafir, tetapi rupanya tidak pernah benar-benar ada... hanya ada dalam fantasi romantisnya.

Hantu diri Kat Winters yang sebelumnya—yang takjub dan terintimidasi oleh hampir semua hal dan semua orang terlepas dari kariernya yang membubung, terlebih lagi oleh Sheikh Zafir Ibn Hafiz Al-Noury. Hantu kematian ibunya dan perasaan gagal terus-menerus yang tumbuh bersama dirinya ketika tidak bisa menyelamatkan seorang ibu yang tidak ingin diselamatkan.

Pikiran tersebut bersarang di kepala Kat, dan betapun ia ingin menyingkirkannya, Kat takut tidak bisa kembali menipu diri bahwa Zafir hanyalah masa lalu. Ia terlalu takut untuk benar-benar melihat dampak dari apa yang terjadi di antara mereka, tetapi melihat Zafir lagi malam ini telah membangkitkan lebih dari satu bagian dirinya yang selama ini tertidur.

Tidak sedikit dari hal itu adalah kebangkitan kembali kesadaran seksualnya. Itu menakutkan. Prospek keintiman dan apa artinya kini adalah sesuatu yang akan dengan mudah ia kubur jauh di dalam dirinya sejak kecelakaan itu.

Kalaupun pernah memikirkannya, ia akan membayangkan melakukannya bersama seseorang yang lembut, baik hati... sabar.

Zafir adalah kekuatan alam—melampaui kebajikan-kebajikan manusia yang ramah. Dia tidak harus berurusan dengan ketidaksempurnaan. Dia berjalan di antara yang paling cemerlang, paling baik, paling rupawan. Zafir sendiri salah satunya.

Rasa panik merambati Kat. Mustahil ia siap memercayai Zafir pada tingkat keintiman lagi dengan dirinya yang *baru*.

Seraya penuh tekad menutup pikirannya dari skenario itu, Kat mengingat lagi malam penuh petaka itu dan pertengkaran mereka.

Hati nuraninya terusik ketika ia teringat dirinya bergegas keluar dari apartemen Zafir—apakah ia terlalu terburu-buru? Tetapi begitu mengetahui bahwa Zafir tidak mencintainya, Kat tak ingin berusaha membela diri di hadapan orang yang hanya pernah memandangnya sebagai semacam komoditas.

Begitulah cara sang ibu memandangnya—sebagai alat untuk menghasilkan uang, memanfaatkan kecantikan putrinya. Zafir sama saja—pria itu mengakui bahwa dia hanya melamar karena Kat akan sesuai dengan hidupnya di tingkat yang dangkal dan tidak lebih. Hal tersebut membuat Kat menyadari betapa ia sangat ingin dicintai sebagai dirinya apa adanya.

Tetapi Kat merasa bahwa luka rahasianya akan tetap meradang sampai ia menghadapi Zafir dengan layak dan memaksa pria itu mendengarkan kisah di balik tajuk berita yang mengerikan tersebut.

Bukan berarti ia menginginkan sesuatu yang lebih dari itu.... Prospek tentang sesuatu yang *lebih* membuat gelombang kepanikan melandanya lagi bahkan ketika darahnya terasa semakin panas.

Ia akan menyangkal bahwa ketertarikannya terhadap Zafir masih tetap kuat seiring setiap helaan napasnya—ia tidak berniat membiarkan Zafir melihatnya seperti ini. Ia menunduk memandangi sisa tungkainya dan menelusurinya dengan sikap hampir protektif.

Namun saat mempertimbangkan kemungkinan untuk menyetujui permintaan Zafir—murni karena alasan profesional—Kat gentar ketika memikirkannya. Prospek untuk kembali ke dunia itu dan menjadi sorot perhatian membuatnya takut. Dan melakukan semua itu dengan Zafir di sisinya? Mengaduk-aduk akal sehatnya hingga berkeping-keping? Membuat semua bagian dirinya yang telah mendingin mencair lagi setelah ia menghabiskan begitu banyak waktu untuk membangun kembali pertahanan diri?

*Tidak mau.* Ia tidak bisa. Ia belum cukup kuat.

Pada saat itu, Kat melihat bayangannya sendiri di cermin ketika duduk di tempat tidur. Matanya sangat besar. Ia tampak panik dan pucat... Ada sesuatu di dalam dirinya yang menolak hal itu. Ia duduk tegak dan menerima realitas penuh akan siapa dirinya sekarang. Memang seorang wanita yang rusak, tidak seutuh sebelumnya, tetapi sebenarnya dalam banyak hal lebih utuh daripada yang dulu.

Ia selalu tahu pada tingkat tertentu bahwa ia tidak siap untuk bersembunyi sebagai Kaycee Smith selamanya, dan Julie semakin mendesaknya agar keluar dari kepompong pelindung itu, untuk membiarkan dirinya terlihat lagi.

Dan sekarang Zafir meminta Kat untuk menjadi modelnya. Cuma itu. *Tidak, itu tidak benar*, bisik suara hatinya yang sinis, dan jantung Kat berdegup sebagai respons. Zafir menginginkan kesempurnaan sebelumnya, dan pria itu menolaknya karena nama baik Kat ternyata tercemar. Kat tidak akan pernah membiarkan Zafir melakukan itu terhadap dirinya lagi.



Ia memikirkan sejumlah uang yang disebutkan Zafir dan, dengan perut serasa diaduk-aduk, ia menyadari itu akan membuatnya mampu membayar utang kepada Julie. Temannya itu telah membantu mendukung Kat melalui tidak hanya enam bulan pertama rehabilitasinya, tetapi sejak saat itu juga, karena Kat hanya memiliki polis asuransi paling dasar. Selain itu—mungkin yang paling penting—ia menyadari bahwa ia akan dapat membantu pusat rehabilitasi yang sangat berperan dalam kesembuhannya.

Pusat Medis St Patrick untuk Cedera Traumatik saat ini menghadapi prospek penutupan karena kurangnya dana serta sumber daya. Kat akan dapat memberi mereka cukup uang agar menghindari penutupan dalam waktu dekat sampai mereka bisa bangkit kembali dan mengumpulkan lebih banyak dana untuk jangka panjang.

*Jika ia menerima pekerjaan dari Zafir.*

Jantung Kat berdebar semakin kencang oleh campuran teror dan kegembiraan terlarang—jika ia mengiakan, ia bisa memanfaatkan hal itu sebagai latihan untuk membuktikan kepada diri sendiri betapa tidak cocok ia dan Zafir, terlepas dari ketertarikan gila-gilaan di antara mereka. Rasanya tak pernah terlihat sejelas sekarang. Ia bukan lagi perawan polos yang diperkenalkan ke dunia yang bergerak dengan kecepatan menakutkan—terlalu cepat baginya untuk berteriak, “Stop!” lalu turun.

Ia cukup kuat untuk menghadapi Zafir dan melenggang pergi dengan kepala terangkat tinggi-tinggi.

*Tapi apa benar begitu?*

Kat meyakinkan diri sendiri, ya, ia cukup kuat.

Transaksi ini akan sepenuhnya bersifat profesional.

Zafir tak akan pernah menyentuh emosinya—ataupun tubuhnya—lagi. Dia tipe pria yang senang menaklukkan, senang membuat wanita tunduk terhadap keinginannya, dan Kat tidak berniat membiarkan hal itu.

Dinding-dinding yang harus Kat bangun supaya dapat bertahan hidup gara-gara kecelakaan itu tidak bisa ditembus. Zafir tidak akan mendobraknya. Kat bisa melakukan ini.

Kat mengambil ponsel dari nakas sebelum kehilangan keberanian, memusatkan perhatian pada apa pun selain teror yang ia rasakan saat memikirkan apa yang akan ia lakukan. Dan bagaimana hal itu akan memengaruhi hidupnya.

Ini bukan hanya tentang dirinya. Tidak saat ia tahu bisa menggunakan uang itu untuk tujuan yang baik. Tujuan yang penting.

Zafir telah menjelaskan bahwa dia akan pergi, dan jika ada yang dipelajari Kat tentang mantan kekasihnya, yaitu bahwa Zafir bersungguh-sungguh dengan yang dia ucapkan. Zafir pria yang penuh harga diri. Dia tidak akan meminta lagi dan sudah pasti tidak akan memohon.

Sementara memutar nomor telepon temannya dan menunggu jawaban, Kat melihat bayangannya di cermin lagi. Ia merengut melihat wajah merona dan mata berbinar-binarnya, raut yang membisikkan keputusan yang tidak terlalu berhubungan dengan altruisme dan lebih berkaitan dengan sesuatu yang jauh lebih gelap dan jauh lebih ambigu di dalam dirinya.

Kemudian Julie mengangkat telepon, dan Kat memiliki waktu sepersekian detik untuk memutuskan apakah dirinya akan mengambil langkah ke masa depan yang berbahaya atau tetap aman di masa lalu.

# 3

---

Zafir berdiri di jendela ruang kerja griya tawangnya dan memandang ke luar ke arah Manhattan, yang berkilauan di bawah matahari musim gugur, dengan Central Park di kejauhan. Ia ber usaha mengabaikan sensasi kemenangan dan kepuasan yang mengalir deras dalam darahnya, tetapi sulit.

Namun demikian, bersamaan dengan itu ada sesuatu yang jauh lebih kontradiktif—semacam kekecewaan—dan Zafir menyadari itu karena ketika pergi meninggalkan Kat semalam, wanita itu tampak begitu mantap dengan keputusannya. Dan, meskipun hal itu membuatnya sangat kesal, Zafir mengaguminya pada tingkat tertentu. Ia jarang menemukan orang yang menentanginya dalam hal apa pun—terutama sejak dirinya diangkat menjadi raja.

Zafir ingat masuk ke mobilnya tadi malam dalam keadaan tercengang karena Kat menolaknya. Setelah itu, betapa ia harus menahan diri secara fisik agar tidak menginstruksikan sopirnya untuk berbalik sehingga ia

bisa kembali ke apartemen Kat dan menghancurkan sambutan dingin Kat dengan mengingatkan wanita itu secara eksplisit tentang betapa menyenangkan hubungan mereka dulu. Betapa hubungan mereka bisa lebih menyenangkan lagi.

Namun sebelum pukul 08.00 pagi ini telepon pribadinya berbunyi, dari agen Kat, yang memastikan bahwa Kat memutuskan untuk tetap menerima pekerjaan tersebut. Pada saat ini juga, Kat didampingi agennya menemui penasihat-penasihat hukum Zafir, menandatangani kontrak, dan kemudian wanita itu akan menghabiskan sisa hari ini dan besok dalam persiapan tur dengan tim penata gaya. Rahul akan membahas rencana perjalanan dengan Kat, dan memastikan paspor dan dokumen perjalanannya siap ketika mereka meninggalkan Amerika Serikat.

Jadi sikap dingin dan keengganan Kat tadi malam cuma sandiwara. Sama seperti sandiwara yang pernah membodohi semua orang saat Zafir pertama bertemu dengannya, memproyeksikan kepribadian palsu tentang seseorang yang jujur dan pekerja keras, memanfaatkan peluang yang ditawarkan kepadanya.

Setidaknya Kat jujur tentang memiliki latar belakang yang miskin—yang di mata Zafir hanya membuat Kat lebih terpuji. Wanita itu melambangkan impian Amerika tentang ketabahan dan ambisi serta mencapai kesuksesan tidak peduli bagaimanapun keadaanmu.

Namun, kenyataannya, kisah hidup Kat jauh lebih gelap dan suram. Wanita itu memiliki utang pribadi sangat besar yang tak pernah dia ungkapkan—padahal dia merupakan model yang paling banyak dicari dengan tarif

paling tinggi pada masanya. Ibunya pecandu narkoba, ayahnya tidak jelas, dan dia hampir tidak pernah mencicipi bangku sekolah. Belum lagi kasus *coup de grace* itu—foto-foto provokatif yang diambil ketika usianya baru tujuh belas tahun, yang tampaknya dia lakukan dalam upaya menghasilkan uang sehingga sang ibu bisa mendapatkan jatah narkobanya.

Bahkan sekarang ketika memikirkan foto-foto itu, Zafir merasakan penglihatannya berkabut dan tangannya terkepal di dalam saku. Kat masih begitu muda, tetapi dia menatap kamera hampir dengan sikap menantang. Intensitas kemarahan yang Zafir rasakan terhadap orang di balik kamera itu telah membuatnya takut. Tetapi apa yang ia rasakan terhadap Kat jauh lebih rumit—kemarahan, kekecewaan. Sikap protektif. *Terkhianati*.

Ketika Zafir mengonfrontasi Kat dengan berita utama yang baru beredar dalam beberapa jam itu, yang ingin ia dengar hanyalah bahwa Kat berkata dirinya telah menjadi korban dan terpaksa melakukannya, sehingga Zafir bisa menyalahkan orang lain alih-alih menyalahkan wanita itu.... Tetapi Kat justru setuju dengannya bahwa dirinya tidak sempurna. Bahwa dirinya bercela. Kemudian Kat pergi dari apartemennya dan menghilang, meninggalkan Zafir dengan kemarahan sia-sia yang merusak dirinya dari dalam saat memutar kejadian itu di benaknya berulang-ulang, berusaha memahami mengapa dirinya bisa jadi begitu naif....

Zafir sampai menyangsikan apakah benar Kat masih perawan, atau apakah itu bagian dari tipu muslihat rumit untuk menarik minatnya yang kurang antusias. Tentu saja, Zafir terkejut bukan kepalang ketika mendengar Kat

mengakui bahwa dirinya masih suci; Zafir percaya bahwa perawan pada usia dua puluhan menjadi semistis *unicorn*, dan itu membuyarkan sebagian pertahanannya yang sangat sinis.

Namun terlepas dari sejarah itu, Zafir membawa Kat kembali ke dunianya. *Karena aku harus memiliki wanita itu.* Rahang Zafir terkatup rapat. Ia tidak suka berada di bawah belas kasihan hasrat yang tidak bisa ia kendalikan. Mungkin ada hubungannya dengan fakta bahwa Kat kekasih pertamanya, membuat koneksinya dengan wanita itu terasa lebih mendasar....

Tapi, Zafir berdalih dalam hati, sekarang ia tahu semua rahasia Kat. Sekarang ia tahu Kat hanya cocok untuk memuaskan gairah yang membara di tubuhnya. Ia tidak akan pernah memandang tinggi Kat lagi, atau membayangkan barang sejenak pun bahwa Kat bisa menjadi wanita yang akan berdiri di sampingnya di depan rakyatnya.

Kat memandangi pantulan dirinya di cermin setinggi lantai. Pada saat itu ia hampir lega Julie harus meninggalkannya bersama tim penata busana, penata rambut, serta perias wajah, dan kembali bekerja. Ia butuh sendirian sekarang.

Dari kepala hingga ujung kaki ia mengenakan busana *haute couture* beledu hitam tanpa lengan dengan belahan dada yang terbuka hampir ke pusar, memperlihatkan lebih banyak kulit daripada yang pernah ditunjukkannya selama bertahun-tahun. Rambutnya digelung dalam sanggul longgar. Rias wajah tebal terasa janggal di wajah-

nya setelah tidak pernah memakainya lagi untuk waktu yang lama. Dan ia mengenakan sepatu bertumit tinggi—meskipun hanya setinggi lima sentimeter.

Tatapan kritisnya sendiri menyusuri tubuhnya dan Kat mengangkat bagian bawah gaun. Napasnya tersekat. Di mata awam, kedua kakinya tampak sangat normal. Seperti penampilannya yang biasa.

Menggantikan tungkai prostetiknya yang biasa, ia memakai jenis kaki palsu kosmetik yang Julie desak agar disesuaikan untuknya berbulan-bulan lalu. Kaki tersebut dibuat khusus untuknya di sebuah pabrik di Inggris, dalam upaya menunjukkan kepada Kat bahwa ia mungkin dapat mulai melakukan lebih dari sekadar modeling tangan, tapi ini kali pertama ia menggunakannya. Dan untunglah ukurannya sangat pas.

Kat melihat ke bawah. Tungkai palsu itu luar biasa. Kuku jemarinya dicat. Ia bahkan bisa melihat pembuluh darah. Tidak ada yang akan bisa membedakannya. Gelembung emosi meruap dari dadanya dan ia mengangkat pandangannya lagi, membiarkan gaun itu jatuh ke tempat semula. Ia mengerjap cepat untuk menghilangkan air mata yang nyaris tumpah dengan memalukan.

Kat merasa agak malu dengan luapan perasaannya karena bisa melihat dirinya seperti ini, ketika ia tidak pernah menyangka akan melihat dirinya seperti ini lagi. Ketika ia mengira telah menutup pintu rapat-rapat kehidupan lamanya. Ketika ia telah mengingatkan diri bahwa dirinya tak pernah *benar-benar* merasa bagian dari dunia itu.

Namun, di sinilah ia, merasakan campuran emosi yang hanya membuktikan betapa ia lebih terikat pada kehidupan lamanya daripada yang ia sadari.

Ketukan keras terdengar di pintu *suite* mewah yang ditempatinya untuk berganti pakaian, dan Kat buru-buru berteriak, “Sebentar.”

Jelas para penata rias tak sabar ingin melihat gaunnya, karena itu busana yang akan dikenakannya pada malam pertama tur, dipilih karena potongannya yang polos sehingga berliannya akan menonjol.

Kat merapikan diri dan memegang gaun yang masih agak longgar di dadanya. Saat membuka pintu, ia berkata, “Gaun ini sangat pas. Aku hanya perlu memasang rits—”

Kata-kata itu padam di lidahnya dan ia harus mendo-ngak menatap pria yang memenuhi ambang pintu. *Zafir*. Ia belum melihat pria itu ketika mereka tiba lebih awal untuk menandatangani kontrak, dan ia gelisah saking tegangnya, menunggu kemunculan *Zafir* sewaktu-waktu. Ketika *Zafir* tidak muncul-muncul juga, Kat hampir berhasil memperdaya diri dengan berpikir bahwa tugas ini bukan atas perintah pria itu.

Tetapi itulah yang sebenarnya. Dan di sinilah *Zafir* berada sekarang, memakai kemeja dan celana bahan berwarna gelap, kancing paling atas bajunya dibuka dan lengannya digulung hingga siku. Kat menduga *Zafir* baru datang dari kantor. Pria itu memang gila kerja.

Otot-otot *Zafir* langsing seperti yang diingatnya, kekuatan di tubuh pria itu tampak jelas dengan cara provokatif yang memesonakan dan membuat Kat berpikir tentang bagaimana penampilan *Zafir* memakai jubah tradisional Jandori—seperti prajurit yang bengis.

Suara *Zafir* menyadarkan Kat dari keadaan trans yang memalukan. “Kau mau aku memasangkan ritsletingnya untukmu?”



*Siapa saja boleh asal bukan kau.*

Kat mencengkeram gaun itu lebih erat ke payudaranya, mendadak malu-malu seperti waktu masih perawan di hadapan Zafir.

Ia berusaha memandang melewati pria itu. "Aku bisa meminta salah satu penata gaya untuk..." Kemudian ia menyadari betapa tenang suasana di sekitar. "Di mana yang lain?"

"Aku menyuruh mereka pulang karena sudah malam." Zafir melirik arlojinya. "Sekarang pukul setengah lima sore. Mereka sudah bekerja sepanjang hari, dan kau juga."

Kat menatap Zafir dengan agak bodoh. Ia bahkan tidak menyadari betapa waktu sudah sesore itu.

Zafir mengangkat tangannya. "Gaunnya? Aku ingin melihat tampilannya dengan berlian itu."

Kat terenyak. "Kau membawa berlian itu sekarang?"

Zafir mengangguk.

Dengan sangat enggan, Kat bergerak mendekat dan berbalik, menunjukkan punggungnya kepada Zafir. Ia tidak pernah menyadari betapa rentan tindakan itu—memperlihatkan bagian tubuh yang paling tanpa pertahanan kepada seseorang yang tidak kaupercayai.

Namun bahkan sambil meyakinkan diri bahwa ia tidak memercayai Zafir, Kat harus menekan getaran antisipasi yang berkhianat melanda tubuhnya saat ia menunggu Zafir menaikkan ritsleting. Yang membuat segalanya lebih parah, kenangan demi kenangan tentang momen serupa membombardirnya, ketika Zafir menekan tubuhnya di belakang Kat dan menelusurkan tangan ke balik gaun untuk menangkap payudaranya, mendaratkan ciuman panas ke lehernya.

Kat tidak merasa rentan ataupun tak berdaya saat itu. Jauh dari itu.

*Dulu ia memercayai Zafir.*

Sarafnya menggeletar menyakitkan ketika ia akhirnya merasakan tangan Zafir memegang ritsleting, tepat di atas bokongnya, kemudian gerakan naiknya yang terlalu lambat di punggung, menarik gaun tersebut semakin ketat di perutnya, sehingga payudaranya terdorong mengencang di bawah korset, menciptakan belahan dada yang penuh. Sesuatu yang tidak akan terlalu mengganggu Kat dulu, tetapi terasa sangat tidak senonoh sekarang ini.

Setelah ritsletingnya terpasang, Kat cepat-cepat berbalik dan menjauh dari jarak sentuhan. Mata abu-abu Zafir menggelap. Yang membuat Kat lega, Zafir mundur dan memberi jalan sehingga ia bisa berjalan keluar dari kamar dan masuk ke ruangan *suite*. Langkahnya yang tak seimbang tidak ada hubungannya dengan kaki prostetiknya.

Namun Kat berhenti di tempat ketika seorang wanita muda bersetelan hitam polos dengan rambut hitam diikat ke belakang melangkah keluar dari bayang-bayang untuk berdiri di samping meja tempat kotak hitam besar berada.

Ia pikir mereka sendirian, tetapi rupanya tidak. Anehnya, itu tidak membuatnya merasa nyaman.

Zafir menghampiri meja dengan keanggunan maskulinnya dan berkata, "Aku ingin kau bertemu Noor Qureshi. Dia akan menjadi pengawal pribadimu selama tur saat kau mengenakan berlian itu."

Kat mengulurkan tangan, agak takjub dengan adanya pengawal pribadi perempuan. "Senang berjumpa denganmu."

Mereka berjabat tangan, tetapi Zafir menarik perhatian Kat ke arah kotak, tempat dia meletakkan tangan di penutupnya yang terbuka. Kat maju ketika Zafir mengatakan sesuatu kepada Noor, dan wanita itu mengangguk sebelum menyelinap diam-diam keluar dari pintu *suite* utama, agaknya menunggu di luar.

Kat nyaris tidak memperhatikan. Ia membayangkan bisa melihat pendar merah sebelum melihat berlian yang sebenarnya, dan ketika melangkah cukup dekat untuk melihat batu yang diletakkan di sutra hitam, ia tersentak.

Berlian itu sungguh memesonakan. Batunya kira-kira seukuran bola golf, berbentuk hati. Kelihatannya Jantung Hati Jandor berpendar dan memancarkan cahaya sendiri. Kat bisa membayangkan bagaimana permata tersebut terlihat ketika pertama ditemukan, jauh di dalam tambang, bahkan dalam keadaan belum diasah.

Zafir mengeluarkannya dan Kat melihat permata itu dipasang pada kalung platinum bergaya kerah tebal, dan tertera pada platinum itu ada tulisan Arab. Berliannya tergantung dari kalung kerah tersebut, kaku dan menghipnotis.

Zafir mengangkat kalung itu, dengan jelas mengisyaratkan bahwa dia ingin memasangkannya pada Kat, jadi sekali lagi Kat berdiri di depannya, menggigil sedikit ketika lengan Zafir melingkupinya dan kalung berlian merah itu muncul di garis penglihatannya. Ia bisa merasakan Zafir di belakangnya, merasakan panas dan kekuatan tubuh pria itu.

Itulah salah satu hal yang menarik Kat kepada Zafir, bagaimana ngengat tak berdaya tertarik kepada api yang menyala terang. Maskulinitasnya. Dan itu mengejutkan, karena sejak kecil Kat telah menyadari keberadaan pria

dan kekuatan mereka, dan bagaimana mereka bisa menggunakan kekuatan mereka terhadap wanita, setelah menyaksikan sang ibu membawa pulang seorang pria kejam demi pria kejam lain.

Namun Zafir adalah pria kuat pertama yang terhubung dengan Kat pada tingkatan lain dan ia tidak secara naluriah menjauh darinya. Sebaliknya. Dan sekarang Kat merasakan tarikan yang sama—seolah tubuhnya adalah magnet, yang selaras hanya dengan tubuh Zafir dan bukan orang lain.

Kat memejamkan mata sejenak, seolah itu akan membantunya melawan tarikan Zafir, kemudian ia merasakan beban berat batu permata itu bertumpu di dada atasnya. Berlian tersebut hangat, tidak dingin, dan secara naluriah Kat meraih untuk menyentuhnya, merasakan ujungnya yang runcing. Kalung kerahnya terasa dingin di kulit Kat.

Jemari Zafir menyentuh bagian belakang lehernya saat dia memasang pengait kalung kemudian melepaskannya, dan kalung itu terasa berat di leher Kat. Zafir berjalan memutar dan berdiri di hadapannya, memandang batu itu lalu mengamatnya dengan sorot kritis.

“Mundur,” perintah Zafir.

Kat merasakan dorongan untuk menolak permintaan penuh perintah itu, tetapi ia tetap melakukan apa yang diminta, mundur selangkah.

*Ini cuma pekerjaan dan dia atasanmu,* kata Kat kepada diri sendiri berulang-ulang seperti mantra.

Mata abu-abu yang tak bisa ditembus itu menelusuri dirinya dari atas ke bawah. Zafir berjalan mengitarinya, dan meskipun Kat selama bertahun-tahun sanggup bertahan diamati banyak orang, ia merasa gelisah di bawah

tatapan Zafir yang intens. Merasa sadar diri. Ujung atas kaki palsu yang menempel di kakinya tiba-tiba terasa gatal, dan ia harus menahan diri untuk menyentuhnya.

Zafir menghampiri dan berdiri di depannya lagi, tatapan itu seolah menembusnya, membuat kulitnya memanas.

“Menakjubkan,” kata Zafir. “Kau sem—”

“Jangan ucapkan kata itu!” sela Kat buru-buru, segera menyesalinya ketika mata Zafir menyipit ke arahnya.

Tentu saja Zafir mengabaikannya. “*Sempurna?* Yah, kau memang sempurna.”

Kat merasa sangat sadar tentang kakinya, dan ketidaknyamanannya ketika membiasakan diri dengan prostesis baru. Ia merasa seperti seorang penipu, dan ingin sekali melepas kalung itu. Bobot berlian itu sekarang terasa menindas, dan rasa panik menyergapnya.

*Aku tidak bisa melakukan ini.*

Kat berbalik dan menunduk sambil berkata dengan ketus, “Bisa tolong melepasnya?”

Sejenak tak ada gerakan, tetapi kemudian tangan Zafir berada di belakang lehernya lagi. Kat menangkap berlian itu ketika pengaitnya dilepas, lalu berbalik, mengulurkannya kepada Zafir.

Zafir berdiri terlalu dekat. Kat mengangkat kalung itu, diam-diam memohon agar Zafir mengambilnya dan menempatkan sedikit ruang di antara mereka. Akhirnya Zafir menerimanya, dan bergeser untuk mengembalikan berlian tersebut dengan aman ke kotak.

Kat segera berjalan ke jendela, membutuhkan setidaknya ilusi tentang udara. Ia menyentuh leher dan sejenak merasa seolah ia tidak akan terkejut seandainya kalung itu meninggalkan semacam tanda.

*Seperti tanda yang ditinggalkan Zafir pada dirimu? Tanda di dalam diri yang tak dapat dilihat siapa pun?*

Kepanikan melandanya. Kat berbalik dan mengamati Zafir, yang menutup kotak itu lagi tetapi terus mengawasinya. Sejauh ini mereka hanya saling bertukar kata, tetapi komunikasi hening di antara mereka serasa hampir memekakkan telinga. Hampir tak tertanggungkan.

“Maafkan aku,” katanya tiba-tiba. “Sepertinya aku tidak bisa melakukan ini.”

Zafir menjejalkan tangan ke saku, tidak terganggu oleh ledakan emosi Kat. “Kau model profesional. Barangkali ini tugas paling enteng yang pernah ditawarkan kepadamu—berjalan di antara kerumunan beberapa jam selama beberapa malam.”

*Ini jauh lebih besar daripada itu.*

Sikap Zafir yang menganggap enteng membuat Kat naik pitam. “Aku bukan model lagi, Zafir. Aku tidak pernah melakukan ini—” ia berhenti tepat sebelum mengatakan seberapa lama dan mengubahnya menjadi, “selama berbulan-bulan.”

“Aku yakin ini sama seperti naik sepeda,” timpal Zafir lambat-lambat dengan nada menjengkelkan.

Kat harus memaksakan oksigen naik ke otaknya dengan mengambil napas dalam-dalam. Zafir tidak tahunahu apa yang sebenarnya dia minta pada diri Kat, dan Kat tidak berniat mengungkapkan segalanya kepada orang yang dengan mudah menginjak-injak perasaannya.

*Syukurlah, pikir Kat sekarang, aku tidak pernah benar-benar memberitahunya bahwa aku mencintainya.*

“Omong-omong,” kata Zafir sambil bergerak mendekat ke tempat Kat berdiri dalam sikap waspada, “sudah

terlambat. Kontrak sudah kautandatangani dan, sesuai permintaanmu, sejumlah besar uang muka telah ditransfer ke rekening yang kautunjuk. Tak diragukan lagi untuk mengisi lubang hitam yang diciptakan oleh utangmu. Kecuali, tentu saja,” Zafir menambahkan dengan luwes, “kau ingin mengembalikan uang itu?”

Kat lunglai. Sejenak tadi ia lupa. Uang itu bukan untuk melunasi utangnya—uang itu ditransfer langsung ke klinik rehabilitasi, yang sudah ia beritahu sebelumnya tentang durian runtuh tersebut, dan membuat mereka senang sekaligus lega. Juga ke rekening Julie, untuk mengganti pembelian tungkai prostetik kosmetik yang dibayarkannya untuk Kat. Kat berkeras membayarnya, mengabaikan protes Julie, ingin merasa setidaknya dirinya mulai bangkit dan berjalan maju lagi.

Jadi, benar, memang *sudah* terlambat.

Kat menegaskan pundak, memanggil kekuatan batin yang tidak pernah ia tahu ia miliki sampai baru-baru ini, lalu berkata, “Tidak, aku tidak akan mengembalikan uang itu dan, ya, aku sudah setuju dengan pekerjaan ini jadi aku akan memegang kata-kataku. Aku akan mengganti pakaianku sekarang, lalu aku mau pulang.”

Zafir mengernyit. “Aku sudah memesan *suite* ini untukmu malam ini dan besok malam—sampai kita berangkat ke Eropa.”

Kat menggeleng kuat-kuat. “Tidak. Aku akan kembali ke apartemenku malam ini. Masih ada beberapa barang yang perlu kukemas, dan aku punya giliran kerja terakhir malam ini di restoran.”

Mata Zafir berkilat-kilat. “Kau *tidak* bekerja di restoran itu meski semenit pun lagi. Dan sopirku dapat me-

nunggumu dan membawamu kembali ke sini saat kau siap.”

Inilah yang telah dilakukan Zafir sebelumnya, dan Kat terlalu takjub untuk menolak.

“Kau pindah bersamaku, aku ingin kau berada di tempat tidurku ketika aku terbangun di pagi hari, Kat.”

Perintah yang dulu dengan senang hati Kat penuhi.

“Tolong jangan memerintah-merintahku, Zafir. Aku tidak secara resmi bekerja untukmu hingga besok, dan aku akan berada di sini pada waktu yang tepat untuk mulai mempersiapkan diri untuk acara pertama.”

Kat mengalihkan pandang dari pria itu dan berjalan dengan seanggun mungkin ke kamar tidur, menutup pintu kuat-kuat di belakangnya dan bersandar padanya sejenak.

Jantungnya berdegup kencang. Di bawah semua arogansi Zafir, bisa dirasakannya tarikan pria itu, memintanya lebih banyak. Hal itu tampak jelas dalam cara Zafir memandangnya memakai berlian. Seakan dia ingin melahapnya. Tidak heran Kat sempat panik sesaat tadi.

Karena itulah Zafir membubarkan semua stafnya? Apakah Zafir benar-benar percaya bahwa hanya itu yang diperlukan? Dengan melihat diri Kat, terpicat oleh permata paling langka di dunia, Kat akan jatuh kembali ke ranjangnya—kecuali kali ini tanpa ilusi apa pun bahwa Zafir menginginkan Kat lebih dari hubungan sementara.

Kali ini tak akan ada lamaran pernikahan yang akan menjungkirbalikkan dunianya, membuatnya merasa untuk pertama kali dalam hidupnya ia benar-benar pantas untuk seseorang... Dulu ia percaya Zafir benar-benar menginginkan dan mencintainya apa adanya, dan bukan hanya demi bagian dirinya yang enak dipandang.



Kat berkuat membuka ritsleting gaun, tetapi bertekad tidak akan memperdengarkan suara apa pun yang akan membuat Zafir sadar bahwa ia mungkin membutuhkan bantuan. Akhirnya ia berhasil menurunkannya, setelah mati-matian meliuk-liukkan tubuh, dan menanggalkan gaun itu untuk mengenakan pakaiannya sendiri.

Ia melihat sekilas dirinya di cermin dan langsung berhenti, teringat pada fakta bahwa pada pandangan pertama tidak ada yang akan melihat sesuatu yang salah tapi jika diamati dengan lebih saksama mereka akan melihat kakinya, dan mengerutkan kening, dan berpikir, *Tunggu sebentar...*

Sekujur tubuh Kat serasa membeku saat ia membayangkan Zafir akan melihatnya seperti ini—tanpa busana dan terekspose, luka-lukanya terlihat.

Kat yang tiba-tiba menyadari bahwa pria itu hanya beberapa meter jauhnya, dan terpisah darinya hanya oleh sebuah pintu, langsung berhenti berlama-lama dan mengenakan pakaiannya sendiri lagi, sebelum pergi ke kamar mandi untuk membilas rias wajahnya.

Setelah wajahnya bersih, Kat menegakkan diri dan memandang pantulannya sendiri. Inilah dirinya yang sekarang. Tanpa hiasan. Wajahnya pucat alami, dan rambutnya tergerai ke pundak, acak-acakan setelah disisir dengan begitu kasar dan dengan nuansa warna lebih gelap daripada sebelumnya, sapuan warna tembaga alami.

Ia bisa melihat gurat-gurat halus di wajahnya—garis-garis pengalamannya. Tanda kekuatan barunya, yang tidak pernah ia butuhkan lebih dibandingkan sekarang.

Zafir hanya menginginkannya ketika penampilannya masih seperti dulu—ketika ia masih menjadi Kat sang supermodel.

Selama Kat bisa menjauhkan pria itu dan menunjukkan bahwa dirinya bukan wanita yang sama, Zafir akan segera kehilangan minat dan beralih ke seseorang yang jauh lebih mudah dia dapatkan dan lebih jinak. Seperti Kat dulu. Dan ketika Zafir benar-benar kehilangan minat dan berpindah ke orang lain, baru Kat bisa melepaskan ikatan yang masih menambatkannya pada pria itu seperti benang sutra laba-laba yang liat, karena perilaku Zafir akan menegaskan bahwa yang diminati pria itu hanyalah ilusi wanita sempurna.

Suara kecil berbisik kepada Kat bahwa yang harus ia lakukan hanyalah melepas celana jins, berjalan keluar dari kamar dan menunjukkan kepada Zafir dirinya yang sebenarnya. Pria itu tidak bakal ingin berurusan lagi dengannya setelah melihat Kat bukanlah dirinya yang dulu. Zafir bisa mengatasi pemberitaan yang berpotensi negatif, tetapi jelas dia tidak bakal ingin merayu mantan kekasih yang sekarang kakinya tinggal satu.

*Jadi, kenapa kau tidak melakukannya saja?* ujar suara batin itu. *Ayolah—keluar dari sini dan tunjukkan dirimu yang sekarang kepadanya.*

Kat mencengkeram wastafel kuat-kuat. Perutnya bergolak. Jika ia melakukannya, semua akan berakhir. Ia harus mengembalikan uang itu. Ia harus pergi ke pusat rehabilitasi dan meminta maaf karena telah melambungkan harapan mereka.

Ia menarik napas dalam-dalam, memaksa dirinya untuk tenang. Reaksinya tadi berlebihan. Dilandasi kepanikan. Ia tidak berutang apa pun pada Zafir. Ia tidak berutang penjelasan kepada pria itu. Zafir akan kehilangan minat begitu menyadari bahwa Kat akan menolaknya tidak peduli apa yang terjadi. Lelaki seperti Zafir tidak

menginginkan perempuan yang kuat dan berpendirian. Dia menginginkan seseorang yang tidak bakal menantangya.

Kat sanggup melakukannya. Ia *akan* melakukannya. Dan setelah semua urusan ini selesai, ia akan pergi dari Zafir, kali ini selamanya.

Zafir menyerahkan berlian dalam kotak kepada Noor dan tim keamanannya. Ketika menutup pintu di belakang mereka, ia mondar-mandir dengan gelisah.

Sikap Kat benar-benar membingungkan. Fakta bahwa Kat memilih kembali ke lingkungan kumuhnya alih-alih tidur dalam kemewahan sungguh tidak dapat dimengerti. Belum lagi wanita itu ingin memenuhi satu sif terakhir di tempat yang mengaku-aku restoran itu.

Begitu mengetahui Kat menerima pekerjaan tersebut, Zafir berasumsi itu berarti dia juga setuju untuk berbagi tempat tidur dengannya lagi. Lagi pula, Zafir sudah memperjelas bahwa ia menginginkan Kat. Dan ia tahu Kat pun masih menginginkannya—gairah berdenyut-denyut di udara di antara mereka bagaikan listrik hidup.

Zafir merengut ke arah pintu kamar mandi yang tertutup. Jadi, apa yang Kat rencanakan? Jumlah uang yang telah dia terima cukup untuk serius meningkatkan kehidupannya. Namun baru saja, ketika Zafir mengingatkan bahwa sudah terlambat baginya untuk pergi, kelihatannya hampir seolah Kat enggan menyetujui melakukan sesuatu yang membebani—alih-alih bersemangat melakukan pekerjaan termudah yang pernah ada dalam hidupnya.

Harus Zafir akui, ia agak meragukan bahwa uang yang

benar-benar Kat incar, meskipun ia sudah lama menyimpulkan bahwa Kat menahan diri memberitahukan tentang utangnya yang sangat besar karena mengetahui begitu mereka menikah Zafir tidak punya pilihan selain melunasi utang itu untuknya.

Memang benar Zafir telah mencurahi Kat dengan banyak hadiah, tetapi Kat tidak pernah tampak sama terpisatnya dengan benda-benda itu seperti wanita lain. Kat akan merasa malu, atau mencoba meyakinkan Zafir bahwa dia tidak membutuhkan perhiasan apa pun yang ia berikan kepada wanita itu. Ketika Zafir menghadiahinya pakaian dalam, Kat merah padam—dan hanya memikirkan itu sekarang hanya semakin membangkitkan hasrat Zafir.

Zafir berjalan ke jendela dan memandang ke luar dengan muram. Setelah pertengkaran pahit mereka yang terakhir, ia menyimpulkan hubungan mereka tidak lebih dari akting yang rumit. Kat cukup cerdas untuk berusaha mengamankan posisi permanen dalam hidup Zafir sebelum mengungkapkan rahasia-rahasianya sendiri. Di satu sisi, dengan latar belakang kehidupan seperti yang dimiliki Kat, Zafir tidak dapat benar-benar menyalahkan wanita itu karena mengembangkan naluri bertahan hidup sedemikian rupa...

Zafir mendengar pintu kamar terbuka lalu berbalik dan melihat Kat mengenakan kemeja kotak-kotak dan celana jins pudar. Sepatu olahraga. Rambutnya tergerai, ikal-ikal tebal bergulung di pundak, dan darah Zafir terasa melonjak. Ia menyadari ia lebih suka rambut Kat seperti ini—lebih gelap. Itu membuat kecantikannya entah bagaimana tampak lebih dramatis, dewasa.

Kat menarik koper beroda di belakangnya, dan menangkap tatapan Zafir. Ia berkata dengan defensif, "Aku tidak akan tinggal. Koper ini penuh dengan aksesoris untuk penata gaya yang kubawa dari rumah."

Penegasan yang tak mengesankan bahwa Kat tidak benar-benar sok jual mahal membuat kulit Zafir menggeleng. Ia pun berjalan melintasi ruangan dan melihat betapa tegangnya Kat, tangan wanita itu menggenggam gagang koper erat-erat. Melihatnya membuat sesuatu di dalam diri Zafir meraung bagai binatang buas. Ia mengenal wanita ini secara intim. Ia adalah kekasih pertama Kat... pria pertama yang membawanya mencapai puncak kenikmatan...

Perasaan bahwa dirinya sangat menginginkan Kat—yang begitu meluap-luap sehingga ia membawa wanita itu kembali ke kehidupannya dan mengendapkan semua pertanyaan ini—mendorong Zafir maju sampai ia memegang kedua lengan Kat. Ia hampir tidak memperhatikan koper yang terjatuh ke samping karena Kat tidak lagi memegangnya.

Kat mendongak menatap Zafir, ada dua titik merah muda di pipinya, matanya membelalak dan waspada. Emas dan hijau.

Sesuatu yang gelap menyeruak di dalam diri Zafir dan ia tidak bisa menahannya.

"Sudah berapa banyak, Kat? Berapa banyak pria yang kaubelenggu dan kaubujuk untuk percaya bahwa kau hanya wanita biasa? Apa mereka tahu siapa wanita yang mereka tiduri? Bahwa wanita dalam dekapan mereka benar-benar—"

*"Hentikan."*

Kat berubah sangat kaku dalam sentuhan Zafir.

“Berani-beraninya kau? Sama sekali bukan urusanmu aku tidur dengan siapa. Aku sendiri tidak mau mendengar detail kotor tentang wanita-wanita simpananmu, yang pasti sangat memenuhi standar integritas moralmu.”

Denyut nadi Zafir bergemuruh saat aroma Kat yang manis menggodanya. Satu-satunya wanita yang ia inginkan sekarang memelototinya dan seolah memancarkan bunga api emas dari matanya.

Sambil mengabaikan hasrat yang menggelora di darahnya, Zafir memaksakan diri berkata, “Sejujurnya, kali ini aku tidak terlalu peduli dengan integritas moral.”

Tubuh Kat menggigil dan Zafir merasakannya.

“Tak ada yang namanya *kali ini*. Bagiku, sekarang cuma pekerjaan—itu saja. Aku tidak tertarik pada yang lainnya.”

Segala sesuatu di dalam diri Zafir menolak memercayainya, dan ia pun mengangkat satu tangan untuk menangkap rahang Kat yang halus. Sentuhan halus rambut Kat di punggung tangannya membuat Zafir memegang lagi.

“Kenapa kau menyangkal hal ini, Kat? Apa pun yang terjadi di antara kita, sifatnya timbal balik. Dan rasa ini lebih kuat daripada sebelumnya.”

Kat menggeleng. “Ini tidak timbal balik.”

“Pembohong,” bisik Zafir, saat setiap bagian tubuhnya terbakar oleh hasrat mendesak dan tak dapat disangkal untuk membuktikan bahwa Kat salah. Dan seiring keinginan itu, ia pun merasakan sesuatu yang jauh lebih berbahaya: *emosi*.

Untuk memblokirnya, menyangkalnya, Zafir menangkap dengan di tengkuk Kat dan menarik wanita itu

ke arahnya sampai ia bisa merasakan tubuh ramping Kat menekan tubuhnya.

Tangan Kat terangkat mendorong dada Zafir. Kece-masan dan kemarahan itu hilang, digantikan oleh sesuatu yang jauh mirip kepanikan. Dan untuk apa Kat merasa panik kecuali Zafir akan membuktikan kesalahannya?

“Zafir, kau mau apa?”

Deru darah Zafir berdentam-dentam. “Aku membuktikan bahwa sekali pembohong, kau akan tetap jadi pembohong...”

Kemudian Zafir menunduk dan memagut bibir Kat dengan bibirnya, dan untuk pertama kalinya selama delapan belas bulan, gairah liar yang menderu di dalam dirinya terasa mereda sementara waktu.

Di bawah kepuasan duniawi yang kuat untuk mencicipi Kat lagi terdapat emosi dan semacam kelegaan. Seolah Zafir telah menemukan jalan kembali ke suatu tempat yang ia cari. Rasanya begitu dalam dan dahsyat sampai-sampai selama beberapa detik yang panjang, Zafir bahkan tidak memperdalam ciuman itu—ia hanya menikmati sensasi bibir Kat yang lembut dan menggairahkan di bibirnya.

Kemudian Kat merintih pelan dan Zafir terjatuh dari tepi kendali diri dan menarik wanita itu lebih dekat, mencium Kat cukup dalam untuk membuatnya melayang.

Waktu serasa berhenti. Bumi berhenti berputar. Zafir hanya menyadari sensasi lekuk tubuh Kat di tubuhnya, bukti gairahnya sendiri menempel di perut wanita itu... dan keinginan untuk tidak berhenti sampai ia benar-benar menyatukan tubuh mereka dan Kat meneriakkan

namanya saat klimaks melontarkan mereka kembali mengorbit.

Butuh sedetik bagi Zafir untuk menyadari bahwa Kat telah menjauhkan bibir dan mendorong dadanya, bernapas dengan cukup berat untuk membuat dirinya merasakan payudara wanita itu menggesek tubuhnya. Zafir hampir menggeram. Ia merasa sangat liar.

Kat mendorong kuat-kuat dan melepaskan diri dari rengkuhan lengan Zafir, agak terhuyung ketika melangkah mundur. Matanya seperti lava cair, bibirnya bengkak, dan pipinya memerah. Satu-satunya alasan yang mencegah Zafir meraih Kat lagi adalah ia telah mengekspos diri sendiri.

“Aku tidak menginginkan ini, Zafir. Aku tidak akan menyangkal bahwa ketertarikan di antara kita masih ada—”

Zafir mendengus meremehkan dan mata Kat menyorot sedingin baja.

“Tapi aku tidak akan menuju arah itu bersamamu lagi. Kita pernah punya sejarah dan ini telah berakhir. Kecuali kau dapat berjanji untuk menjaga hal-hal di antara kita tetap dalam pijakan profesional, aku tidak punya pilihan selain mundur dari kesepakatan dan mengembalikan uang yang telah kaubayarkan kepadaku. Jangan berpikir aku tidak akan melakukannya, Zafir. Uang itu penting bagiku, tetapi masih lebih penting agar aku tidak membuat kesalahan yang sama dua kali.”

Tidak ada yang pernah berbicara kepada Zafir seperti ini. Tidak ada yang pernah menganggapnya sebagai kesalahan.

Tetapi kemudian gema suara saudaranya berbisik dari masa lalu, penuh amarah...



*“Sara adalah kesalahan, Zafir, orangtua kita bahkan tidak berpura-pura berduka ketika dia meninggal. Hidupnya tidak berharga karena dia tidak bisa memerintah kerajaan ketika sudah cukup usia. Mereka mengkhianatinya pada tingkatan yang lebih daripada yang bisa kaupahami....”*

Zafir menyingkirkan masa lalu, juga rasa sakit akibat kerinduan dan diskoneksi yang familier. Rasa sakit itu memperlukannya, karena dirinya melampaui kelemahan semacam itu, atau seharusnya begitu. Ia terpaksa begitu. Zafir juga dengan kejam menutup kepedihan mengganggu yang tak pernah ia ungkapkan kepada saudaranya.

Salim telah menjauhkan diri dari Zafir sejak lama, hidup berfoya-foya tanpa tanggung jawab. Menertawakan tanggung jawabnya sendiri. Cintalah yang menyebabkan hal itu pada adiknya—meskipun cinta kepada saudara. Si kembar memiliki dunia kecil mereka sendiri, eksklusif terhadap semua orang di sekitar mereka—bahkan Zafir. Dan setelah Sara meninggal, Salim tidak pernah sama lagi.

Melihat reaksi adiknya atas kematian Sara, menyaksikan rasa sakit karena kehilangan ikatan yang kuat itu, telah melahirkan hasrat di dalam diri Zafir untuk seumur hidup melindungi diri sendiri dari perasaan yang sedemikian dalam pada orang lain. Ia sungguh tercengang bahwa seseorang bisa sampai kehilangan diri sendiri seperti itu.

Sekarang Kat tengah menatapnya, dan Zafir pun mundur selangkah—tidak hanya menjauh dari intensitas yang mengalir di antara mereka, tetapi juga dari refleksi diri yang tidak diinginkan. Zafir tidak menyukai ultimatum Kat, tetapi pada saat yang sama ia tidak ingin mengungkapkan sampai sejauh mana kebutuhannya. Ia sudah

mengungkapkan terlalu banyak. Namun ia tidak bisa membiarkan Kat menulis ulang sejarah mereka.

Zafir bersedekap. “Hubungan di antara kita bukanlah kesalahan, Kat. Kita berdua sudah dewasa, bertindak atas dasar keinginan bersama. Berakhirnya hubungan itu adalah tanggung jawab kita berdua. Kau menyembunyikan kebenaran dariku, sementara aku seharusnya tidak memercayaimu semudah itu.”

Kat tampak memucat dalam cahaya temaram ruangan. “Kalau begitu, tidak usah dibahas lagi.”

Sesuatu di dalam diri Zafir menentang hal itu. “Tentu saja—jika menurutmu kita dapat meninggalkan masa lalu di masa lalu. Aku, bagaimanapun, kebetulan percaya bahwa cepat atau lambat kau bakal harus mengakui bahwa kita juga memiliki masa sekarang.”

Kat membungkuk dan mengambil gagang kopernya. Ia menatap Zafir. “Satu-satunya masa sekarang yang kita miliki bersifat profesional, Zafir.”

*Untuk sementara*, Zafir membatin sambil melangkah maju dan mengambil koper Kat dari tangan wanita itu, mengantar keluar dari *suite* dan ke mobilnya di lantai bawah.

Kat masuk ke mobil tanpa menoleh ke arahnya satu kali pun, terus mengalihkan pandang. Hanya perasaan terekspos yang bertahan lamalah yang menghentikan Zafir menarik Kat keluar dari mobil untuk menunjukkan betapa palsu *profesionalisme* ini.

Dengan arogan Zafir berasumsi bahwa melanjutkan hubungan fisik dengan Kat akan terjadi dengan mudah. Ia salah besar. Tetapi ia tidak akan mundur. Justru Kat yang berubah dan agresif ini memicu gairahnya dengan cara yang jauh lebih dalam daripada sebelumnya.

Saat mengamati melihat mobilnya meluncur menjauh dari trotoar dan memasuki lalu lintas malam, Zafir mengatakan kepada diri sendiri bahwa Kat tidak akan mampu bertahan melawan ketertarikan gila ini untuk waktu yang lama.

## 4

---

“Kat, kau tampak... hebat.”

Kat mendengar isak tertahan dalam suara temannya dan berusaha untuk tidak membiarkan hal itu memengaruhi dirinya. Ia bahkan sudah cukup kesulitan untuk bernapas. Ia berkata dengan gemetar, “Jules, aku benar-benar tidak tahu apakah aku siap untuk ini.”

Julie menghampiri dan berdiri di antara Kat serta cermin besar di kamar tidur *suite* hotel, tempat Kat kembali beberapa jam lalu membawa tas untuk perjalanan itu. Besok mereka akan berangkat ke London.

Kat mengenakan gaun beledu hitam itu lagi. Rambutnya ditata membentuk sanggul kecil dan rias wajahnya baru saja selesai. Semua orang sudah pergi, jadi sekarang hanya tinggal mereka berdua.

Temannya yang berambut pirang dan bertubuh mungil itu meraih tangan Kat dengan kuat dan menatapnya dengan mantap. “Aku tidak akan mendorongmu jika kau belum siap, Kat. Tapi kau sudah siap. Kau tidak bisa terus bersembunyi dari dunia.”

Kat menggigit bibir untuk menghentikan dirinya bertanya dengan sedih, *Tapi pekerjaan ini? Sekarang?* Ia mengamati bayangan dirinya dari atas kepala Julie dan melihat sorot panik di matanya, lalu memaksakan diri untuk menarik napas.

Tepat pada saat itu terdengar ketukan di pintu. Kat senang karena temannya tidak langsung membukanya, menunggu mendapatkan anggukan dari Kat terlebih dulu. Rasa terima kasih membuat hatinya mengembang penuh emosi karena tahu jika ia benar-benar ingin berhenti dari pekerjaan ini sekarang, temannya akan mendukung. Tetapi ia tidak ingin mengecewakan Julie. Dan ia tidak ingin mengecewakan pusat rehabilitasi itu.

*Aku sanggup melakukannya.*

Sebelum Julie membuka pintu, Kat sudah tahu siapa yang datang. Hawa panas menusuk-nusuk kulitnya. Dan, benar saja, ketika pintu mengayun membuka Zafir berdiri di sana, memenuhi ruang dengan mudah. Pria itu mengenakan tuxedo dan tampak sangat tampan. Dan, meskipun pernah melihat Zafir berpakaian seperti ini sebelumnya, Kat masih tetap terkejut melihat kesempurnaan maskulin yang mengesankan itu.

Ini juga kali pertama ia melihat Zafir sejak kemarin, dan ingatan akan ciuman mereka membuat denyut nadinya tidak keruan. Untuk waktu yang lama, berdamai dengan kebangkitan kesadaran seksualnya adalah sesuatu yang benar-benar tidak ia sangka harus dihadapinya. Namun kini kesadaran tersebut menjalari dirinya seperti gelombang yang tak dapat dihentikan.

Zafir memegang kalung itu dan mengangkatnya. "Boleh kupasangkan?"

Kat mengganggu bodoh dan menegang akibat efek Zafir saat pria itu masuk dan melangkah ke belakangnya. Zafir mengangkat tangan dan meloloskan kalung melewati kepala Kat sehingga dia bisa memasang pengait di belakang lehernya.

Kalung itu terasa hangat dan berat di kulitnya dan Kat menyentuhnya tanpa sadar. Mata biru Julie membelalak dan membulat saat mengamati permata yang bersandar di kulit Kat.

Kat menatap pantulan dirinya di cermin dan sesaat ia juga terpesona oleh permata merah berbentuk hati itu. Entah bagaimana berlian ini terlihat *hidup*.

Kemudian ia mengangkat pandang dan tatapannya tertambat pada Zafir. Kedalaman abu-abu gelap itu hanya terfokus padanya. Bahkan Zafir tidak melihat permata itu. Kat menelan ludah. Zafir berdiri sangat dekat di belakangnya sampai-sampai ia bisa merasakan panasnya, dan hanya karena Julie masih di sana, secara efektif bertindak sebagai pendamping, yang menghentikan Kat sehingga tidak mengambil langkah menjauh.

Zafir-lah yang akhirnya mundur, dan Kat menghela napas dengan goyah.

Pria itu berdiri di samping Julie. "Kau tampak memukau."

Kat senang Zafir tidak mengatakan *sempurna*.

Zafir mengulurkan tangan ke arah pintu. "Bisa kita pergi? Sopirku menunggu."

Saat Kat melangkah maju, Julie menyentuh lengannya dan mengucapkan *semoga berhasil*. Kemudian Kat dan Zafir ditinggal berdua, melangkah keluar dari *suite* ke tempat tim keamanan menunggu, tampak serius dan waspada.

Noor masuk ke lift bersama mereka, dan Kat lega tidak perlu sendirian di ruang sempit itu bersama Zafir. Ketika keluar di lantai dasar, mereka diantar langsung ke mobil Zafir, dan Kat secara naluriah mengatur gaun panjang di atas kaki kirinya, sadar akan kaki prostetiknya. Sudah lama ia tidak merasa begitu telanjang.

Untungnya Zafir harus menerima panggilan di ponselnya saat mereka membelah lalu lintas Manhattan malam hari, memberi Kat waktu untuk menenangkan diri sebelum kembali ke medan kekacauan dengan cara spektakuler.

Pada saat mereka berhenti di depan Museum Metropolitan yang ikonis Zafir menutup panggilan teleponnya, dan telapak tangan Kat berkeringat. Keadaannya semakin buruk ketika ia melihat gerombolan paparazi, reporter, dan orang-orang lain yang sudah berjajar di karpet merah dalam pakaian indah masing-masing.

Zafir menyentuh lengannya yang telanjang dan Kat menoleh ke arahnya.

“Kau baik-baik saja?”

Kat mengangguk kaku. “Baik-baik saja.”

Kat tak pernah merasa seburuk ini selama hidupnya.

“Ikuti saja aku.”

Ketika itu Zafir turun dari mobil, berjalan memutar ke sisi Kat, membuka pintu dan membantunya keluar. Sekali lagi Kat lega gaun itu menyamarkan kakinya saat ia berdiri dan terhuyung-huyung sejenak. Tangan Zafir memegang lengannya lagi, menahannya dengan mantap.

Kat melangkah ke trotoar dan mereka pun maju. Ketika orang-orang menyadari siapa mereka, kesunyian sepi pertinya melingkupi kerumunan selama sepersekian de-

tik, kemudian tiba-tiba saja kebisingan melanda ketika mereka menyusuri karpet merah.

Zafir menyelipkan lengan Kat ke lengannya dan Kat tidak sadar betapa erat dirinya memegang pria itu, karena dibutakan oleh lampu kilat yang diarahkan ke wajahnya.

Sejenak Kat merasa lumpuh, kemudian suara berat Zafir terdengar di telinganya, dengan tenang berkata, "Mulailah berjalan dan tersenyum—hanya itu yang harus kaulakukan."

Sekonyong-konyong ia pun bergerak, terdorong ke depan oleh Zafir. Mereka berhenti secara berkala untuk membiarkan fotografer mengambil foto, dan Zafir menarik diri untuk membiarkan Kat difoto sendiri.

Setelah beberapa menit yang menyiksa, Kat merasakan dirinya agak rileks, seakan otot yang sudah lama tidak digunakannya hidup lagi. Ia tahu cara melakukannya—cara memproyeksikan tampilan muka yang tersenyum. Ia sudah melakukannya selama bertahun-tahun. Dan perlahan-lahan kemampuannya kembali.

Kemudian seseorang berteriak, "Ke mana kau selama ini, Kat? Apakah kau dan Zafir kembali bersama?" Dan semua kepercayaan dirinya yang rapuh pun langsung hancur.

Kat terhuyung, tetapi Zafir ada di sampingnya dalam sekejap, menguatkannya lagi. Zafir menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan lancar dan penuh wibawa.

"Membujuk Kat Winters keluar dari masa pensiunnya adalah keberhasilan yang tidak terduga dan kami senang dia bersedia bekerja bersama kami untuk tur diplomatik ini. Mengenai hubungan kami—itu bukan urusan siapa pun kecuali kami sendiri."



Akhirnya mereka sampai di ujung karpet merah. Kat siap merangkak ke balik batu, tetapi acara malam itu bahkan belum dimulai. Dan ia marah besar.

Ia menarik diri dari Zafir dan mendongak ke arahnya, berkata dengan suara rendah, "Kau bisa saja menghentikan pertanyaan mereka tentang hubungan kita secara lebih komprehensif."

Zafir hanya menatapnya terang-terangan. "Memang bisa."

*Tetapi aku tidak melakukannya.*

Zafir tidak perlu repot-repot mengatakannya. Namun sebelum Kat sempat bereaksi, Zafir menyelipkan lengan Kat ke lengannya lagi dan mendorongnya ke depan menuju pintu masuk utama ruang serbaguna. Kemarahan Kat berubah menjadi kepanikan saat melihat ruangan penuh sesak.

Zafir berhenti di sana sejenak dan menatapnya lagi. "Siap?"

*Tidak!* begitu Kat ingin berkata, tetapi jika ia berbalik dan berlari, ia harus menghadapi karpet merah lagi. Tidak ada tempat untuk dituju selain terus maju.

Meski tidak menyukai betapa simbolis momen ini terasa, Kat mengangguk dengan canggung dan mereka pun melewati ambang pintu, pintu-pintunya dibiarkan terbuka oleh pelayan berseragam.

Sama seperti keheningan yang melingkupi ketika mereka tiba di luar tadi, tak lama setelah mereka melalui pintu semua orang menoleh untuk melihat dan terdengar napas berdengap. Kat menyadari bahwa lampu sorot terarah kepadanya—tak diragukan lagi untuk memamerkan berlian itu alih-alih dirinya, tetapi ia masih merasa benar-benar terekspos.

Zafir melepaskan lengannya dan melangkah ke samping, membuat Kat merasa kehilangan selama sesaat. Kemudian ia mendengar suara Zafir yang kuat berkata, Saya persembahkan kepada Anda sekalian, Kat Winters dan Jantung Hati Jandor.”

Tepukan antusias dan napas berdengap penuh kekaguman saat melihat Kat dan batu permata itu memudar, digantikan obrolan gembira dari ratusan tamu VIP.

Dengan perasaan puas Zafir menyadari kehadiran politisi tingkat tinggi yang berbaur dengan aktor serta aktris pemenang penghargaan, atlet juara dunia, penulis pemenang hadiah, dan semua tamu undangan lain. Namun kepuasannya entah bagaimana berlangsung singkat.

Zafir mendapati dirinya lebih tertarik dengan di mana dan bersama siapa Kat berada. Saat ini Kat berdiri beberapa meter darinya, dikelilingi kerumunan kecil orang-orang yang membelalak. Kesal karena kepuasannya terusik, Zafir mengutuki diri sendiri.

Justru ini persis seperti yang ia bayangkan, bukan? Salah satu wanita tercantik di dunia yang berdiri di tengah kerumunan yang terpana sambil memamerkan batu permata terkenal dari negaranya?

Itu pun kalau Kat tidak bersinar melebihi berlian tersebut. Gaun hitam kelam dan garis-garisnya yang tanpa hiasan menampilkan kesempurnaan tubuh Kat. Tidak ada perhiasan lain. Rias wajahnya minimalis. Dan tak ada benjolan, tanda, ataupun cacat yang merusak kulit bercahaya itu.

Zafir tidak ingat pernah melihat Kat sepuat itu, te-

tapi mungkin jika wanita itu tidak lagi bepergian ke lokasi eksotis untuk pemotretan busana, seperti biasa, dia akan kehilangan kulit cokelat keemasan alaminya. Tetapi kulit Kat tampak lebih bersinar. Seperti mutiara.

Sekarang Zafir dapat melihat Kat berdiri menyamping, dan tatapannya memindai dari rambut gelap lebat yang disanggul dengan penuh gaya, ke dahi Kat yang tinggi, hidung mancung, bibir penuh, rahangnya yang halus, dan lehernya yang jenjang serta anggun.

Permata langka itu tergantung tepat di bawah tulang selangka, bersinar seolah ada cahaya api di dalamnya. Bahu Kat ramping dan lurus. Kemudian, seakan terdorong oleh desir darahnya, tatapan Zafir yang penuh hasrat turun ke payudara besar yang menggairahkan itu.

Darah mengalir ke pusat gairahnya dan Zafir harus mengertakkan rahang dan mengerahkan seluruh kendalinya untuk berhenti membodohi diri. Ia mengalihkan tatapannya kembali ke wajah wanita itu, yang sekarang dilihatnya tampak tegang. Kat tersenyum, tapi tegang.

Zafir ingat betapa erat Kat memegang lengannya saat berada di karpet merah, dan bagaimana wanita itu terhu-yung beberapa kali seolah kakinya goyah. Dan yang paling aneh... Ketika dirinya mengumumkan kehadiran Kat beberapa saat sebelumnya dan melihat mantan kekasihnya itu berdiri tegak meski sendirian, bermandikan cahaya lampu sorot, Zafir merasakan kebanggaan yang aneh, bahkan tanpa mengetahui apa tepatnya alasannya.

Kat menoleh ke arahnya pada saat itu, seolah merasakan tatapan Zafir yang intens, lalu menatapnya, bahkan sebelum Zafir menyadari apa yang dilakukannya, ia mengabaikan antrean panjang orang yang diarahkan Ra-

hul agar dapat berbicara dengannya dan menghampiri Kat.

Beberapa jam kemudian, dengan tubuh pegal-pegal, Kat memerosotkan tubuhnya ke bak rendam air panas sedalam mungkin, berharap bisa menenggelamkan diri sepe-nuhnya dan melupakan betapa ia merasa terekspos saat diarak melalui ruangan yang sangat besar seperti kuda ras murni di sebuah lelang *bloodstock*.

Namun yang mengejutkan, Zafir tetap berada di sisi-nya nyaris terus-menerus—meskipun Kat melihat raut frustrasi di wajah ajudannya Rahul ketika berusaha mengajak Zafir agar berbicara dengan orang ini atau orang itu.

Kat tidak suka mengakui bahwa kehadiran Zafir telah memantapkannya sebanyak pria itu membuatnya gelisah, dan membuatnya merasa lebih mampu menanggung pengamatan orang-orang—yang tertuju ke *arahnya* sama banyaknya dengan permata itu. Dan itulah rencana sinis Zafir selama ini, bukan? Untuk mendapatkan hasil mak-simal dengan membawa Kat Winters yang bereputasi buruk dari tempat pertapaannya?

*Tapi*, kata suara hati kecilnya, *Zafir tidak perlu tetap berada di sisiku seperti itu*. Dia bisa dengan mudah meng-abaikan Kat sepanjang malam...

Tetapi sebelum membiarkan pemikiran berbahaya itu bercokol, bahwa Zafir tetap berada di sisinya karena khawatir atau entah apa lagi, Kat mengingatkan diri bahwa motivasi Zafir pasti untuk memastikan bahwa dirinya tidak merusak “citra” Jandor atau mengalahkan

pesona berlian tersebut. Juga karena pria itu masih mengacaukan pikirannya, tidak membiarkan Kat melupakan ancaman sensual pria itu.

Di pengujung malam, Zafir digamit ke samping untuk berbicara dengan utusan dari kantor luar negeri Amerika, dan Rahul datang untuk memberitahu Kat bahwa ia bisa mengembalikan permata itu jika mau. Seperti pengecut, Kat mengambil kesempatan itu, dan Rahul menemaninya ke ruang penyangga tempat Noor mengawasi kembalinya permata tersebut ke kotaknya dan kotak itu pun dibawa pergi dengan aman.

Kemudian, ketika mereka kembali ke ruang serbaguna dan Kat melihat Zafir masih terlibat dalam percakapan, ia memberitahu Rahul bahwa ia siap untuk pergi.

Kekhawatiran langsung menyaput wajah Rahul dan dia berkata dengan gugup, "Saya harus menanyakan pada Raja—"

Kat menukas dengan lebih tegas daripada yang dirasakannya, "Aku capek sekali, dan kami harus pergi ke London pagi-pagi sekali, supaya bisa tiba di acara di sana tepat waktu pada malam hari, aku yakin kau tidak mau Raja menjadi gusar karena aku tampak kurang beristirahat."

Ia hampir merasa kasihan melihat bagaimana Rahul tampak terombang-ambing, tetapi akhirnya sang ajudan setuju dan menemaninya ke mobil dan melihatnya pergi.

Kat baru saja bernapas lega ketika menerima SMS dari Zafir saat masih berada di dalam mobil.

Lain kali, kita pulang bersama, Kat. Istirahatlah yang cukup untuk besok. Rahul akan mengantarmu ke

pesawat kerajaan pada pagi hari dan aku akan menemuimu di sana.

Kat tidak suka dibuat merasa seperti anak kecil yang dimarahi, tetapi sekarang pikirannya kembali mengembara ke cara Zafir berdiri di antara kerumunan sebelumnya, betapa mencolok pria itu dengan tinggi badan dan ketampanannya yang kelam.

Ia tidak bisa menghentikan gelenyar yang menjalar di antara kedua kakinya saat mengingat dirinya menangkap basah Zafir menatapnya dengan sorot liar. Liar dan penuh hasrat. Gairah tersebut melompat melintasi ruang dari pria itu ke arahnya, dan Kat merasakannya dengan kuat seolah Zafir secara fisik mengulurkan tangan dan menyentuhnya.

Gelenyar di antara kaki Kat semakin menjadi-jadi dan ia menggeliat-geliut di bak rendam, menaruh tangannya di bawah sana, hampir seolah ia bisa berusaha menghentikannya. Tetapi begitu jemarinya bersentuhan dengan kulit peka itu dan ia merasakan betapa licin dirinya, Kat terkesiap menderita.

Kat tegang karena gairah sepanjang malam, betapapun ia mencoba mengabaikannya. Tetapi ia tidak bisa melakukannya lagi, dan jemarinya bergerak ragu meski terlalu mudah, dibantu oleh air dan bukti gairahnya sendiri.

Ia tidak pernah menyentuh dirinya sendiri seperti ini... tidak sampai Zafir menunjukkan caranya dan memerintahkan Kat agar melakukan itu demi dirinya. Kat memikirkan hal itu sekarang—bagaimana Zafir duduk tanpa busana di kursi dan menyuruhnya naik ke tempat tidur kemudian menyentuh dirinya sendiri. Zafir menyentuh

bukti gairah pria itu sendiri saat Kat menuruti perintah tersebut, menciptakan ritme yang lambat dan tanpa henti.

Itu satu-satunya hal paling tidak senonoh dan erotis yang pernah Kat alami, dan ketika dirinya seolah meledak berkeping-keping berkat sentuhan jemarinya sendiri, Zafir bangkit berdiri, menarik tangan Kat dan menyatukan tubuh mereka, dalam dan keras, dan terus membuat Kat terjatuh ke tepian lagi dan lagi sampai ia menjerit serak.

Kat bisa merasakan dirinya semakin cepat sekarang, menegang, ketika gerakannya menjadi lebih panas dan putus asa... tetapi pada saat yang sama ia menyadari bahwa kali ini Zafir tidak memperhatikannya. Ia sendirian di bak mandi... memimpikan masa lalu dan skenario yang tidak akan pernah terulang.

Karena merasa jijik terhadap diri sendiri, Kat menjauhkan tangannya dan membuka mata, terengah-engah, mengabaikan denyut di antara kedua kakinya dan bagaimana puncak payudaranya begitu tegang sampai-sampai terasa nyeri. Sejujurnya ia tahu dirinya tidak akan menemukan kepuasan nyata seperti ini, dan sangat sulit baginya untuk mengakui hal itu.

Kat bangkit dari dalam air lalu menyeimbangkan diri dengan satu kaki. Ia duduk di tepi bak, mengayunkan diri keluar sebelum mengeringkan tubuh dan meraih kruk di dekatnya. Kemudian ia bermanuver untuk berdiri, kelebihan air menetes ke handuk yang diletakkan di lantai untuk mencegah dirinya tergelincir ketika keluar.

Keluar dari bak rendam adalah proses yang sekarang sifatnya alami, tetapi butuh waktu berbulan-bulan untuk

menyempurnakannya. Kat tak pernah berhenti takjub dan merasa rendah hati mengingat banyak hal yang kurang ia syukuri sebelumnya.

Kat selalu sengaja menghindari pantulan dirinya sendiri pada entah berapa banyak cermin kamar mandi, merasa seperti pengecut. Tetapi saat ini ia tidak butuh pengingat mengapa Zafir takkan pernah memandangnya dengan gairah liar dan penuh damba yang sama lagi.

Dan semakin cepat Kat menghentikan fantasi yang tidak pantas ini, semakin baik. Atau ia tidak akan bertahan melewati satu hari lain, apalagi beberapa minggu lagi.

Keesokan harinya, Zafir masih jengkel memikirkan bagaimana Kat meninggalkan acara resmi itu tanpa dirinya tadi malam.

Mereka berangkat dari New York pagi-pagi sekali, hampir enam jam yang lalu, jadi sebentar lagi mereka akan mendarat di London.

Rahul mengantarnya ke pesawat dan Kat tampak pucat dan membisu, menanggapi setiap pertanyaan yang Zafir ajukan dengan jawaban luar biasa singkat. Kemudian, ketika Zafir menyarankan agar Kat memanfaatkan kamar tidur untuk beristirahat, wanita itu menghilang selama sisa penerbangan.

Zafir mendesah muram dan mengamati lautan awan tanpa akhir di luar jendela. Ia benar-benar tidak terbiasa mendapat perlakuan seperti ini. Terutama ketika ketegangan seksual di antara mereka sudah berada di tingkat ekstrem. Ia sudah melihat cara tatapan Kat menyapunya dengan penuh gairah ketika wanita itu pertama melang-



kah ke dalam pesawat, seolah Kat bahkan tidak menyadari dorongan hatinya sendiri. Hal yang sama pula terjadi pada Zafir. Ia seolah melahap Kat dengan matanya pada setiap kesempatan.

Zafir mendengar suara dari belakang dan gairah yang selalu ada itu melonjak ketika aroma Kat yang seolah mengejek mencapai dirinya tepat sebelum wanita itu tiba. Kat duduk di kursinya lagi, bertanya serak, "Kita sudah hampir sampai?"

Zafir berusaha keras menahan kebutuhan untuk mengulurkan tangan dan meraup Kat dari tempat duduk wanita itu ke pangkuannya. "Ya," geramnya. "Setengah jam lagi. Kita sudah mulai turun."

Staf Rahul berada di bagian depan pesawat—tak terlihat dan tak terdengar—dan tatapan Zafir yang tamak mengamati celana jins lembut serta atasan longgar Kat yang entah bagaimana malah menonjolkan lekuk tubuh wanita itu. Rambut Kat digera, dan Zafir ingin membenamkan tangannya di sana dan memaksa Kat agar menatapnya.

"Kau tidak bakal berubah jadi batu kalau menatapku, Kat."

Zafir tidak bisa menyembunyikan kejengkelan yang membelit kata-katanya. Ia melihat bagaimana Kat mene-gang, tetapi kemudian akhirnya wanita itu menoleh. Mata sewarna batu ambar keemasan bercampur hijau yang indah itu menatapnya. Dingin. Tak terbaca. *Mengapa* Kat begitu enggan menerima tawaran Zafir? Penge-nyahan koneksi gamblang di antara mereka dengan cara sangat dewasa dan tanpa ikatan.

Zafir memutar kursi sepenuhnya, untuk menghadap Kat. "Kau pasti lapar. Kau belum makan karena tadi kau tidur."

Sebelum Kat sempat mengatakan apa pun, Zafir sudah memanggil pramugari, yang langsung muncul. Zafir menatap Kat penuh tanya. Sesaat, raut membangkang berkelebat di wajah wanita itu, tetapi kemudian Kat tampak menyerah dan berkata kepada anggota staf, “Aku ingin menyantap makanan yang ringan... seperti telur dadar, kalau ada?”

Zafir menambahkan pesanan kopi untuk mereka berdua dan si pramugari pun berlalu.

Kat yang tampak kesal berkata, “Kau masih saja tukang perintah. Dan arogan.”

Zafir mengangkat bahu, tidak terusik. “Sekarang aku raja. Aku bisa bersikap seperti tukang perintah dan arogan sesukaku.”

Tiba-tiba Kat tampak terusik, dan mata yang tidak terbaca tadi sekarang dipenuhi sesuatu yang jauh lebih mudah dikenali. Simpati.

“Aku tak pernah menyebut-nyebut ayahmu. Aku ikut sedih atas kehilanganmu. Aku tahu kalian tidak terlalu dekat, tapi tetap saja itu pasti tidak mudah.”

Perut Zafir serasa diremas-remas. Banyak orang menawarkan belasungkawa tanpa makna ketika ayahnya wafat, tetapi hanya sedikit yang tahu betapa gersang hubungan mereka. Tetapi Zafir memberitahu Kat. Dan ketulusan Kat yang sederhana sekarang menarik bagian dalam dirinya yang *memang* berduka atas kepergian sang ayah—atau paling tidak meratapi fakta bahwa dia tidak pernah menjadi ayah dalam arti sebenarnya. Dalam arti-an penuh kasih sayang.

Pramugari datang lagi pada saat itu, membawa makanan Kat dan kopi, dan Zafir berkata dengan galak, “Ma-

kan. Kita akan segera mendarat dan jadwal kita padat malam ini.”

Setelah beberapa saat, Kat pun mengambil alat makannya dan makan dengan lahap.

Begitu ia selesai, Zafir berkomentar, “Kau memang punya selera makan yang besar.”

Kat membeku dan mendorong piringnya menjauh sebelum mengambil cangkir kopi. Ia melirik Zafir tanpa membiarkannya melihat matanya dengan benar. Dengan mulut menegang, Kat berkata, “Kalau kau tumbuh besar dalam keadaan selalu lapar, itu membuatmu menghargai makanan yang mungkin tidak dimiliki orang lain.”

“Apakah seburuk itu, Kat?”

Kat mendelik. “Kau kan sudah membaca artikel itu bersama semua orang lain di Amerika? Detail-detail mengerikan tentang kehidupanku di taman *trailer*.”

Zafir menggeleng, kejengkelannya memuncak. “Aku masih tidak mengerti mengapa kau tidak bisa menceritakan seluruh detailnya kepadaku. Kau tak perlu malu karena tumbuh besar dalam keadaan miskin, *atau* tinggal di taman *trailer*.”

“Tidak,” sahut Kat, menghindari tatapannya lagi. “Hanya malu akan pilihan-pilihan yang kami ambil untuk bertahan hidup.”

Kegetiran Kat perlahan menggerogoti dirinya dari dalam bahkan ketika ia tahu inilah kesempatan untuk mengungkapkan semuanya kepada Zafir. Pria itu menyimak dan menerima, dan Kat selalu ingin memberitahunya, bukan? Tetapi tiba-tiba pikiran untuk mengeluarkan semuanya terasa terlalu berat. Ia masih merasa rentan setelah tampil di depan umum lagi untuk pertama kali

tadi malam, dan seperti pengecut, ia pun bungkam, menghindari kesempatan tersebut.

Sebagai gantinya, ia menatap Zafir dan berkata, "Kau menyebutku pembohong kemarin, tapi aku tak pernah bohong kepadamu. Aku hanya... tidak mengungkapkan semuanya."

"Yang mana pun itu, toh tidak akan membebaskanmu dari kesalahan," tukas Zafir.

Zafir merasa frustrasi ketika Kat tidak menanggapi, sadar akan sensasi yang mengganggu bahwa wanita itu masih menyembunyikan sesuatu darinya.

Saat itu pramugari tiba untuk membersihkan piring Kat dan memberitahu bahwa mereka akan segera mendarat, dan memastikan mereka siap. Ketegangan pun mereda dan Kat mematahkan adu tatap mereka dengan memutar kepala dan memandang ke luar jendela.

Pesawatnya berputar-putar turun di atas landasan pesawat pribadi London, dan Zafir mengajukan pertanyaannya ke belakang kepala Kat yang mengilap, tak mampu menahan diri untuk mendapatkan jawaban dari wanita itu. "Kau tak pernah bilang mengapa kau tidak kembali ke dunia model begitu kau pulih."

Zafir dapat merasakan keengganan Kat saat akhirnya dia berpaling untuk menatapnya lagi, mata wanita itu waspada.

"Itu bukan karier yang benar-benar kupilih untuk diriku sendiri, dan aku menyadari seandainya punya pilihan, aku tidak akan pernah terjun kembali ke dalamnya."

Kurang-lebih memang begitulah kenyataannya, Kat meyakinkan diri saat tatapan menusuk Zafir tampak menembus jauh ke sukmanya. Bahkan jika tidak kehi-

langan kakinya, ia tidak bakal ingin melangkah kembali ke dunia hampa itu. Dipaksa keluar dari kehidupan lamanya dan menuju kehidupan baru telah mengungkapkan suatu keinginan untuk menemukan peran yang lebih berarti dalam hidupnya. Apa pun itu, ia bahkan belum yakin. Ia hanya tahu bahwa ia ingin membantu orang lain sebagaimana dirinya telah dibantu...

Pesawatnya mendarat dengan sentakan singkat dan Zafir akhirnya memalingkan wajah. Setelah terbebas dari tatapan yang memikat itu, barulah Kat menarik napas. Tadi ia telah mencoba beristirahat di ruang tidur pesawat yang mewah, tetapi ia tetap tidak bisa tidur. Ia terlalu tegang setelah fantasi-fantasi terlarangnya di kamar mandi semalam dan menghadapi prospek harus tampil di depan publik lagi malam ini.

Barangkali, batin Kat agak histeris, ini upaya pembalasan Zafir? Mengekspos Kat ke tengah-tengah orang penuh penghakiman yang akan menghabisinya sampai tidak ada yang tersisa?

Meskipun, dari apa yang dilihatnya di berita utama di koran-koran yang Rahul pelajari di mobil sebelumnya, sepertinya tidak banyak upaya mengungkit masa lalu—hanya spekulasi tentang mengapa Kat muncul kembali, dan dari mana saja ia selama ini, juga sifat hubungannya dengan Zafir. Kat tidak yakin apakah harus merasa lega atau bahkan lebih khawatir dengan pemikiran bahwa seseorang dari klinik rehabilitasi mungkin mengenalinya dan menjual kisah tentang apa yang sebenarnya terjadi padanya.

Sebelum Kat sempat memikirkannya lebih jauh, Zafir berdiri, memegang tas Kat di satu tangan, sementara tangan yang lain terulur ke arahnya. Kat memandang

pria itu sejenak, kemudian setelah menyadari betapa sia-sia jika menolak, ia pun meletakkan tangannya di atas tangan Zafir dan membiarkan pria itu menariknya. Ia agak terhuyung, terjatuh ke dada Zafir. Mata Zafir seolah berkobar dan tangan pria itu terangkat untuk memantapkan Kat, melingkari lengannya erat-erat.

Sesaat tubuh mereka menempel rapat dan gairah di antara mereka pun melonjak.

Dengan parau, Zafir berkata, "Kat, kenapa kau tidak mengakui saja—"

"Baginda, mobil sudah siap."

Zafir menutup mulut dan tidak menoleh ke arah Rahul, orang yang menginterupsi mereka.

Kelegaan membanjiri Kat, karena ia menyadari jika Zafir menciumnya pada saat itu, ia akan membalasnya tanpa perlawanan. Ia pun menarik diri dan melangkah ke pintu pesawat, berhati-hati menuruni tangga, seraya mengingatkan diri bahwa kaki prostetiknya, alih-alih denyut gairah yang menjalari tubuhnya, yang membuatnya merasa goyah.

Acara di London bahkan lebih mengesankan daripada acara di New York. Karena status bangsawan Zafir, anggota senior keluarga kerajaan Inggris pun hadir, memberikan sentuhan pada lingkungan klasik dari salah satu hotel tertua dan paling eksklusif di London dengan keanggunan dan kesyahduan yang tak pernah Kat alami sebelumnya.

Perabot berhiasan berkilauan di bawah cahaya ratusan lilin yang bekerlap-kerlip. Kuartet gesek bermain di mimbar di salah satu ujung ruangan. Para pelayan tanpa cela

bergerak dengan tenang dan diam-diam melalui kerumunan, menawarkan hidangan pembuka yang eksotis dan menggiurkan yang disiapkan oleh koki Zafir dari Jandor serta bergelas-gelas sampanye mahal.

Malam ini Kat mengenakan gaun putih panjang tanpa tali. Selubung kesederhanaan yang membantu memamerkan berlian merah itu dalam ciri terbaiknya. Zafir tidak datang ke kamarnya untuk memasang berlian itu seperti sebelumnya—seorang penata busanalah yang mengambilnya dari salah satu pengawal Noor untuk memasangkannya di lehernya—dan Kat mati-matian menyangkal dirinya merindukan kehadiran pria itu, merindukan sentuhannya.

Rahul menemui Kat untuk mengantarnya ke ruang serbaguna, yang berada di hotel yang sama dengan tempat mereka menginap, dan menjelaskan bahwa Zafir harus melakukan panggilan konferensi penting dan mengirimkan permintaan maafnya.

Kat menyangkal sengatan kekecewaan yang ia rasakan dan buru-buru menepis kelegaan ketika melihat Zafir menunggu di luar ruang acara—sambil mondar-mandir, sebenarnya—sekali lagi mengenakan tuxedo klasik yang gagal menyamarkan maskulinitasnya, dan malah meningkatkannya.

Tatapan pria itu menyapu tubuhnya dari atas ke bawah. Malam ini rambut Kat dibentuk menjadi sanggul ramping yang rendah, dan ia melihat tatapan Zafir tertuju ke arah tatanan rambut itu dan bagaimana mata pria itu seolah berkobar dengan ekspresi yang tak terbaca. Pada saat itu Kat kesulitan bernapas, membayangkan ia hampir dapat merasakan keinginan Zafir untuk mengurai

sanggul itu dan membiarkan rambutnya tergerai membentuk ikal-ikal berantakan. Zafir selalu lebih suka rambut Kat digerai... dan kenangan itu membuat Kat lemas.

Tetapi kemudian Zafir mengulurkan lengan, dan Kat pun melangkah maju saat pintu terbuka dan mereka masuk.

Dan sekarang Kat berdiri di samping Zafir di podium kecil sementara pria itu berbicara kepada orang-orang yang terdiam dan memberitahu mereka tentang berbagai peluang yang tersedia untuk bisnis dan rekreasi di negaranya. Kat melupakan bahwa dirinya berada di bawah sorotan ketika suara Zafir yang dalam dan menghipnotis melukiskan gambaran menggoda tentang negeri yang kaya sejarah dan dengan peluang tanpa batas.

Kecintaan Zafir terhadap bangsa dan negaranya terlihat jelas dalam renjana yang merasuki suara pria itu, dan mau tak mau Kat merasakan sengatan keterkejutan serta kebanggaan karena ia sama sekali tidak tahu Zafir sangat bertekad menjadi kekuatan perubahan di negaranya. Visi yang digariskan pria itu bersifat modern dan progresif, dan kini disambut dengan tepuk tangan meriah.

Kat telah meremehkan Zafir, dan hal itu mengganggu saat Zafir turun dari podium dan mengulurkan tangan untuk membantunya. Tanpa pikir panjang, Kat mendarat di kaki kirinya dengan agak canggung, menger nyit saat gerakan itu menekan kaki prostetiknya. Setiap jenis tangga, naik atau turun, lebih merupakan tantangan daripada sebelumnya.

Zafir cepat tanggap. "Kau baik-baik saja?"

"Ya—cuma keseleo sedikit," Kat menambah-nambahi dengan cepat.



Zafir mengernyit. “Mungkin harus diperiksa.”

Kepanikan sontak membanjiri pembuluh darah Kat, membekukan darahnya. “Tidak, aku baik-baik saja. Sungguh.”

Kat menghabiskan sisa malam dengan senyum cerah terulas di wajahnya, bahkan ketika ketidaknyamanannya semakin menjadi-jadi. Ia harus melepas protesnya untuk menyesuakannya, tetapi Zafir tidak kunjung meninggalkan sisinya dan ia enggan menarik perhatian pria itu.

Akhirnya, ketika ia bertanya-tanya apakah malam akan berakhir, kerumunan mulai menipis dan Zafir berkata, “Aku akan mengantarmu ke kamarmu dan kau dapat mengembalikan kalung itu ke penjaga keamanan untuk malam ini.”

Kelegaan membuat Kat nyaris pening saat Zafir menemaninya keluar dari ruangan dan naik ke lift, bersama Noor yang selalu membayangi. Kat tak bisa lebih bersyukur lagi. Selama ia mengenakan berlian, ia tidak akan sendirian dengan Zafir.

Begitu berada di *suite* Kat, Noor berdiri dalam jarak sopan sementara Zafir melepas kalung itu dan meletakkannya di dalam kotak sebelum menyerahkannya.

Noor mengangguk. “Selamat malam, Baginda... Miss Winters.”

Pengawal wanita itu meninggalkan ruangan dan mereka pun sendirian. Sebelum Kat sempat mengucapkan sepatah kata pun, Zafir meletakkan tangan di pundak Kat dan membalik tubuhnya sehingga Kat memungguni pria itu. Kemudian Zafir menyentuh rambut Kat, mencabut jepit yang menahan sanggul ketatnya. Ketika Kat

merasakan rambutnya melonggar dan mulai terurai, ketidaknyamanan di tungkainya sesaat terlupakan oleh kebahagiaan *ini...* tangan Zafir bergerak melalui rambutnya, memijat tengkoraknya.

Suara pria itu rendah dan serak. "Aku membayangkan melakukan ini sepanjang malam."

Tubuh Zafir berada dekat di belakangnya dan Kat bisa merasakan panas tubuh dan kekuatan pria itu. Sangat dekat. Sangat menggoda. Ada sesuatu membahayakan yang menyelip ke dalam dirinya, seolah rasa itu terlalu kuat untuk terus ditahannya. Hampir tanpa menyadari apa yang ia lakukan, Kat berbalik dan mendongak.

Zafir membeku. Kat menatapnya, matanya membelalak dan seperti lava cair, pipinya memerah. Setiap naluri dalam diri memanggilnya untuk mengklaim wanita itu—akhirnya. Tetapi sesuatu menghentikannya... sebuah kenangan, yang sangat hidup dan sangat mengekspos.

Kat merasakan kebekuan itu bahkan sebelum ia melihat gairah di mata Zafir menghilang. Pria itu menjatuhkan tangannya dan melangkah mundur. Kat mengerjap, merasa rentan dan membenci diri karena sejenak tadi Zafir pasti dapat melihat hasratnya dengan jelas.

Ketika berbicara, suara Zafir terdengar kasar. "Tidurlah, Kat. Aku ada sejumlah pertemuan di sini besok pagi. Rahul akan menemanimu ke bandara setelah makan siang."

Kemudian Zafir berbalik dan berjalan ke luar, pintu menutup di belakangnya dengan *klik* pelan yang janggal.

Kat merasa agak tercengang, tidak yakin apa yang baru saja terjadi. Ia mengedarkan pandang, lalu duduk di kursi terdekat. Ia bisa merasakan ketidaknyamanan di kaki-

nya lagi, dan mengangkat gaun untuk mulai melepas kaki prostetiknya. Tetapi kemudian ia berhenti, menyadari ia harus mengambil kruknya dulu.

Merasa sangat gelisah dan kesal, Kat pun pergi ke kamar tidur, mengutuki Zafir karena terlalu mengacaukan pikirannya sehingga ia melupakan hal-hal paling mendasar.

Namun yang paling membuatnya kesal, saat Kat mengambil kruknya dan mulai membuka pakaian agar bisa melepas kaki palsunya, adalah mengetahui seandainya tadi Zafir tidak menarik diri, kemungkinan besar ia akan berada di permukaan horizontal terdekat, mengungkapkan semua rahasianya kepada Zafir dengan cara paling memalukan.

Dan itu bahkan bukan yang terburuk—karena yang paling buruk adalah kebutuhan yang membahayakan untuk mengetahui alasan mengapa Zafir berhenti.

## 5

---

London di bawah sinar bulan berkelap-kelip elok di luar jendela *suite* Zafir, dengan semua monumen terkenal yang terang benderang: London Eye, The Shard, kubah dan menara katedral St. Paul. Tetapi ia tidak memedulikan semua itu. Ataupun tur diplomatiknya yang sejauh ini sukses besar.

Kepalanya hanya dipenuhi satu hal. Hukuman karena membiarkan satu ingatan menghentikannya dari pemuasan yang didambakan tubuhnya. Itu masa lalu—sekaranglah masa kininya. Namun kedua hal itu terlalu berbenturan.

Tetapi ketika Kat memandangnya baru saja, sensasi *déjà vu* menyentakinya cukup kuat hingga menjauhkannya dari wanita itu. *Déjà vu* saat ia melamar wanita itu...

Meskipun Zafir ingin percaya bahwa lamarannya merupakan langkah yang dipikirkan matang-matang dan strategis, itu tidak benar. Itu tindakan spontan—bukan perilaku yang biasanya mendiktekan tindakannya. Mereka bepergian dengan jet pribadinya, dari London kempa-

li ke New York, dan ketika melihat Kat di seberang lorong, dengan tatapan menerawang ke luar jendela, dengan darah masih mendengung setelah kepuasan duniawi yang baru dialaminya, Kat menoleh menatapnya dan Zafir pun dikuasai kebutuhan putus asa dan tidak bisa dijelaskan untuk memastikan wanita itu tidak pernah hilang dari pandangannya lagi. Jadi dia pun melamar Kat, yang tidak hanya mengejutkan wanita itu, tetapi juga dirinya.

Kini Zafir mengutuki dirinya sendiri dan berpaling dari pemandangan di luar, tak suka mengingat lamarannya adalah tindakan yang sama sekali tidak strategis. Ia pun melangkah ke kamar tidur, menanggalkan pakaian sambil berjalan sampai ia tak berbusana. Ketika sampai di kamar mandi, ia masuk ke bawah pancuran dan menyalakannya. Menyetel airnya ke suhu dingin.

Ia mengumpat pelan saat air yang membekukan menerpa tubuhnya, tetapi mandi pun tidak memadamkan panasnya gairah dalam darahnya ataupun melenyapkan kenangan di benaknya. Seharusnya ia mengikuti nalurinya saja dan meniduri wanita itu. Kat tidak akan menghentikan dirinya kali ini—Zafir dapat merasakan hal itu. Ia juga merasakannya jauh lebih bawah lagi, tempat bukti gairahnya masih terasa menyakitkan tak peduli sedingin apa pun air pancuran.

Setidaknya, Kat membuktikan bahwa tentangan dan keengganannya hanyalah sandiwara, dan bahwa dia hanya mengulur waktu sebelum menyerah. Sedikit tarik-ulur... mempermainkannya.

Lain kali Zafir tidak akan membiarkan apa pun menghentikannya, dan ketika tur diplomatiknya usai dan gai-

rahnya berhasil terpuaskan, ia *akan* menjauh dari Kat, dan ia tidak akan merasakan setetes pun penyesalan karena Kat telah tersingkir ke masa lalu selamanya.

“Makan malam, Kat. Acara sosial yang dirancang bagi orang-orang untuk duduk bersama dan melakukan percakapan. Menyantap makanan bersama.”

Dengan curiga Kat menatap Zafir yang berdiri di sisi lain pintu kamar hotelnya di Paris. Acara di Paris baru akan diselenggarakan besok malam, dan Kat menikmati pemikiran dirinya mendapat ruang bernapas sementara Zafir mengadakan pertemuan di konsulat Jandor di dekat situ. Ia sudah menanti-nantikan bersantai sore hari di tempat tidur, dengan pemandangan Menara Eiffel di luar jendela, menonton film-film lawas dan makan es krim—makanan andalannya kala menenangkan diri. Tetapi kedamaiannya hancur sudah.

“Aku tahu apa arti makan malam.” Kat berusaha menjaga nada suaranya tetap datar. “Tapi apa yang ingin kaubicarakan? Tak ada yang perlu kita diskusikan.”

Zafir menyandarkan bahu pada ambang pintu, tampak sangat santai. Sangat berbahaya. “Setidaknya kita berte-man—ya kan, Kat?”

Kat cemberut. “Kau atasanku dan aku bekerja padamu.”

“Kita punya sejarah,” sahut Zafir.

“Sejarah *kuno*,” Kat balas menekankan, panik ketika menyadari bahwa masa lalu terasa terlalu dekat untuk membuatnya nyaman. Zafir inilah yang diingat dan ditakutinya. Ngotot, menawan. Mustahil ditolak.

“Kita ini mantan kekasih,” kata Zafir lihai. “Menurutku, banyak hal yang bisa kita bahas.”

Dan dengan begitu saja, penggalan demi penggalan gambaran eksplisit membombardir memori Kat, membuatnya tidak bisa berkata-kata.

Seolah merasakan kelemahan sesaat dirinya, Zafir menegakkan tubuh dari pintu dan berkata, “Aku akan kembali menjemputmu satu jam lagi, Kat. Bersiaplah.”

Zafir pergi sebelum Kat bisa menemukan kata-kata, tetapi kemudian tiba-tiba berhenti dan kembali. “Sebenarnya, aku hendak lari, kau mau bergabung denganku?”

Rasa sakit yang tajam menghantam perut Kat. Dulu dirinya dan Zafir sering lari pagi bersama. Ia senang bisa menyesuaikan diri dengan rute lari delapan kilometer Zafir yang berat.

Kat merasakan bagian dalam dirinya hampa ketika menggeleng tegas. “Tidak, terima kasih.”

Zafir mengangkat bahu sambil lalu dan mulai melangkah pergi lagi, tidak menyadari gejolak yang ditimbulkan undangannya yang sepele. “Terserah kau saja—sampai jumpa satu jam lagi.”

Kat akhirnya menutup pintu sementara punggung Zafir menjauh, dan bersandar di sana, kesedihan membuat dadanya disesaki emosi. Sebelum emosi itu berubah menjadi sesuatu yang lebih lagi, ia melontarkan sumpah serapah dan mendorong dirinya menjauh dari pintu.

Prospek melewati malam bersama Zafir tampak mengancam. Perasaan hampa itu hilang, digantikan dengan gelombang reaksi fisik yang bisa diprediksi ketika memikirkan duduk berhadap-hadapan bersama pria itu. Kulitnya memanas, denyut nadinya berpacu tiga kali lipat

dan rasanya seperti ada kupu-kupu menyerbu perutnya, padahal ia sudah susah payah memadamkan pengaruh Zafir pada dirinya.

Zafir mulai mencungkili dinding pertahanan mental Kat dan pria itu bahkan tidak menyadarinya. Kemarin malam Kat hampir saja menyerah, dan hanya karena kontrol diri Zafir-lah, Kat terselamatkan dari rasa malu.

Sialan Zafir dan permainan-permainannya. Sialan dia dan undangannya yang enteng untuk melakukan sesuatu yang tidak pernah mudah Kat lakukan lagi.

*Tetapi Zafir tidak tahu tentang kakimu*, suara hati kecilnya mengingatkan.

Dan dia tidak akan pernah tahu, Kat bersumpah. Karena jika Zafir tahu, berarti pria itu berhasil menembus pertahanan terakhir Kat.

Kat berjalan ke lemari pakaian dan membentangkan pintu-pintunya, sengaja memilih pakaian paling kasual yang dimilikinya.

Tetapi ketika Zafir muncul di depan pintunya lagi, tepat satu jam kemudian, pria itu tampak rapi dan menawan dalam balutan setelan gelap, dengan kancing kerah yang dibiarkan terbuka, dan Kat merasa seperti remaja pemberontak. Sorot mata Zafir terang-terangan menunjukkan apa yang dia pikirkan tentang celana kulit lembut, bot semata kaki datar, dan atasan abu-abu longgar bermodel berantakan yang dikenakan Kat. Kat menggerai rambut, memulaskan rias wajah minimal, lalu meraih jaket lilit dan tasnya sebelum berjalan ke koridor dan menutup pintu di belakangnya.

Zafir tampak geli, dan itu membuat Kat merasa lebih terekspos dan konyol. "Jangan khawatir, Kat. Aku tidak akan salah paham, jika itu yang kautakutkan."



Dia mundur untuk membiarkan Kat mendahuluinya masuk ke lift, dan ketika lift turun, Zafir bersandar ke salah satu dinding cermin dengan tangan dijejalkan ke saku.

“Dulu kau suka memakai rok mini dan sepatu hak tinggi,” ujar pria itu mengamati. “Apa ini semacam sikap feminis baru atautkah hanya untuk menjauhkanku?”

Bagian dalam diri Kat langsung membeku. Dulu ia memang suka memakai sepatu bertumit paling tinggi serta gaun dan rok paling mini. Dan hanya untuk pria ini, karena rasa mendamba dan penghargaan dalam tatapan Zafir membuatnya merasa seksi dan diinginkan.

Kelegaan berbenturan dengan kekecewaan mendengar Zafir jelas-jelas lebih suka melihatnya berpakaian seperti dulu.

Karena merasa terekspos, Kat berbalik ke arah pria itu, dan berkata dengan sengit, “Tidak, sebenarnya ini bukan sikap feminis. Kaum perempuan sudah *seharusnya* dapat memakai apa pun yang mereka inginkan—bukan untuk merayu laki-laki. Melainkan untuk diri mereka sendiri.”

Zafir tidak terganggu oleh ledakan amarahnya. Saat pintu lift terbuka, pria itu berkata dengan enteng, “Aku hanya menyampaikan pengamatanku, bukan menyatakan preferensiku, dan aku seratus persen sependapat denganmu. Kalau mau dengar pendapatku, Kat, kau bisa pakai karung dari kepala hingga ujung kaki dan itu tetap membuatku menginginkanmu.”

Sebelum Kat sempat menanggapi, Zafir meraih lengannya dalam genggaman longgar namun terasa posesif, membimbingnya melintasi lobi hotel eksklusif Paris dan

keluar melewati pintu depan ke mobil dengan sopir yang sudah menunggu.

Kat hampir tidak memperhatikan kendaraan keamanan yang menunggu untuk membuntuti setiap gerakan mereka. Zafir telah sedikit membutakannya. Kat selalu menganggap pria itu sedikit tradisional dan konservatif karena bertindak bagaikan lelaki *alpha*, tapi mungkin anggapan Kat tidak adil.

Setelah mereka duduk di kursi belakang mobil, Kat bertanya, "Ke mana kita pergi?"

Zafir menatapnya, wajahnya tertutup bayang-bayang, membuatnya tampak lebih tegas dan bahkan lebih menarik. "Ini kejutan."

Perut Kat serasa diremas-remas. Kat merasa tahu persis ke mana tujuannya, dan jika itu benar, rasanya ia ingin melompat keluar dari mobil sekarang. Zafir pernah membawanya ke sebuah restoran di sini pada perjalanan pertama mereka ke Paris, tak lama setelah mereka mulai berhubungan, dan pengalaman itu terpatrit dalam ingatannya.

Letaknya ada di salah satu restoran tertua di kota itu, terkenal akan perabot mewah dan ruang-ruang makan pribadinya, yang pada abad-abad sebelumnya digunakan untuk pertemuan klandestin bersifat paling ragawi. Zafir, tentu saja, memesan salah satu ruangan itu. Dan kenangan-kenangan Kat tentang malam itu tidak ada hubungannya dengan makanan yang mereka santap, justru berkaitan dengan kesenangan nakal yang dia lakukan terhadap Kat di ruangan yang intim dan mewah itu....

Kat menolak untuk membiarkan Zafir menebak berapa terganggu dirinya oleh kenangan-kenangan ini dan

memandang ke luar jendela, mengamati cahaya yang berpendar dan bangunan-bangunan indah. Ia selalu menyukai Paris karena ini tempat pertama yang ia kunjungi di luar Amerika pada awal kariernya sebagai model. Keindahan dan sejarah kota ini membuatnya terpana, dan tidak ada tempat lain yang memiliki efek serupa terhadap dirinya.

Hati nuraninya tersengat... Kecuali Jahor, ibu kota negara Zafir yang menakjubkan, Jandor. Kota tersebut terbentang di sepanjang perbukitan, menghadap laut yang berkilauan, dan garis langitnya terdiri atas menara-menara runcing serta atap-atap datar, dengan anak-anak menerbangkan layang-layang aneka warna saat matahari terbenam. Menghadap ke semua itu adalah istana agung berwarna keemasan.

“Kita sampai.”

Kat langsung tersadar dari masa lalu dan dengan panik memeriksa di mana mereka berada. Desah lega menjalarinya ketika menyadari mereka tidak berada di restoran yang ia sangka. Sebaliknya, ketika Zafir berjalan memutar dan membantunya turun dari mobil, ia melihat mereka berada di sebuah jalan kecil di Île de la Cité—salah satu dari sekian banyak pulau kecil di Seine.

Meskipun enggan, Kat penasaran. Dibiarkannya Zafir menuntunnya menyeberang ke sebuah restoran kecil yang berada di tengah dua gedung tinggi. Dari luar, restoran itu tampak mengundang, dengan cahaya keemasan meruah ke jalan. Dan tidak seperti semua tempat yang pernah didatanginya bersama Zafir.

Bahkan ketika berbicara Zafir terdengar hampir... tidak yakin. “Ini salah satu rahasia terbaik di Paris...”

Kat menatapnya dan berkata datar, "Apa kau menyangka aku akan mengamuk karena ini bukan restoran di lantai tiga ratus dengan pemandangan Menara Eiffel?"

Balasan Zafir sulit dijelaskan, "Aku tidak yakin apa yang harus kusangka lagi."

Sebelum Kat sempat menjawab, Zafir membawanya masuk ke restoran. Ia terkejut melihat Zafir mendapat sambutan hangat dari pemiliknya, yang menyapa pria itu seperti putra yang sudah lama hilang dan Kat seperti kawan lama. Dalam hitungan detik mantel mereka sudah diambil dan mereka duduk di sudut yang tersembunyi, terlindung tetapi bisa melihat semuanya. Meja itu kecil, tapi ditata indah dengan taplak meja putih dan peralatan makan perak. Musik lembut dimainkan di latar belakang dan setiap meja lainnya penuh, semua tamu sibuk dengan satu sama lain. Suasananya sungguh romantis.

Hal itu membuat Kat merasa rentan sekaligus defensif, dan ia berkata, "Aku tidak menyangka ini tempat yang akan kaupilih."

Zafir membentangkan serbet dan meletakkannya di pangkuan sebelum meraih roti. "Aku pernah bekerja di dapur tempat ini sebagai koki magang ketika berada di Sorbonne selama satu semester."

Kat menganga. Zafir menatapnya dan tersenyum.

"Senang mengetahui aku masih bisa mengejutkanmu."

Merasa semakin rentan, Kat berkata dengan berang, "Kau menuduhku berbohong, tapi kau sendiri tidak pernah benar-benar mengungkapkan informasi."

Senyum di wajah Zafir memudar dan udara seolah berderak di antara mereka. "Kalau ada hubungannya denganmu, aku tidak terlalu tertarik membicarakan diriku."

Seorang pelayan muncul, dan mencatat pesanan mereka, disusul oleh *sommelier* yang mencatat pesanan anggur mereka. Setelah anggur sudah dituang dan mereka sendirian lagi, Kat merasa sangat sadar diri dan peka terhadap Zafir, kaki panjang pria itu melingkupi kakinya di bawah meja.

Zafir duduk bersandar, tangkai gelas anggur yang rapuh terjepit di antara jemari panjangnya. "Mengapa kau melakukannya, Kat?"

Kat menatap pria itu, panik. "Apa?"

Wajah Zafir kaku. "Foto-foto itu. Kenapa kau membiarkan seorang pria melihatmu seperti itu padahal kau masih sangat muda? Kenapa kau tidak bersekolah?"

Kat mencengkeram gelasnya lebih erat. Ia tidak suka bagaimana dirinya masih tidak siap memberitahu segalanya kepada Zafir. Ia bertanya-tanya apakah ia akan melakukannya. "Sekarang kau ingin tahu? Itu tidak akan mengubah apa-apa."

Hidangan pembuka tiba—sup jamur lezat dengan minyak *truffle*. Kat lega ketika Zafir tampak senang melupakan pertanyaan itu sementara mereka makan, dan malah bercerita tentang pengalamannya bekerja di sana di bawah koki yang terkenal temperamental.

Kat berkata, "Aku tidak tahu kau tertarik dengan bidang masak-memasak. Dan kenapa kau mencari pekerjaan padahal kau tidak perlu melakukannya?"

"Aku mungkin punya hak istimewa—"

Kat mendengar mendengar pernyataan itu.

Zafir melanjutkan. "Tapi aku bosan ketika sedang tidak belajar. Pada suatu hari aku berjalan melewati tempat ini dan melihat iklan di jendela tentang lowongan pem-

bantu di dapur, jadi aku pun melamar. Tak seorang pun di sini tahu siapa diriku. Bagi mereka aku hanya Zafir Noury, seorang mahasiswa asing. Hanya ketika para pengawal berjaga dengan terlalu mencolok, mereka baru mengajukan pertanyaan. Tetapi mereka membiarkanku tetap bekerja di sini dan melindungi identitasku. Ketika Marcel, pemiliknya, mengalami kesulitan keuangan beberapa tahun lalu aku membantunya, jadi sekarang aku memiliki saham dalam usaha ini juga.”

Kat bisa saja menganga lagi, tetapi ia tetap mengatupkan mulut rapat-rapat. Ia tidak pernah mengetahui sisi diri Zafir yang ini. Bahagia ketika identitasnya tetap anonim. Tidak takut melakukan pekerjaan kasar. Ketika Kat mengenalnya, Zafir telah disorot sebagai Putra Mahkota Jandor, ahli waris takhta. Berpengaruh dan mengesankan. Penuh kuasa.

Yang mengejutkan, mereka mengobrol dengan santai selama menyantap sisa hidangan yang disiapkan tanpa cela. Jadi ketika piring mereka dibersihkan, dan Kat merasa agak rileks di dekat Zafir untuk pertama kali sejak melihat pria itu lagi dan dia mengulangi pertanyaan tentang foto-foto itu, Kat merasa hampir seolah dikhianati. Seolah Zafir sengaja membuainya ke rasa aman palsu.

Dengan jengkel karena tahu dirinya bersikap pengecut, Kat berkata, “Apa gunanya ini, Zafir? Dulu kau tidak tertarik untuk mengetahuinya. Kenapa baru sekarang?”

Zafir mengangkat bahu dengan enteng. “Boleh dibilang ketika kau meninggalkan apartemenku malam itu kau meninggalkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban.”

Kat menahan diri agar tidak melontarkan tuduhan bahwa Zafir tak tampak tertarik mendengar penjelasan apa pun malam itu, seberapa sulit dirinya berusaha agar Zafir mau mendengarkannya? Tidak sulit sama sekali. Tidak begitu ia mengetahui bagaimana perasaan Zafir sebenarnya. Atau *tiadanya* perasaan pria itu.

Tetapi sekarang Kat menyadari bahwa waktunya tiba—siap atau tidak—untuk memberitahu Zafir apa yang hendak ia ceritakan malam itu seandainya ia tidak merasa dikhianati oleh pengakuan Zafir bahwa pria itu tidak mencintainya.

Kat menarik napas dan memaksakan diri untuk menatap pria itu. “Saat umurku tujuh belas, aku menjadi tulang punggung keluarga. Berkat rangkaian demi rangkaian kontes kecantikan yang diikuti sejak ibuku menyadari bahwa penampilanku bisa dikomersialkan, aku bekerja nyaris purnawaktu sebagai model dan menafkahi kami berdua. Aku sangat membutuhkan uang untuk perawatan medisnya.”

Zafir mengernyit. “Untuk penggunaan narkobanya.”

Kat menolak membiarkan Zafir mengintimidasinya lagi. Ia berkata dengan suara rendah dan sengit, “Tidak. Aku tidak pernah mendanai penggunaan narkobanya. Tetapi tidak peduli apa pun yang kulakukan, atau seberapa banyak program rehabilitasi yang kucoba untuk dia ikuti, dia selalu kambuh.” Kat bisa merasakan pipinya memanas karena malu ketika berkata, “Dia suka mencuri dariku untuk membeli narkoba. Padahal aku selalu berhati-hati menyimpan uang, tetapi dia selalu menemukan uang itu.”

“Tapi kau punya rekening bank, kan?”

“Ya,” sahut Kat ketus, “tapi aku masih di bawah umur, jadi dialah wali yang memegang rekening bersama. Bank tidak lebih aman untuk menyembunyikan uangku daripada di kolong tempat tidur.”

Mata Zafir berkilat-kilat. “Kau masih kecil saat pria itu mengambil foto-fotomu.”

Kat merasa cairan empedunya naik ketika teringat pada hari yang mengerikan itu. Suatu hari ketika dirinya melewati batas dan tahu ia tidak akan pernah merasa bersih lagi.

“Ibuku sedang dalam kondisi buruk. Dia mengambil semua uangku dan hampir mati karena overdosis. Dia masuk rumah sakit. Usaha terakhirku adalah mencoba membawanya ke fasilitas rehabilitasi pribadi... tetapi biayanya mahal. Pria ini—dia fotografer—bukan orang yang pernah kutemui sebelumnya, tetapi salah satu kawan modelku bercerita tentang dia dan tentang uang yang bisa kuhasilkan....”

“Jika kau mau menanggalkan pakaianmu.” Suara Zafir terdengar dingin dan kaku, dan wajahnya tampak jijik.

Kat melempar serbet lalu berdiri, emosi membuat suaranya bergetar. “Aku di sini bukan untuk dihakimi dan dikutuk olehmu untuk kedua kalinya, Zafir. Aku melakukannya karena aku tidak punya pilihan lain. Dan itu memang tidak terlalu ada gunanya, karena sehari sebelum masuk panti rehabilitasi, ibuku berhasil melakukan apa yang telah dia coba lakukan selama bertahun-tahun—dia berhasil membuat dirinya overdosis sampai mati.”

Kat meninggalkan restoran, terhuyung-huyung melewati barisan meja, berusaha mati-matian membendung air mata yang nyaris tumpah. Begitu keluar ke jalan, ia



memeluk dirinya sendiri, tiba-tiba kedinginan. Para pengawal waspada, mengawasinya dari mobil mereka di dekatnya. Noor sepertinya tidak bersama mereka malam ini, dan Kat hampir merindukan kehadiran wanita itu.

Ia mulai berjalan ke arah lain, memaki kakinya sesaat karena ia tidak bisa berlari begitu saja. Jalanannya berbatu, dan permukaan yang tidak rata pun berbahaya baginya sekarang.

Kat mendengar suara langkah dekat di belakangnya dan menegang, tetapi kemudian ia merasakan sesuatu yang besar dan hangat mendarat di pundaknya. Ia berbalik dan melihat Zafir yang tampak muram memegang jaket serta tasnya. Pria itu memberikan mantelnya.

Kat bermaksud meraih barang-barangnya, tetapi ia takut tangannya bakal gemeteran, jadi ia memperlambat balutan mantel Zafir, benci karena rasanya sangat nyaman dan mengeluarkan aroma khas pria itu.

“Maafkan aku,” kata Zafir tiba-tiba.

Tertegun oleh permintaan maaf pria itu, Kat geragapan, “Aku... tidak apa-apa.”

Zafir menyugar rambut, ekspresi suramnya digantikan oleh sesuatu yang mirip dengan kemarahan. “Sialan, Kat, andai aku tahu apa yang telah kau alami... mengapa kau berada di dalam posisi itu...” Kata-katanya melesap.

Luka lama kembali menyeruak dan Kat berkata, “Kau dulu percaya aliansi tidak memberitahumu karena aku takut kau tidak mau menikahiku. Sama sekali bukan itu alasannya, Zafir. Aku tidak memberitahumu karena aku malu dengan pilihan yang harus kubuat. Dan karena duniaku begitu berbeda dari duniamu.”

“Tapi setidaknya aku mungkin bisa memahaminya....”

Rasa jijik melintasi wajah Zafir lagi, tetapi kali ini Kat tahu itu tidak ditujukan padanya.

“Orang itu mengambil keuntungan darimu pada saat kau paling rentan.”

Kat menggeleng. “Dia tidak mengambil keuntungan dariku, Zafir. Aku yang membuat pilihan untuk menerima tawaran pekerjaannya dan mendapatkan lebih banyak uang daripada yang kudapatkan melalui jalur yang lebih tradisional. Akulah yang mesti bertanggung jawab untuk itu.”

Terpikir olehnya untuk menceritakan segalanya kepada Zafir—bagaimana fotografer itu terus memerasnya begitu ia menjadi terkenal—tetapi sesuatu menghentikannya. Ia enggan membiarkan Zafir mengetahui betapa kelewat batas pilihan buruk yang diambarnya itu, mengirimkan sulur-sulur beracun ke dalam hidupnya untuk waktu yang lama sesudahnya. Lebih baik membiarkan Zafir percaya dirinya buruk dalam menangani keuangan alih-alih naif. Karena Kat juga bersikap naif sehubungan dengan pria itu. Dan Kat sama sekali tidak mau sampai Zafir mengetahuinya.

Mobil Zafir berhenti di samping mereka dengan derum rendah dan halus. Mereka tak kembali ke restoran dan Kat merasa tidak enak karena menghambur ke luar begitu saja. Ia bertanya-tanya apa yang tentunya dipikirkan teman sekaligus mitra bisnis Zafir.

Ketika mereka melaju dengan tenang menyusuri jalan-jalan Paris, Kat menyadari bahwa malam itu—meskipun diakhiri dengan begitu tiba-tiba—sangatlah menyenangkan. Lebih dari menyenangkan.

Sebelum sempat menghentikan diri, Kat berkata, “Aku suka restoran itu. Mengapa kita tidak pernah pergi ke sana sebelumnya?”

Wajah Zafir berubah suram dan suaranya terdengar sedih. "Aku suka memamerkanmu ke mana-mana... dan jujur saja, aku tidak mengira kau akan menyukainya."

Kat terdiam, menyadari ia begitu sibuk berusaha memenuhi apa yang tadinya ia yakini sebagai harapan tinggi Zafir tentang keglamoran dan kecantikan sampai-sampai ia menampilkan kepribadian yang sangat palsu selama mereka bersama.

Tepat sebelum mereka sampai di hotel, Zafir menoleh dan bertanya, "Siapa namanya, Kat?"

Kat yang sejenak kebingungan bertanya, "Siapa?"

"Orang yang mengambil foto-foto itu."

Kat terkejut mendengar nada sekeras baja dalam suara Zafir. Ia menggeleng. "Sekarang tidak akan membawa pengaruh apa-apa—"

"Kat." Zafir menyelanya. "Beritahu sekarang, atau aku akan mencari tahu dengan caraku sendiri. Yang akan kaulakukan hanyalah menghemat waktu timku dari pekerjaan yang tidak perlu."

Kat menatapnya dan menyadari sia-sia saja menolak Zafir ketika dia seperti ini. "Apa yang akan kaulakukan?"

Mulut Zafir menegang. "Namanya, Kat."

Sadar Zafir akan mengetahuinya cepat atau lambat, Kat pun memberitahunya.

Kepuasan berkilat di mata Zafir saat dia turun dari mobil dan berjalan memutar untuk membantunya. Pria itu memegang erat tangannya, dan Zafir tidak melepaskannya ketika mereka naik lift dan sampai dia mengantarnya ke depan pintu.

Jantung Kat berdegup kencang. Mantel Zafir masih tersampir di bahunya dan sekarang Kat melepaskannya,

mengembalikannya. Zafir menerimanya sambil mengulurkan barang-barang Kat.

Merasa enggan menatap mata abu-abu itu karena merasa seolah ada hal mendasar telah berubah di antara mereka dan ia tidak yakin lagi di mana pijakannya, Kat berbalik ke pintu, memasukkan kunci. Terdengar bunyi klik dan ia pun mendorong pintu hingga terbuka. Kat berbalik pada saat-saat terakhir dan memaksakan diri untuk menatap Zafir. Wajah pria itu tanpa ekspresi, tetapi ada sesuatu yang membara di matanya. Sesuatu yang membuat Kat takut sekaligus bergairah.

Pegangannya mengencang di gagang pintu. "Selamat malam, Zafir."

Sejenak Kat mengira pria itu akan melangkah maju dan menciumnya, dan ia tahu jika Zafir melakukan itu ia takkan mampu melawan. Ia merasa seolah lapisan luar kulit pelindungnya dikelupas.

Tetapi Zafir hanya mundur selangkah dan berkata, "Selamat malam, Kat. Istirahatlah."

Kat memperhatikan Zafir pergi, dan semenit kemudian ia masih terpaku di tempat dengan sekujur tubuh gemetaran. Ekspresi eksplisit Zafir tadi cukup panas untuk membuatnya merasa hangus. Dan cukup panas untuk membuatnya kebingungan. Karena Zafir berlalu lagi.

Ia juga belum pulih dari permintaan maaf Zafir yang tulus. Dan kemarahan pria itu terhadap si fotografer. Zafir masih tidak tahu setengah dari ceritanya. Tentang pemerasan itu...

Pikiran buruk diam-diam menyelinap ke dalam kepalanya... Mungkin akhirnya Kat berhasil. Kebenaran tentang masa lalunya cukup untuk menjauhkan Zafir.

Begitu menyadari masih berdiri di luar kamar, Kat buru-buru masuk dan menyandarkan punggung ke pintu, berusaha keras mengabaikan debar di dadanya dan rasa kecewa yang tidak seharusnya.

Tetapi sekarang sudah jelas: masa lalu Kat telah memadamkan gairah Zafir. Mungkin Zafir memang masih tertarik kepadanya, tetapi pria itu tidak benar-benar ingin seluruh kebenaran masa lalu Kat yang tidak bermoral memengaruhinya.

Kat mengatakan kepada diri sendiri seharusnya ia senang. Lega. Lagi pula, ini yang ia inginkan, bukan? Untuk membuktikan bahwa Zafir hanya menginginkan hal-hal yang superfisial dan dangkal.

Tetapi Kat tidak merasa senang. Ataupun lega. Hatinya terasa lebih bergejolak daripada sebelumnya...

Beberapa saat kemudian, di *suite*-nya sendiri, Zafir mondar-mandir, masih terguncang oleh apa yang baru saja didengarnya dari Kat.

Zafir tahu dia tidak akan tenang sampai bisa mulai mencari orang yang telah memanfaatkan Kat sedemikian rupa. Mengabaikan kengototan wanita itu bahwa dirinya juga bertanggung jawab atas hal tersebut.

Zafir tidak tahu betapa salah laporan-laporan tabloid cabul itu, atau betapa kejam. Dan ketika memikirkan Kat yang jauh lebih muda berada dalam kesulitan, membutuhkan bantuan, dirasakannya kemarahan liar bangkit di dalam dirinya.

Kat merahasiakan semua ini darinya bukan karena takut Zafir memutuskan pertunangan dan karena wanita itu mencari keamanan finansial—melainkan karena Kat

tidak cukup memercayai Zafir untuk menerima masa lalunya. Dan Kat benar.

Rasa bersalah melandanya. Ia menghakimi dan menegutuk Kat sebelum wanita itu sempat mengatakan sesuatu.

Ada banyak kelebihan dalam diri Kat daripada yang pernah Zafir akui, dan wawasan ini membuktikan sekali lagi bahwa sesuatu yang ia pikir akan mudah—merayu Kat agar ke tempat tidurnya lagi—justru bertolak belakang. Namun Zafir tidak pernah begitu menginginkan Kat seperti saat ini.

Ketika menemui Kat di pintu kamar wanita itu, pada awal malam berikutnya, Zafir sontak berhenti. Selama beberapa saat yang mendebar, ia mengira Kat tak berbusana. Tetapi kemudian disadarinya bahwa wanita itu mengenakan gaun sewarna kulit yang mencetak setiap lekuk tubuhnya dengan jelas. Dengan potongan leher tinggi dan lengan panjang, pada dasarnya tubuh Kat tertutup, namun Zafir tidak pernah melihat sesuatu yang lebih provokatif daripada gaun itu.

Rambut Kat digelung tinggi lagi, dan dia sudah memakai kalung itu. Berlian tersebut menggantung, berkelauan, di atas gaun di tulang dadanya. Hanya kehadiran penata busana dan Noor serta para pengawalnyalah yang mencegah Zafir bereaksi berlebihan dan mengirim Kat kembali ke kamarnya untuk berganti mengenakan karung yang akan menutupinya dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Lagi pula, ia sendiri yang telah menentukan pakaian

yang dirancang untuk memamerkan berlian itu dalam bentuk terbaiknya, dan gaun ini melakukannya dengan sempurna. Masalahnya, busana itu juga menonjolkan sisi terbaik Kat, dan jujur saja, sekali lagi Kat berhasil dengan mudah mengalahkan pesona batu langka tersebut.

Tatapan mereka bertemu dan sesuatu di dalam diri Zafir terasa diremas-remas ketika melihat sekilas kerentanan di mata Kat sebelum wanita itu cepat-cepat menutupinya.

Seraya memadamkan gairah di tubuhnya hingga menjadi raungan teredam, Zafir mengulurkan tangan ke arah Kat dan berkata, “Mari?”

Acara berlangsung di aula dansa di puncak hotel yang mereka tinggali. Acaranya mewah dan mentereng—dan bagi Kat, tampak berkelebat. Seperti pemandangan Paris yang terlihat melalui pintu prancis terbuka pada malam musim gugur hangat ini. Rupanya gulungan awan di cakrawala mengumumkan akan datangnya badai, dan Kat tidak menyukai ironi bagaimana cuaca saat itu mencerminkan perasaannya dengan sangat akurat.

Kat hampir tidak tidur semalaman, berguling-guling gelisah, bertanya-tanya apakah *memang* dirinya yang membuat Zafir menjauh. Saat fajar tiba, matanya pedih dan ia merasa hampa. Ia benar-benar mengira kali berikutnya bertemu Zafir lagi, pria itu akan menatapnya dengan penuh belas kasihan, atau dengan ketenangan yang dingin.

Tetapi rupanya tidak begitu. Pria itu menatapnya dengan gairah yang amat kentara. Dan betapa Kat mem-

benci Zafir karena melakukan ini terhadap dirinya, membuatnya merasa sangat bingung dan gelisah.

Kegelisahan Kat semakin menjadi-jadi karena Zafir hampir tidak pernah meninggalkan sisinya. Pria itu terus-menerus menyentuhnya, menggamit lengan atau menggenggam tangannya, atau menumpukan tangan di lekuk punggungnya, tepat di atas bokong. Tubuh Kat panas karena gairah dan pusat gairahnya seolah berdenyut menyakitkan. Payudaranya terasa kencang dan berat, puncaknya menekan bahan gaun, meski untung saja tidak terlalu kentara di balik bahan yang tebal.

Sesaat Zafir berpaling darinya, dan Kat menikmati kesempatan untuk bernapas dan berusaha mengendalikan detak jantungnya lagi. Tetapi ketika akhirnya ia mulai rileks, terdengar suara yang tidak terlalu asing memanggilnya.

“Kat! Rupanya itu benar kau!”

Kat berpaling dan sentakan rasa terguncang murni menjalarinya ketika melihat satu-satunya model yang pernah cukup dekat dengannya.

Kawan lamanya menghampiri dan memberinya pelukan erat. Ketika dia menarik diri, Kat melihat para pengawal sudah membayangi dengan sikap protektif, lalu ia pun berkata dengan lemah, “Tidak apa-apa... aku kenal dia.”

Kat kembali menatap temannya dan yang membuatnya ngeri, ia merasakan emosinya mengancam saat rasa bersalah mencengkeramnya. Rasa bersalah karena menjauhkan diri dari temannya setelah kecelakaan tersebut. Cassidy beberapa kali mencoba mengontaknya, tetapi Kat merasa tidak sanggup berbicara kepada siapa pun.

“Maafkan aku, Cass... Seharusnya aku mengabarimu...”



Cassidy meraih tangannya dan menggeleng, “Tidak, Kat, kau tak perlu menjelaskan apa-apa. Sudah cukup aku bisa menemuimu sekarang...” Model asal Irlandia yang sangat menawan itu, dengan rambut merah gelap, kulit pucat, dan mata biru, tersenyum miring, “Tapi, *demi Tuhan*, aku rindu tampil bareng dirimu.”

Kat balas tersenyum, meremas tangan Cassidy, menghargai pemakluman atas sikapnya. Ia tahu gara-gara Zafir-lah emosinya nyaris menguasai dibandingkan biasanya, tetapi itu tidak banyak membantu.

Ia terlambat melihat seorang pria tinggi dan terhormat di sisi Cassidy. Pria itu berkulit gelap dan bertampang galak, dengan mata cokelat gelap yang menarik. Dia juga terlihat tampak familier... Baru ketika Zafir melangkah ke sisinya lagilah Kat melihatnya—kemiripan yang sangat kentara.

Kat juga melihat bagaimana pria itu merangkul pinggang Cassidy dengan posesif. Jelas mereka sepasang kekasih. Pria itu mengamati kalung Kat dan berkata dengan suara berat dan agak beraksen, “Jadi, inilah Jantung Hati Jandor yang termasyhur?”

Kat menahan diri untuk tidak menyentuh batu permata tersebut. “Benar.”

Kemudian Zafir mengejutkannya dengan berkata, “Selamat datang, Riad. Kat, ini sepupu jauhku, Riad Arnaud, keturunan nenek buyutku yang dari Prancis yang dihadahi berlian ini. Dan ini Kat Winters. Aku yakin dia tidak perlu diperkenalkan.”

Riad mengangguk ke arah Kat, kemudian berkata lambat-lambat, “Ada pihak-pihak yang mungkin berkata bahwa aku memiliki klaim atas berlian ini.”

Zafir menjawab, tidak terdengar terganggu sama sekali. “Ini milik Jandor—seperti yang kauketahui dengan baik. Ditinggalkan oleh leluhurmumu kepada kami.”

Sepupu Zafir tampak seperti mempertimbangkan ucapan ini, tetapi kemudian dia tersenyum dan wajahnya berubah dari galak menjadi menawan. Ketegangan mencair saat dia menepuk bahu Zafir dan berkata, “Kau kan tahu betapa aku suka meledekmu soal berlian ini, dan itu tidak pernah gagal.”

Zafir tertawa singkat. “Senang bisa bertemu denganmu, Riad. Sudah lama sekali kita tidak berjumpa.”

Pada saat itu, Kat berpaling kepada Zafir, dan berkata, “Ini Cassidy O’Connor—kawan lamaku. Kami sama-sama terjun di dunia modeling.”

Cassidy melepaskan diri dari pelukan Riad untuk menjabat tangan Zafir. Kat menyadari dengan penuh perhatian bagaimana wajah Riad berubah kaku ketika menyaksikan keduanya saling menyapa. Ada sesuatu yang sangat posesif dalam tatapan Riad yang gelap dan dia cepat-cepat menarik Cassidy kembali ke sisinya. Sesaat Kat merasa agak iri.

Riad mengatakan sesuatu tentang mengatur pertemuan lalu melangkah mundur, tetapi teman Kat melangkah maju untuk memeluknya lagi. Cassidy berbisik ke telinga Kat, “Apakah semuanya baik-baik saja? Kau tampak hebat, tapi... ada yang berbeda.”

Kat menarik dan tersenyum lemah. “Banyak yang harus kuceritakan kepadamu, Cass. Nanti kau kutelepon ya, setelah aku pulang?”

Cass meraih tangannya dan meremasnya. “Berjanjilah kau akan meneleponku. Aku tidak mau kita kehilangan kontak lagi.”

Kat mengangguk dan berkata, “Janji.” Kemudian ia menambahkan secara impulsif, “Dan kau, Cass, kau baik-baik saja? Apakah kalian berdua...?” Kalimatnya melesap tanpa menimbulkan efek.

Kat terkejut ketika melihat wajah Cassidy agak memucat, tetapi kemudian temannya tersenyum cerah dan berkata, “Aku baik-baik saja. Dan kami... yah, jujur saja, aku tidak tahu apa sebutan hubungan kami.”

Setelah itu, temannya pun berlalu, tersedot kembali ke keramaian bersama sang kekasih yang muram dan misterius di sisinya, meninggalkan Kat bertanya-tanya apakah mungkin keadaan tidak semudah yang terlihat di antara mereka.

Beberapa saat kemudian, setelah putaran perkenalan yang tampak tiada akhir dan menjadi pusat perhatian terus-menerus, saraf Kat serasa nyaris putus dan ia merasa berada pada titik jelang kehancuran—secara fisik dan emosional.

Seolah merasakan kerentanannya, Zafir memanfaatkan momen ketika mereka sendirian dan membungkuk untuk berkata lirih, “Itu akan terjadi, Kat. Malam ini.”

Kata-kata itu... dilontarkan dengan begitu arogan setelah pesan ambigu pria itu menyudutkan Kat ke ujung kendali diri. Ia mendesis ke arah pria itu. “Tidak, tidak akan, Zafir. Sama sekali tidak akan terjadi.”

Kat berjalan menjauh semantap mungkin dan merasakan tatapan Zafir seolah mengebornya dari belakang. Ia melewati pintu prancis yang terbuka dan menarik napas dalam-dalam, berharap udara dingin akan menenangkannya.

Awan badai gelap berkumpul di cakrawala dan ia

mendengar gelegar guntur di kejauhan. Ia sadar akan seseorang yang berdiri membayangi di dekatnya—seorang pengawal. Dan sekarang ia merasa konyol karena menghambur pergi begitu saja.

Pada saat itu ia berandai-andai Zafir tidak pernah muncul kembali di dalam hidupnya. Tetapi kemudian pemikiran tersebut membuatnya terkesiap kesakitan dan Kat pun menyentuh perut seolah seseorang baru saja memukulnya.

Seraya menarik napas dalam-dalam sekali lagi dan meyakinkan diri bahwa ia masih memegang kendali, Kat pun berbalik dan berjalan masuk lagi ke ruangan—hanya untuk melihat Zafir tersenyum dengan murah hati kepada aktris Prancis terkenal, seseorang yang tersohor karena kecantikannya, jemari berkuku merah wanita itu memegang lengan Zafir dengan mantap saat dia menyampaikan sesuatu yang pastinya cemerlang dan lucu kepada pria itu.

Seolah merasakan bobot tatapannya, Zafir menoleh sejenak dan menatap lurus ke arah Kat, tanpa ekspresi apa pun di wajahnya, kemudian dengan sengaja memungungi Kat dan mengalihkan perhatian lagi kepada wanita yang satunya.

Kat terkejut betapa cepat kecemburuan menguasainya. Begitu pula dengan betapa cepat Zafir memutuskan bahwa dirinya target yang terlalu merepotkan untuk dikejar, dan sekarang mengincar prospek yang jauh lebih mudah dan jauh lebih akomodatif.

Kat telah membuat Zafir menunggu sebelum akhirnya setuju berkencan dengannya untuk pertama kali. Pria itu terlalu menyita perhatian... mengintimidasi. Tetapi wanita seperti tadi tidak akan membuat pria itu menunggu. Zafir akan memberi dan wanita itu akan menerima, ke-

mudian melanjutkan hidup... tidak seperti Kat, yang tidak pernah benar-benar melanjutkan hidup.

Kat mengalihkan tatapan dari pemandangan itu tepat ketika Rahul lewat di dekatnya. Ia menangkap lengan pria itu secara impulsif. "Aku sakit kepala—apakah menurutmu tidak apa-apa kalau aku pergi sekarang?" Ia menyilangkan jemarinya atas dusta kecil itu.

Rahul langsung terlihat khawatir dan gelisah. "Biar saya cari tahu dulu..."

Rahul sudah pergi sebelum Kat sempat menghentikannya, dan mendadak ia tidak tahan melihat ekspresi Zafir berubah saat diberitahu bahwa ia hendak mengundurkan diri lebih cepat. Kat berjalan melewati keramaian ke tempat anak buah Noor menunggunya dan memberitahukan bahwa ia siap melepas kalung itu. Si pengawal tampak bimbang, tetapi tetap menggiringnya ke tempat aman dan menunggu saat Kat melepas serta menyerahkan kalung itu.

Si pengawal dan koleganya langsung memasukkan kalung ke kotaknya dan membawanya pergi dalam hitungan detik. Diam-diam dan efisien.

Ketika berjalan kembali ke ruangan, Kat menghela napas lega karena tidak melihat Zafir ataupun Rahul. Ia pun menekan tombol lift, ingin segera menjauhkan diri dari jangkauan Zafir sebelum membodohi diri sendiri.

Akhirnya lift tiba diiringi bunyi *ping* lembut dan pintunya terbuka. Kat pun melangkah masuk, dan baru saja menekan tombol turun ketika sebelah tangan menyelinap ke pintu yang sedang menutup, memaksanya untuk terbuka lagi.

*Zafir.*

## 6

---

Zafir marah. “Pergi begitu cepat?”

Kat memaksakan diri agar terdengar dingin. “Sakit kepala.” Sekarang ia bahkan tidak sedang berbohong. Ia dapat merasakan pelipisnya berdenyut-denyut.

Zafir mengernyit dan melangkah ke dalam lift bersamanya saat pintu tertutup. Seketika, ruang itu dikerdilkan oleh sosok maskulinnya yang tinggi dan lebar. “Akan kuantar kau ke kamarmu.”

Kepanikan melanda. “Tidak usah—kau seharusnya tidak meninggalkan acara.”

Zafir mengedikkan bahu bahkan saat matanya terpaku ke arah Kat, waspada. “Mereka hampir tidak memperhatikannya sekarang, sampanye dan koktail telah mengalir selama beberapa jam. Tujuan malam ini telah tercapai. Jandor akan terpatri dalam benak mereka, berkat kau dan berlian itu.”

Zafir menekan tombol dan lift mulai bergerak diiringi sentakan kecil. Itu sudah cukup untuk membuat Kat terhuyung dan kehilangan keseimbangan, terjatuh ke

belakang. Zafir meraihnya secepat kilat, memegangi lengannya dan menarik Kat ke arahnya.

Keduanya terkesiap oleh kontak tersebut, dan dengan umpatan teredam, Zafir mengulurkan tangan dan menghantam tombol stop. Tangan Kat mendorong dada Zafir saat liftnya tersentak berhenti.

“Apa yang kaulakukan?”

“Apa kau benar-benar sakit kepala, Kat?”

Kat mendongak menatap pria itu tanpa daya. Ia tahu jika ia mencoba bergerak, Zafir hanya akan menariknya lebih dekat, dan saat itu ia bisa merasakan setiap bidang keras di dada Zafir, dan bukti gairah pria itu. Terhadap dirinya? Atau terhadap wanita tadi?

Gairah dan rasa muak terhadap diri sendiri membanjiri Kat. Ia pun mendorong tubuhnya menjauh, melangkah mundur sampai membentur dinding dan tak bisa bergerak lagi.

Zafir maju selangkah. “Kau tidak sedang sakit kepala, kan?”

Kat menggigit bibir, tetapi rasa sakit yang menusuk itu tidak membawa pengaruh apa-apa. Membayangkan Zafir tertawa-tawa bersama wanita tadi membuatnya berkata dengan gegabah, “Memangnya apa pedulimu, Zafir? Aku kan cuma maneken hidup yang bisa berjalan. Tamu-tamumu akan mencarimu.”

Mata Zafir berkilat-kilat, kemudian dia menyipitkan mata ke arah Kat dan melangkah semakin dekat. Begitu dekat sampai-sampai Kat bisa melihat pangkal janggut di rahang kokoh pria itu. Bintik kelabu lebih gelap di mata yang menyihir itu.

Dengan lirik Zafir bertanya, “Kau tidak cemburu kan,

Kat? Cemburu karena aku memberikan perhatian kepada wanita yang jelas-jelas akan menerimaku di ranjangnya jika aku mengatakannya?"

Terkejut karena telah mengekspos dirinya dengan begitu mudah dan cepat, Kat berseru, "Jangan konyol. Aku tidak peduli kau tidur dengan siapa."

Zafir melangkah lebih dekat. Cukup dekat untuk menyentuh. "Bohong," bisiknya. "Menurutku kau peduli."

Wajah Zafir terlihat sengit sekarang. Dia menumpukan kedua tangan ke dinding, di sisi-sisi kepala Kat, melingkupi Kat dengan seluruh tubuhnya.

Kat hampir tidak dapat bernapas. Ketegangannya begitu tebal sampai-sampai bisa diiris dengan pisau. Tinjunya terkepal di samping tubuh agar ia tidak menjangkau pria itu—atau memukulnya.

"Sebenarnya kau membuatku memanfaatkan metode kasar yang bahkan tak pernah digunakan remaja lelaki kurang beruntung."

Kat menggeleng, kesulitan untuk fokus. "Apa sebenarnya maksudmu?"

Rahang Zafir mengencang. "Maksudku, tindakanku membuatmu cemburu, Kat. Aku ingin membuatmu cemburu. Aku ingin memprovokasimu untuk menunjukkan kepadaku sesuatu... apa pun... sehingga aku tidak merasa seolah aku satu-satunya yang akan menjadi gila di sini."

Kat menelan ludah, semua gejolaknya melarut dan digantikan oleh kelembutan berbahaya. Ia berbisik goyah, "Kau tidak akan menjadi gila..."

"Masalahnya," kata Zafir, seolah tadi Kat tidak berbicara, suaranya parau, "aku peduli tentang *siapa* yang ku-tiduri, dan sayangnya hanya ada satu wanita yang kui-



nginkan. Dia menghantuiku selama berbulan-bulan dan aku tidak bisa mengenyahkannya dari kepalaku... tidak sampai aku mencicipi setiap jengkal dirinya lagi."

Kat merasakan kelemahan yang berbahaya merayap menguasainya. Ia lupa mereka berada di dalam lift yang dihentikan secara paksa. "Siapa...?" tanyanya parau. "Siapa wanita ini?"

Zafir menurunkan tangan dari samping kepala Kat dan dengan lihai melingkarkan satu lengan di pinggangnya, menarik Kat ke pelukan pria itu. Tangannya yang lain menemukan dan mulai mencabut jepit rambutnya saat dia berkata parau, "Kau tahu wanita itu dirimu, Kat... selalu dirimu."

*Selalu dirimu...*

Kat bisa merasakan ikal rambutnya tergerai di pundak. Ia tidak memiliki tenaga untuk melawan Zafir lagi. Ia begitu mendambakan pria itu sampai-sampai rasanya menyakitkan. Dan ketika mulut pria itu menyentuh mulutnya, ia tidak bisa mencegah erangan penuh damba tanpa daya. Kepalan tangannya sudah terbuka dan merayap naik untuk merangkul leher pria itu.

Dengan cepat, ciuman mereka berubah menjadi penuh gairah dan eksplisit. Sama sekali bukan eksplorasi yang lembut. Ini rasa mendamba dan rasa frustrasi berbulan-bulan. Berbulan-bulan impian cabul. Zafir menuntut respons dan Kat memberikannya, melengkungkan tubuh ke arah pria itu seolah mereka bisa menyatu di sana sekarang juga.

Kat limbung, rakus karena rasa bibir Zafir, mengisap lidahnya dalam-dalam, menggigitnya dengan lembut. Ia dapat merasakan bukti gairah pria itu, dan ingin menyentuhnya, teringat bagaimana respons pria itu.

Tangan Zafir menyusuri punggungnya, meluncur di atas gaunnya, merasakan lekuk tubuhnya. Kat merasa tercekik, payudaranya menekan kain gaun yang tebal, puncaknya menggelenyar karena rasa mendamba.

Tangan Zafir turun semakin bawah, menangkap bokongnya, meremasnya dengan kedua tangan yang besar, mengangkat gaunnya. Sensasi udara di kaki telanjang Kat-lah yang akhirnya berhasil menembus kabut gairah di otaknya. Dengan panik serta kalut, ia menyadari bahwa Zafir akan mengekspos dirinya lewat lebih dari satu cara.

Ia pun menjauhkan diri dari ciuman pria itu, napasnya tersengal-sengal saat detak jantungnya semakin cepat. Fakta bahwa Zafir terlihat sama kacaunya sama sekali tidak membuat Kat tenang.

Ia hampir lupa...

Kat melangkah ke samping, gaunnya terjatuh di sekitar kaki. Kembali menutupinya. Bibirnya terasa bengkak. Bagian lain dirinya terasa sensitif. Ya Tuhan. Tadi Zafir nyaris mengangkatnya sehingga Kat bisa melingkarkan kaki.

"Ada apa, Kat?"

Kat tidak sanggup menatap Zafir. Rambutnya setengah terikat, setengah terurai, dan ia pun mengangkat tangannya yang gemeteran, mencoba memperbaiki keadaan. "Tolong... antar saja aku kembali ke kamarku."

Selama beberapa saat hanya terdengar deru napas parau di ruangan sempit itu, kemudian Zafir berpaling dan menekan tombol. Lift mulai bergerak lagi, dan kali ini Kat menumpukan tangan ke dinding untuk menyeimbangkan diri.

Ia melihat dompet jinjingnya di lantai, tadi ia pasti menjatuhkannya, lalu membungkuk untuk mengambilnya dengan jemari lemas. Punggung Zafir terlihat sangat lebar dan berjarak di depannya. Rasanya Kat ingin mengatakan sesuatu. Apa pun. Tetapi lidahnya kelu.

Ketika pintu lift membuka, Zafir melangkah ke luar. Kat mengikuti pria itu menyusuri koridor menuju kamar. Kat membuka dompet untuk mengambil kunci kamar, tetapi tangannya gemetar begitu hebat sehingga tidak bisa memasukkannya. Harapan apa pun untuk menyembunyikan pengaruh Zafir terhadap dirinya benar-benar lenyap.

Kunci itu direnggut darinya oleh tangan yang lebih besar dan Zafir membuka pintu dengan efisien, menunggu Kat masuk. Rasanya Kat ingin merosot ke kursi dan melepaskan beban dari kakinya yang gemetaran, tetapi Zafir mengikutinya ke dalam, menutup pintu di belakangnya.

Kat berbalik menghadapi pria itu, jantungnya berdentam-dentam. “Zafir, maksudku bukan agar kau—”

“Melanjutkan apa yang baru saja kita mulai?” potong Zafir kasar.

Pria itu bersedekap. Dia tak pernah terlihat begitu menakutkan sekaligus menawan.

“Yah, sulit juga,” kata Zafir. “Karena aku sangat berniat menuntaskan apa yang kita mulai.”

Kat menggeleng dan memaksakan diri berbicara setenang mungkin. “Maafkan aku, Zafir, jika aku memberimu kesan yang keliru...”

Namun kata-kata itu kering di tenggorokannya di bawah tatapan Zafir yang menusuk. Ia tahu Zafir lebih

berpengalaman. Hanya karena mereka berciuman, dia tidak akan berharap lebih banyak sekarang. Tetapi sekarang bukan tentang itu. Ia merasakan api berkecamuk di antara mereka. Ini unik. Tak pernah terjadi sebelumnya. Tak bisa disangkal.

Zafir meluruskan lengan dan melepas jas, menyampirkannya di kursi terdekat. Kemudian dia meraih dasi kupu-kupu dan menyentaknya hingga lepas, membuka kancing paling atas.

Pria itu mengedarkan pandang. "Apa ada yang bisa diminum di sini?"

Kat mengangkat tangan dan menunjuk nampan minuman di meja dekat jendela. Zafir berjalan menghampirinya, lebih mirip binatang daripada manusia. Dia menuangkan sesuatu untuk dirinya sendiri dan menenggak isinya sampai habis.

Kemudian Zafir menatapnya. "Kau mau minum?"

Kat terkejut. Rasanya seolah lapisan kesopanan telah dilucuti. Ia tidak pernah melihat Zafir seperti ini. Bahkan malam itu ketika dunianya hancur berkeping-keping di sekelilingnya.

Kat menggeleng, meskipun mulutnya kering. "Tidak, aku baik-baik saja."

Zafir menenggak segelas lagi, kemudian berbalik menghadapnya. "Tapi sebenarnya kau tidak baik-baik saja, kan?"

Kat dapat merasakan dirinya memucat.

*Bagaimana Zafir bisa tahu?*

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, karena alasan tertentu kau bertekad untuk menolak menuntaskan ini."

Kelegaannya berperang dengan amarah.

*Zafir tidak tahu.*

“Kau begitu yakin bahwa melanjutkan hubungan fisik kita akan berakhir dengan tuntasnya semua ini?”

Kat terluka karena Zafir yakin semua ini begitu sederhana. Tetapi memang bagi Zafir segalanya... sederhana. Karena Zafir tidak mau melibatkan perasaannya. Hanya gairah. Andai saja bagi Kat juga bisa semudah itu.

Mulut Zafir terkatup membentuk segaris tipis. “Ini tak bisa dihindari, Kat. Kita tidak bisa berdekatan tanpa terbakar api gairah. Bisakah kau mengatasi gairah ini seminggu lagi saja? Karena aku tahu aku tidak sanggup.”

Satu minggu. Tentu Kat sanggup bertahan satu minggu lagi kemudian pergi dengan hati dan jiwa dalam keadaan baik-baik saja?

Kat mengangkat dagu. “Aku sanggup, Zafir. Aku minta maaf atas apa yang baru saja terjadi...” Kelebatan bayangan dua tubuh mereka yang melebur dan betapa menyenangkan rasanya mencium Zafir membuat Kat bimbang, tetapi kemudian ia mendapatkan kembali ketenangannya dan berkata, “Tapi itu kesalahan.”

“Kata-kata yang tak kupedulikan yang sering kude-ngar akhir-akhir ini,” sahut Zafir.

Dia mulai mondar-mandir, tindakan yang hanya menarik tatapan Kat yang penuh gairah ke sosok ramping Zafir.

Zafir berhenti mendadak untuk menatapnya. “Apa-apaan ini, Kat? Apakah ini hukuman atas kejadian dulu? Ini pembalasanmu? Karena aku tidak memberimu kesempatan untuk menjelaskan masa lalumu? Karena aku menghakimimu terlalu keras?”

Mata Kat membelalak. Ini jauh dari semua itu. Yang Zafir ucapkan tadi hanya puncak gunung es.

*Zafir tidak mencintainya.*

Kat mundur. “*Tidak, Zafir. Aku tidak sedangkal itu.*”

Ia berputar menjauh dari Zafir, takut pria itu melihat emosi di wajahnya.

Amarah yang muram dan sia-sia menyeruak dan Kat berbalik lagi. “Ini bukan tentang kau, tahu tidak? Ada... hal-hal yang tidak kaumengerti.”

Zafir mengerutkan kening, lalu tatapannya tertuju kepada sesuatu di balik bahu Kat dan kernyitannya semakin dalam.

Kat hanya sempat merasakan firasat tidak enak sejenak sebelum Zafir melanjutkan, “Kenapa ada kruk di kamarmu?”

Rasanya Kat ingin memejamkan mata. Ia ingin sendirian sehingga bisa meringkuk menjadi bola dan berpura-pura tidak pernah bertemu dengan Zafir lagi. Berpura-pura tubuhnya tidak berdenyut oleh kesadaran hanya dengan berada di dekat pria itu.

Sekaranglah waktunya mengungkapkan kebenaran. Sungguh naif atau bodoh dirinya untuk percaya bahwa ia bisa menjaga rahasianya dari Zafir. Sungguh mengherankan Zafir bahkan belum mengetahuinya. Dan Kat tidak pernah merasa begitu tidak siap untuk memberitahu Zafir. Terutama setelah kejadian di lift, yang mengingatkan Kat tentang betapa meletup-letup gairah di antara mereka. Dan bagaimana itu tidak akan pernah bisa terjadi lagi. Tidak setelah pengakuan ini.

“Kat?” Ada sesuatu yang keras di dalam suara Zafir.  
“Kruk punya siapa itu?”

Kat menatapnya dan menelan ludah dengan susah payah. “Punyaku. Karena aku membutuhkannya.”

Zafir menggeleng-geleng tidak mengerti. Dan untuk apa dia mengerti?

“Katakan mengapa kau membutuhkannya padahal kau berdiri di depanku sekarang.” Zafir terdengar kasar sekarang.

Sudah waktunya berhenti bersembunyi. Kat mengulurkan tangan ke bawah dan menarik ujung gaunnya, memperlihatkan kaki prostetik dan sendi di mana benda itu bertemu dengan kakinya.

Bahkan setelah itu pun, butuh sesaat bagi Zafir untuk memahami apa yang dia lihat—dan ketika pemahaman merasukinya, wajahnya pucat pasi. Akhirnya Zafir kembali menatap wajah Kat. Ruangan itu begitu sepi sampai sampai rasanya waktu pun berhenti.

“Apa yang kautunjukkan kepadaku?” Suara Zafir serak.

Ujung gaun jatuh dari jemarinya yang tak berdaya untuk menutupi kakinya lagi. Kat mulai gemetar dan kedinginan. Ia terguncang. “Kecelakaan yang... kuceritakan dulu. Kejadiannya jauh lebih parah. Mereka harus mengamputasinya.... Kakiku... hancur.”

Kat pasti terhuyung atau semacamnya, karena mendadak Zafir ada di sana, kedua tangan di bahunya, mendudukkannya di kursi. Zafir menghilang sejenak kemudian datang lagi membawa gelas.

Didekatkannya gelas itu ke mulut Kat. “Minum ini.”

Mata Kat terpaku pada Zafir ketika ia mengangkat tangannya yang gemeteran ke gelas dan menelengkan

kepala ke belakang. Cairan itu membakar kerongkongannya dan Kat terbatuk. Zafir mengambil gelas itu saat seolah api menyebar di dada Kat, menimbulkan efek yang hampir seketika pada rasa kebas dingin yang mencengkeramnya.

Zafir meletakkan gelas. Tangannya ditumpukan ke sandaran lengan di kedua sisi Kat. Dia terlihat seolah baru ditonjok perutnya.

“Kenapa kau tidak bilang?”

*Karena aku memanfaatkannya sebagai pertahanan kasar untuk menolakmu.*

Kat membuka mulut dan menutupnya lagi tanpa guna, sebelum akhirnya berkata, “Awalnya aku menganggap itu bukan urusanmu. Dan kemudian... ketika kau menawariku uang untuk melakukan pekerjaan ini... aku tidak bisa menolak dan aku takut jika kau mengetahuinya, kau akan menganggap aku tidak dapat melakukannya.”

Mata kelabu Zafir serasa menembus inti dirinya. “Menurutku bukan itu alasannya sama sekali—atau tidak semuanya.”

Karena merasa terancam dan sangat terekspos, Kat mendorong dirinya dari kursi, memaksa Zafir berdiri. Kat terseok-seok menjauh dari pria itu, sangat sadar akan ketimpangannya.

Kat berbalik lagi, kebenaran tercurah dari mulutnya. “Sekarang aku berbeda, Zafir. Kau menginginkan Kat yang dulu, dan gadis itu tidak ada lagi. Aku tidak mau melihatmu memandangiku seperti cara orang lain memandangiku—dengan ngeri dan iba.”

Tadinya Kat takut momen ini akan menjadi nyata, dan



ia takut telah menghindarinya begitu lama karena alasan kesombongan paling mendasar melebihi apa pun yang jauh lebih mulia. Dan ia merasa tersiksa saat mengetahui bahwa dirinya jauh lebih kuat daripada itu. Tetapi dengan berdiri di sini sekarang, di hadapan satu-satunya pria yang pernah membuatnya merasa begitu hidup, Kat tidak sanggup menanggungnya. Air matanya nyaris tumpah, dan itu akan sangat memperlukannya.

“Kau tahu pintu keluarnya, Zafir. Kumohon, pergi sajalah.”

Tetapi Zafir tidak pergi. Pria itu mendekat, dan Kat menahan diri karena takut ia akan hancur berkeping-keping sebelum dirinya sendirian lagi, ketika ia bisa mengobati luka-luka hatinya tanpa tatapan menghancurkan yang tertuju kepadanya.

Ketika berbicara, suara Zafir terdengar parau. “Kau benar-benar mengira aku tidak menyadari perubahan pada dirimu? Tidakkah kau sadar bahwa apa pun itu, hanya membuatku lebih menginginkanmu?”

Kat mengerjap. Tadinya ia menyangka akan melihat punggung yang menjauh dan pintu yang menutup. Bukan Zafir yang kedengaran hampir... terluka.

“Kau benar-benar beranggapan aku sedangkal itu?”

Mungkin itu anggapannya dulu, ketika Zafir kurang lebih mengakui bahwa dia hanya melamar karena Kat melambangkan fisik ideal, tetapi sekarang segala yang ia pikir ketahui tentang pria ini mulai campur aduk dan saling bertentangan.

Ia tidak bisa bicara karena masih sulit memercayai Zafir masih ada di sini. Air mata yang ditahannya dengan putus asa sedari tadi mulai merebak. Didengarnya

Zafir mengumpat, kemudian kemeja putih pria itu tampak mengabur saat lengan kuat menyelimuti tubuhnya dan memeluknya erat.

Rasanya dunia Kat terguncang saat badai yang tak dapat ia kendalikan menguasainya dan mau tak mau ia pun memasrahkan diri. Ia meratapi segalanya: hatinya yang hancur, kakinya yang hilang, kematian ibunya yang rusak, dan meratapi betapa ia merindukan pelukan Zafir... meskipun ia terus menyangkalnya.

Untuk waktu yang lama Kat berdiri dalam dekapan Zafir saat tangan lelaki itu mengusap-usap punggungnya menenangkan. *Welas asih*. Sisi lain yang tidak pernah Kat lihat dalam diri Zafir sebelumnya, menambah kompleksitas perasaannya terhadap pria itu sekarang.

Ketika isak tangisnya akhirnya lesap, Kat pun mundur dan dengan ngeri menyadari kemeja Zafir yang basah. Ia bisa melihat kulit gelap lelaki itu di baliknya, dan terlepas dari emosi yang ia rasakan, Kat merasakan kesadaran menggelegak jauh di dalam dirinya. Dengan jengah—karena hasrat apa pun yang pernah Zafir rasakan untuknya pasti sudah terbakar habis sekarang—Kat menarik diri dari pelukan pria itu sepenuhnya, menyeka pipinya yang panas dan basah dengan punggung tangan.

Kat sama sekali tidak menyangka akan mendapatkan ketenangan di pelukan Zafir. Matanya terasa bengkak. Maskaranya pasti sudah luntur bak sungai di pipinya. Ini benar-benar momen terendah dalam hidupnya. Dan itu mengungkap banyak hal, mengingat apa yang telah dilaluinya.

“Maaf,” kata Kat serak sambil menghindari mata Zafir, “entah apa yang merasukiku.”

Zafir meraih tangan Kat dan menuntunnya ke kursi, mendudukkannya dengan lembut. Dia datang kembali membawa tisu dan segelas minuman beralkohol. Zafir berjongkok di sampingnya dan memaksa Kat menyedap minumannya, sampai berangsur-angsur ia mulai merasa agak normal lagi.

Zafir mencelupkan tisu lain ke dalam segelas air dan dengan lembut mengusap pipi Kat.

Kat merasa jengah akibat badai emosi yang baru saja dilepaskannya kepada Zafir—dan karena cara pria itu merawatnya dengan begitu mudah.

Ketika Zafir menaruh tisu, Kat memaksakan diri untuk mengangkat pandangan dari kemeja yang basah ke wajah pria itu, yang tampak tegang dan tak terbaca. “Kemejamu jadi kotor.”

Mulut Zafir mengencang. “Masa bodoh dengan kemejaku. Bahkan—” Dia terdiam dan berdiri, mulai membuka kancingnya.

Kat ternganga ketika sedikit demi sedikit dada Zafir yang mengesankan itu terungkap. “Apa yang kaulakukan?” cicitnya, memegang gelas di depannya seperti semacam perisai.

Sekarang kemeja Zafir tersingkap, dan dia membuka manset kemejanya dengan cepat, melemparkannya ke meja di dekat situ sebelum membiarkannya jatuh ke lantai kemudian berlutut di hadapan Kat lagi.

Dada telanjang Zafir yang sangat maskulin memenuhi bidang pandangan Kat. Dadanya sangat lebar dan menggiurkan, dengan helai-helai rambut gelap menghiasi otot-otot kerasnya. Dan puting gelap serta rata yang Kat ingat sangat peka terhadap sentuhan, membuatnya mendapat

desis melalui gigi yang dikertakkan setiap kali mencurahkan perhatian padanya...

Kat merasa gelisah dan terekspos. “Zafir—”

“Aku ingin melihatnya, Kat. Tunjukkan kakimu.”

Perut Kat serasa diremas-remas dalam penolakan. Tetapi Zafir tampak penuh tekad. “Untuk apa kau melihatnya?”

Zafir tidak bisa secara persis mengungkapkan mengapa ia perlu melihat kaki Kat, tetapi dorongan itu berasal dari tempat jauh di dalam dirinya yang menggelegak oleh campuran emosi berubah-ubah. Rasa terguncang yang bergema, kemarahan yang sia-sia, dan semacam kesedihan yang ia rasakan sebelum ini terhadap adik perempuannya.

“Aku ingin melihat apa yang terjadi padamu.”

Zafir bisa melihat segudang ekspresi di wajah Kat, didominasi oleh keengganan yang jelas, dan itu membuatnya ingin pergi menghancurkan siapa pun yang telah melakukan ini terhadap Kat. Tetapi kemudian hal lain yang tak bisa dipahami Zafir berkelebat di wajah Kat—seperti kepasrahan—dan Kat pun meraih ujung gaunnya, menariknya ke atas lutut.

Lipatan gaun mengilap itu berkumpul di paha Kat yang mulus dan sekarang Zafir bisa melihat tempat bahan tebal mirip kaus kaki di tengah paha kaki kiri Kat. Warnanya senada dengan kulit. Jadi, tidak terlalu kentara? Kenyataan tersebut mengirim dorongan emosi lain ke sekujur tubuh Zafir.

Ia mundur untuk memberi Kat ruang, memperhatikan

saat wanita itu menekan tombol di bagian bawah kaki palsu, kemudian mendorongnya kuat-kuat sehingga seluruh alat itu meluncur lepas.

Zafir menyerap kejutan baru begitu melihat kaki Kat yang diamputasi, yang sekarang berujung hanya beberapa senti di bawah lutut wanita itu. Pelapis tebal mirip kaus kaki membentang dari atas lutut ke bagian dasar tungkai, tempat ujungnya membundar dan dipasang pin yang jelas akan disangkutkan ke kaki prostetik untuk membantu menahannya di tempat.

Tangan Kat bergerak ke pelapis yang menutupi kakinya dan Zafir bisa melihat keduanya gemetar. Ia bergerak maju dan menangkap tangan Kat, memaksa wanita itu membalas tatapannya dengan kekuatan kehendak belaka.

Ketika akhirnya Kat menatapnya, Zafir berkata, "Biar aku saja."

Kat menggigit bibir, dan kelihatannya begitu menyakitkan sampai-sampai Zafir ingin menjangkau dan menyelamatkannya, tetapi kemudian dia berkata serak, "Kau tidak harus melakukan ini."

Zafir mengingatkan Kat dengan arogansi yang sekarang terasa hampa, "Aku tidak perlu melakukan apa-apa." Ada beban berat di dadanya, rasa sakit yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

Akhirnya Kat menarik tangan dari bawah tangan Zafir dan Zafir pun menunduk dan menarik napas sebelum dengan hati-hati menggulung bahan pelapis ke paha Kat, melewati lututnya dan melepaskannya, mencerpah dahsyatnya momen tersebut saat kaki telanjang Kat tersingkap.

Ia meletakkan kedua tangan di kaki Kat, menangkap-

nya, merasakan kulit yang terpotong. Bekas lukanya bergerigi tetapi membentuk segaris rapi, dan ia bahkan lebih terluka membayangkan rasa sakit yang harus Kat lalui. Berminggu-minggu dan berbulan-bulan rehabilitasi. Bagaimana dirinya tidak menyadari apa pun sebelum ini adalah bukti kuat kehendak Kat.

Bumi bisa saja berhenti berputar di luar, tetapi Zafir begitu fokus terhadap Kat dan momen saat ini. Ditatapnya wanita itu. "Ceritakan apa yang terjadi."

Tangan Kat tergegangam erat di pangkuannya, buku-buku jarinya memutih. Wajahnya pucat, matanya membelalak. "Saat itu gelap. Aku sedang menyeberang jalan... Ada sebuah truk dan sepeda motor. Mereka bilang setelahnya bahwa rem truk itu blong dan tak bisa dikendalikan, lalu menabrak sepeda motor. Aku terjepit. Kakiku... hancur."

Zafir membayangkan Kat terluka, tergeletak diam di jalan, dan merasakan gelombang kepanikan yang memusungkan. Butuh beberapa saat baginya untuk menenangkan diri, tetapi kemudian ia berkata, "Aku menyesal... ini terjadi padamu, Kat."

Kat mengangkat bahu setengah hati seolah itu bukan masalah besar, tetapi Zafir dapat melihat kerentanan di matanya.

"Si pengemudi sepeda motor tewas, Zafir. Dia baru 22 tahun. Kalau kau mempertimbangkan itu... boleh dibilang aku beruntung."

Sesaat, benak Zafir kosong saat ia memikirkan mungkin saja Kat yang kehilangan nyawa.

Dengan getir ia berkata, "Kedengarannya si pengemudi truklah yang paling beruntung."

Kat menggeleng. “Dia harus hidup dengan perasaan bersalah. Dia mengunjungiku suatu kali dan aku tak pernah melihat seseorang begitu terhantui seperti dirinya.”

Zafir merasa jengah oleh sifat welas asih yang ditunjukkan Kat. Sekarang ia menyadari dari mana kekuatan baru Kat yang bagai baja itu berasal, dan ia merasakan sesuatu yang mirip dengan kekaguman. Ia juga merasakan kepedihan saat menyadari seharusnya ia ada di sisi Kat.

Tetapi ia tidak ada di samping Kat—karena ia menghakimi wanita itu berdasarkan tajuk berita sensasional tanpa benar-benar memberinya kesempatan untuk menjelaskan kisah dari sisinya. Untuk pertama kali Zafir merasakan serbuan kepedihan dan penyesalan. Segalanya telah berubah sekaligus sebaliknya, tidak ada yang berubah.

Kat terasa sungguh lembut dan rapuh dalam sentuhannya, tetapi juga begitu kuat. Darah Zafir kini berdesir lebih kencang di nadinya. Bertindak berdasarkan naluri dan kebutuhan murni, Zafir merentangkan tangan, mencakup kaki Kat sepenuhnya. Ia membungkuk ke depan dan mendaratkan ciuman di lutut wanita itu, lalu lebih rendah, di puncak tulang keringnya, sementara tangan Zafir bergerak turun dan menangkap sisa tungkainya.

Didengarnya Kat terkesiap dan berkata dengan suara tercekik, “Apa yang kaulakukan?”

Zafir mendongak dan menatap Kat dengan niat yang eksplisit. Ia menggeser tangannya ke atas kaki Kat pada saat bersamaan, sampai keduanya melingkari paha telanjang wanita itu. Darah seolah menggelegar di nadinya.

“Memangnya kaukira apa yang kulakukan, Kat? Aku mengakhiri apa yang telah kita mulai.”



# 7

---

Kat tidak bisa bernapas. Lagi. Rasanya sungguh keajaiban oksigen bisa mencapai otaknya. Entah bagaimana, dari suatu tempat, ia berhasil menarik napas. Lalu satu kali lagi. Tetapi detak jantungnya tidak kunjung memelan. Ia merasa dikuliti hidup-hidup. Menyakitkan. Tetapi jauh di dalam, inti dirinya terbakar api yang bahkan tidak dapat dipadamkan gejala batinnya.

Tadinya Kat menyangka Zafir akan pergi. Tetapi lelaki itu masih tinggal. Zafir berlutut di kakinya, menatapnya dengan mata sewarna perak cair itu. Sorot mata tersebut menatapnya lurus-lurus, tidak memberi Kat ruang untuk bersembunyi.

Tetapi benaknya berputar cepat. Zafir baru saja menatapnya... menyentuh kakinya. Memeriksa. Menangkupnya dengan takzim. Mengcupnya.

Emosi mengancam akan kembali melandanya. Orang-orang yang pernah menyentuh kakinya sejak kecelakaan itu adalah para pekerja medis profesional, atau dirinya sendiri ketika ia memiliki keberanian untuk melakukan-

nya, dan butuh waktu lama untuk melakukannya tanpa menangis.

Namun Zafir baru saja melakukannya, dan dia sama sekali tidak tampak ngeri atau jijik. Dia terlihat sedih. Marah. Garang. Juga ada sesuatu yang sangat posesif dalam sentuhan pria itu—seolah dia mengklaim semua kepemilikan atas anggota tubuh Kat yang rusak. Yang jelas cuma khayalan otaknya yang terlalu tegang.

Kat menggeleng-geleng, memaksakan diri untuk mengutarakan pikirannya yang kacau. “Kau tidak bermaksud begitu...”

Kemudian ia langsung menyadari sesuatu saat itu, dan sekujur tubuh Kat serasa membeku. Zafir pria dengan harga diri tinggi. Pria yang sangat dominan. Pria yang penuh integritas.

Kat tersentak mundur di kursinya. “Kau tidak perlu membuktikan apa pun, Zafir. Kalau kau memutuskan pergi dari sini, itu tidak akan mengurangi nilaimu sebagai pria.”

Tangan Zafir menegang di pahanya dan mata pria itu membelalak. Ekspresi terhina muncul di wajahnya yang keras. “Pertama kau mengira aku terlalu dangkal untuk menerima berita ini dan sekarang kau menuduhku terlalu sombong untuk meninggalkan sesuatu yang tidak ingin kulakukan?”

Kat menelan ludah. Tidak pernah dilihatnya Zafir segarang itu.

Suara Zafir bergaung di dalam dirinya. “Kukira sekarang setidaknya kau tahu sesuatu tentang diriku, Kat, dan itu adalah aku tidak pernah melakukan apa pun yang tidak kuinginkan. Aku menginginkan sesuatu dan aku

mengejanya. Apakah aku perlu mengingatkanmu tentang bagaimana aku mengejarmu?”

Kat cepat-cepat menggeleng. Ia tidak perlu diingatkan soal semua rayuan menyita pikiran itu sekarang—otaknya sudah cukup kacau.

“Aku ada di sini,” kata Zafir, “karena aku menginginkanmu, Kat. Aku melacak keberadaanmu karena aku tak bisa menyingkirkanmu dari benakku. Karena aku yakin urusan di antara kita belum tuntas. Karena aku yakin tidak akan dapat melanjutkan hidup sampai aku mencicipimu lagi... sampai aku terbenam begitu dalam di dirimu sehingga akhirnya aku dapat berpikir jernih lagi. Apa yang terjadi padamu tidak mengubah apa pun tentang betapa aku menginginkanmu.”

Yang Kat dengar hanyalah “sampai aku terbenam begitu dalam di dirimu” dan seluruh tubuh bagian bawahnya mengencang, seolah sudah mengantisipasi menerima tubuh Zafir di dalam dirinya. Seolah sejumlah ingatan otot sudah bereaksi hanya mendengar kata-kata pria itu.

Ia mengatupkan pahanya rapat-rapat, menjepit tangan Zafir. Mata pria itu berkilat-kilat. Zafir tahu. Pria itu bisa merasakan responsnya yang tak berdaya. Tetapi perasaan tidak aman berperang melawan gairah. Benarkah Zafir masih menginginkannya?

Dengan kekuatan lembut tetapi tanpa belas kasihan, Zafir mendorong kedua lutut Kat. Gaun Kat tersibak di sekitar paha, dan jika memperhatikan, Zafir akan melihat celana dalam putih Kat yang polos.

Seolah membaca pikirannya, tangan Zafir bergerak naik, dan napas Kat menjadi parau dan menderu. Dalam hitungan detik, Zafir akan mengetahui betapa Kat sangat mendambakannya. Ia akan sepenuhnya terekspos.

Kat menurunkan tangan dan menangkap tangan Zafir, menghentikan pergerakannya, lalu bergeser, duduk lebih tegak di kursi, mencoba menempatkan ruang di antara mereka. Ia meraih sesuatu, *apa saja*, yang mungkin memulihkan kewarasannya, meskipun darah yang meneru di tubuhnya tidak menuntut kewarasan sama sekali. Justru sebaliknya...

"Aku tidak pernah berhubungan dengan siapa pun lagi sejak—" Kat berhenti. Ia bermaksud mengatakan *sejak dirimu*, tetapi tidak mau Zafir mengetahuinya. Akan terlalu kentara. Ia hanya berharap Zafir akan berasumsi bahwa ia bermaksud mengatakan *sejak kecelakaan*.

Zafir menggeleng. "Itu tak penting. Yang penting adalah di sini dan sekarang."

Zafir menumpukan tangan di lengan kursi dan hanya menatap Kat. Paha Kat mengurung dada lelaki itu... Kat bisa merasakan gesekan rambut dada Zafir di kulit paha bagian dalamnya yang halus. Bukti gairahnya sendiri begitu jelas sampai-sampai terasa memalukan.

"Kau cantik," kata Zafir apa adanya.

Rasanya Kat ingin menunduk, menghindari tatapan yang membara itu, tetapi tidak sanggup. Ia tidak bisa bicara.

Zafir mencondongkan tubuh ke depan dan mendaratkan ciuman di bibirnya.

Kat memejamkan mata dan merintih penuh damba saat Zafir memperdalam ciuman. Sudah terlambat untuk meraih kewarasannya. Kat tidak sanggup menolak. *Inilah* yang ia inginkan dan butuhkan untuk memudahkan semua pertanyaan, keraguan, serta ketidakamanannya. Ketika Zafir menyentuhnya, ia tidak bisa memikirkan hal lain. Dan ia tidak mau memikirkan hal lain.

Pada setiap tingkatan, pria itu telah mengalahkannya. Seluruh tubuh Kat melengkung ke arahnya, lengannya meraih dan merangkul leher Zafir saat ciumannya semakin dalam dan lebih gelap, dan begitu eksplisit sampai-sampai mengirimkan gelenyar ke sepanjang inti kewaniannya, yang tergesek dengan nikmatnya perut Zafir.

Tangan pria itu turun ke kedua pahanya, mengangkat lalu menaутkannya di pinggangnya. Kat tidak punya waktu untuk memikirkan penampilannya, atau bagaimana ketiadaan kakinya terasa. Zafir terlalu memenuhi pikirannya.

Satu tangan pria itu kini berada di punggungnya, mencari-cari ujung ritsleting gaunnya. Zafir membetotnya ke bawah dan Kat merasakan udara menyentuh kulit telanjangnya saat gaun itu melonggar di sekitar payudaranya. Zafir menjauhkan bibir untuk mundur. Keduanya terengah-engah.

Tanpa mengalihkan pandang darinya, Zafir menarik gaunnya ke depan dan ke bawah, melepaskannya dari bahu dan menurunkan lengannya sampai Kat telanjang hingga ke pinggang. Desain gaun itu membuat Kat tak perlu memakai bra.

Kemudian Zafir mengamatinya.

Kat melihat cara mata Zafir menggelap, dan rona menghiasi pipinya sementara Zafir mengamati payudaranya yang tak tertutup.

Zafir menggeramkan sesuatu dalam bahasa Arab. Kemudian pria itu mendekatkan tangan ke payudara lembut itu, menangkap dan meremasnya. Puncak payudara Kat menegang, ujung-ujungnya nyeri, dan ketika Zafir membelainya dengan ibu jari, Kat hampir memekik karena keduanya terasa sangat sensitif.

Zafir menatapnya dan berkata serak, “Aku memimpikan ini. Memimpikan dirimu...”

Dia meletakkan satu tangan di punggung Kat, mendorongnya untuk melengkung ke arah mulut pria itu. Zafir menangkap payudaranya dengan satu tangan lain, sementara mengisap puncaknya dengan penuh gairah. Jemari Kat terbenam di rambut pria itu, berpegangan erat-erat saat Zafir mengobarkan gairahnya ke tingkat yang menyakitkan.

Rasanya seolah ada sehelai kawat yang secara langsung menghubungkan mulut Zafir di payudaranya ke inti kewanitaannya. Kombinasi nikmat dari lidah kasar dan gigi Zafir di payudara sensitifnya mendorong Kat tepat ke batas yang tidak disadarinya, dan ia mendapati diri menggigil dalam pelukan pria itu saat serbuan puncak kenikmatan mencengkeram dan melambungkannya tinggi-tinggi, sebelum membiarkannya kembali melayang-layang turun.

Kat menegang dan menarik diri dengan jengah, pipinya serasa terbakar. Tubuhnya baru saja mengkhianatinya dengan begitu spektakuler. Ia menggeleng-geleng. “Maafkan aku... aku—”

Zafir menghentikan ucapannya dengan menekan satu jari di bibir Kat. Dia tampak liar. “Jangan minta maaf. Jika aku tidak segera berada dalam dirimu, Kat, bisa-bisa aku mempermalukan diri dengan cara yang hanya biasa terjadi ketika aku masih kecil dan tidak dapat mengendalikan tubuhku.”

Mata Kat membelalak saat pemahaman merasukinya. “Maksudmu kau—”

“Ya,” sahut Zafir singkat. Lalu, “Di mana kamar tidurnya?”

Segala sesuatu yang mirip kesopanan sekarang lenyap. Dan itu hal paling seksi yang pernah Kat lihat.

“Di belakangmu.”

Dengan mudah Zafir berdiri dan meraup tubuh Kat ke dadanya. Lengan Kat melingkari lehernya saat pria itu menendang pintu kamar hingga terbuka dan membawanya ke ruangan berpencahayaan temaram.

Zafir menurunkan Kat ke ranjang tanpa menyadari kumpulan awan badai di luar. Begitu pula dengan sambaran kilat dan tetes-tetes pertama hujan deras.

Sebagian diri Kat tidak percaya ini terjadi, dan ia perlu waktu untuk mencerna semuanya dan menganalisis konsekuensinya. Namun terlepas dari itu semua, ia tidak sanggup memaksa diri untuk mengucapkan sepatah kata pun sementara dirinya berbaring dan menyaksikan Zafir menanggalkan sisa pakaiannya dengan semua kepercayaan yang secara alami muncul dari seorang pria yang luar biasa rupawan dan sangat maskulin.

Mata Kat membelalak saat melihat pemandangan yang ia pikir tidak akan pernah dilihatnya lagi. Zafir yang sangat bergairah. Tatapannya yang tamak dengan penuh semangat menjelajahi seluruh tubuh pria itu, menyadari otot-otot Zafir tampak lebih keras daripada sebelumnya. Tubuhnya lebih besar. Namun dia lebih ramping. Seolah Zafir telah meluruhkan lapisan yang lebih lembut. Mungkin itu karena dia diangkat menjadi raja.

“Dirimu, Kat,” kata Zafir menggeram. “Aku juga mau melihat dirimu.”

Zafir mulai menarik gaun Kat, menariknya turun ke pinggul dan melucutinya seluruhnya. Sekarang ia hanya mengenakan celana dalam putih polos, dan merasa malu.

Ia selalu mati-matian bersolek sebelumnya, sadar dulu Zafir menyukai pakaian dalam tipis yang rumit—yang biasanya dikirim oleh pria itu. Tetapi sekarang saat Zafir turun di sampingnya di tempat tidur, mata pria itu berkilat-kilat penuh hasrat dan meluruhkan keraguannya.

Zafir membelai dada dan perutnya, yang menegang karena rasa mendamba. Ketika tangan pria itu meraih celana dalamnya dan jemarinya meluncur ke bawah untuk mengeksplorasi, secara naluriah Kat menahannya. Zafir menatapnya. Sekali lagi Kat menggigit bibir. Bimbang. Seolah ia tidak pernah tidur dengan pria ini sebelumnya. Seolah Zafir tidak melihatnya luluh lantak setelah sentuhan paling ringan sekalipun.

“Aku belum... aku tidak merawat tubuh bagian bawah sana seperti dulu.” Pipinya memanas.

Cuping hidung Zafir mengembang. “Kat... kapan kau akhirnya mengerti? *Tak ada apa pun* tentang dirimu yang dapat memadamkan gairahku.”

Kata-kata Zafir mengeluarkan banjir gairah baru, dan sekarang Kat menyadari betapa ia berhati-hati untuk hidup sesuai dengan idealisme yang ia pikir Zafir inginkan. Tangan Zafir menjelajah lebih jauh, di atas ikal-ikal yang selalu diperintahkan untuk dicukur demi kontrak modeling pakaian dalam.

Ketika jemari Zafir menyentuh inti kewanitaannya, Kat melengkungkan punggung dari tempat tidur. Dalam hitungan detik, celana dalamnya lepas dan ia terekspos. Tangan Zafir menahan Kat sementara dia mengeksplorasi semakin jauh Kat dengan begitu saksama hingga membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

Puncak kenikmatan pertamanya tadi datang dengan



tidak disangka-sangka. Kini klimaksnya berangsur-angsur terbangun sampai-sampai Kat hampir menjerit karena kebutuhan untuk melepaskan ketegangannya—kemudian lidah Zafir semakin menjelajah dengan kasar, dan Kat pun meledak berkeping-keping.

Ketika menjulang di atasnya, Zafir tampak seperti dewa. Dewa yang gelap, seksi, dan berbahaya. Otot-ototnya berkilauan oleh keringat dan Kat dapat mencium aroma gairah pria itu—dan gairahnya sendiri. Dan meskipun tubuhnya ingin melayang di lautan kebahagiaan setelah puncak kenikmatan tadi, begitu mendengar bunyi lateks dan melihat bukti gairah Zafir, kebutuhan kembali mencengkeramnya. Pria itu membuatnya tak terpuaskan. Rakus. Kat merasa seolah dirinya haus akan sesuatu yang vital dan baru sekarang menyadari betapa kosong dirinya.

Zafir menyejajarkan tubuh mereka hingga Kat tidak bisa melihat apa-apa selain Zafir, tidak merasakan apa-apa selain pria itu. Zafir mengepungnya sepenuhnya.

Sesaat kemudian, Zafir menyatukan tubuh mereka dengan dalam, keras, dan mantap. Seolah Zafir menerakan tanda pada dirinya. Kat takjub betapa Zafir dapat memenuhi dirinya seutuhnya. Rasanya sangat familier sekaligus sama sekali baru. Sungguh menakjubkan.

Selama beberapa saat yang mendebaran, Zafir tetap terbenam di dalam dirinya begitu saja, seolah dia juga sedang menikmati momen tersebut. Kemudian, sesuatu di dalam diri Kat luluh lantak. Ia menjangkau Zafir, merangkul leher pria itu, melengkungkan tubuh ke atas. Dan ketika Zafir mulai bergerak lambat, Kat memasrahkan diri kepada sensasi yang memelas di tubuhnya, membuatnya tak bisa berkata-kata.

Gerakannya semakin cepat dan menjadi kurang terkontrol, Zafir meraih paha kiri Kat dan mengangkatnya, menahannya dengan mantap. Kat hanya menyadari puncak kenikmatan yang memanggil-manggil. Klimaks menerjang mereka seperti kereta uap, meluluhlantakkan keduanya hingga terpisah, kemudian menyatukannya kembali saat tubuh besar Zafir merosot di atasnya. Mereka begitu menyatu di setiap titik yang memungkinkan, sampai-sampai Kat tidak yakin ia pernah menjadi entitas yang terpisah.

Ia terlelap dalam dekapan Zafir, tidak menyadari pria itu bergerak menjauh dan berdiri dari tempat tidur, menatapnya seolah tidak pernah melihat Kat sebelumnya.

Zafir masih kalut beberapa jam kemudian ketika memandang fajar yang menerobos langit Paris. Badai telah berlalu—badai yang sedari tadi hanya disadari samar-samar olehnya. Ia merasa seolah badai yang lebih besar baru saja terjadi di dalam kamar hotel ini.

*Di dalam dirinya.*

Ia bisa melihat sosok Kat di tempat tidur dari pantulan jendela, lekuk anggunnya, payudaranya...

Ia berbalik dan memandang Kat lekat-lekat, tatapannya tanpa bisa dielakkan menjelajahi kaki kiri wanita itu, yang berakhir dengan begitu cepat. Bisa dilihatnya jejak samar dari tangannya di kulit pucat paha Kat, yang pasti gara-gara cengkeramannya dalam pergolakan gairah paling mendesak yang pernah menguasainya.

Seolah mendengar pikirannya, Kat bergerak sedikit di tempat tidur, dan dada Zafir serasa diremas-remas ketika

melihat bagaimana kaki kiri Kat secara naluriah meregang. Ia bertanya-tanya apakah Kat pernah mengalami “phantom limb” yang sering dibicarakan orang-orang, ketika mereka dapat merasakan sakit di kaki yang sudah diamputasi meskipun kaki itu tidak ada lagi di sana.

Melihat Kat seperti ini... Membuatnya merasakan begitu banyak emosi berbeda sampai-sampai ia tidak yakin di mana yang satu dimulai dan yang lainnya berakhir. Tetapi kebanyakan ia marah karena Kat tidak cukup memercayainya untuk memberitahunya. Dan lebih buruk lagi, Kat jelas-jelas menyangka dirinya akan berbalik dan menjauh.

Tetapi dengan berat hati Zafir mengakui, mengapa Kat harus berpikir sebaliknya? Lagi pula, Zafir-lah yang mengejar wanita itu tanpa lelah setelah melihatnya memeragakan pakaian dalam di panggung busana. Mengapa Kat tidak boleh percaya bahwa Zafir cukup dangkal untuk menghargai kesempurnaan fisik di atas hal lain?

Zafir menggeleng-geleng. Hubungan intim bersama Kat selalu terasa menakjubkan. Saking menakjubkannya ia sampai terdorong untuk melacak keberadaan wanita itu lagi. Tetapi ini... yang baru mereka alami bersama ini... telah mencapai tingkatan yang sama sekali baru. Ia tidak ingat rasanya bisa begitu sensual, atau begitu mendalam. Ia benar-benar harus mendapatkan wanita itu... atau mati. Menyatukan tubuh mereka pada kali pertama saat itu memengaruhi dirinya begitu rupa.

Zafir membeku begitu makna hal tersebut meresap. Rasanya seperti pulang ke rumah. Tetapi tidak seperti cara kembali ke Jandor selalu terasa seperti pulang... Ini jauh lebih dalam dan mengganggu. Rasanya seperti kembali ke tempat yang ia rindukan tanpa menyadarinya.

Zafir langsung menganggap hal itu sebagai khayalan yang muncul gara-gara hasrat, tetapi kebenarannya lebih sulit ditolak.

Hal-hal yang berkaitan dengan Kat telah berubah hingga tak bisa dikenali lagi. Dan itu tidak ada hubungannya dengan bagaimana Kat menyembunyikan kebenaran tentang amputasinya. Justru bagaimana hubungan mereka semakin bisa dituntaskan setelah mereka bercinta.

Zafir mengalihkan tatapan dari tubuh ke wajah Kat. Wanita itu sudah bangun, dan menatap Zafir dengan mata keemasannya yang besar. Dan dengan begitu saja, gairah Zafir kembali—mendesak dan cepat.

Tatapan Kat menelusuri tubuh Zafir, jelas menyadari reaksi fisiknya yang tak bisa dihentikan. Pipi wanita itu merona saat dia berkata serak, “Kau sudah mandi...”

Sejenak Zafir berperang dengan emosinya dan sulur-sulur kepanikan tumbuh di dalam dirinya. Ini jauh dari apa yang ia harapkan akan ia alami dengan Kat lagi, bahwa ia ingin mengatakan bahwa tadi malam sudah cukup. Ia ingin pergi dan tidak pernah menoleh ke belakang lagi. Karena tiba-tiba segalanya tidak sesederhana yang ia kira.

Tetapi kebutuhan untuk pergi terasa mengental di perutnya.

*Aku tidak ingin pergi. Aku menginginkan wanita itu.*

Terdorong oleh kekuatan yang terlalu kuat untuk disangkal, Zafir melepas handuk dari pinggulnya dan berjalan kembali ke tempat tidur. Zafir berbaring di samping Kat dan menyentuh paha wanita itu, melihat bagaimana sesuatu di mata Kat terselubung dengan sendirinya.

*“Aku meninggalkan tanda padamu...”*

Kat memandang ke bawah dan melihat cetak tangan Zafir di sana. Rambutnya menutupi wajah saat ia berkata dengan agak terengah, “Tidak apa-apa... tidak sakit.”

Zafir menyibak rambut Kat ke pundak dan menelengkan dagu wanita itu sehingga dia harus menatapnya. Kat waspada, tapi Zafir bisa melihat gairah di mata wanita itu. Ia terus menatap Kat saat bergerak sampai berada di antara paha wanita itu... Kat siap menyambutnya.

Rasanya begitu sulit. Zafir tidak punya harapan saat menyerah pada gejolak gairah di dalam dirinya, memblokir semua suara peringatan dan meluncur pulang. Lagi. Dan lagi. Sampai ia rasanya tinggal puing-puing, dan suara-suara itu bungkam.

Kat terbangun dikelilingi baja dan panas. Ia tidak bisa bernapas. Kepanikan mencengkeramnya dan secara naluri ia meronta, menggelepar tak terkendali.

Samar-samar ia mendengar suara, tetapi butuh beberapa detik baginya untuk menyadari bahwa Zafir-lah yang menahannya di tempat tidur dan sekarang menjulang di atasnya sambil berkata, “Kat, tenanglah—ini aku.... Kau baik-baik saja.”

Kat terdiam, meskipun kepanikan masih mendesir di darahnya. Begitu sensasi tersebut menghilang, ia bertanya dengan gemetar, “Apa yang terjadi?”

“Kau menggelepar.... berteriak-teriak. ‘Singkirkan dariku! Singkirkan...’”

Sulur-sulur pertama pemahaman merasukinya, yang dengan cepat diikuti oleh rasa malu. Kat menarik napas dalam-dalam. Tubuh telanjang Zafir berada di atasnya,

tapi bahkan hal itu pun tidak dapat mengalihkan pikirannya dari mimpi buruk seperti yang dialaminya berbulan-bulan sejak kecelakaan.

Ia menarik diri dari pelukan Zafir dan pria itu melepaskannya dengan enggan, seolah dia tahu Kat membutuhkan ruang tetapi tidak ingin membiarkannya.

Kat berjuang menemukan cara untuk menjelaskan. “Maafkan aku... Jika aku merasa sesak, ingatan akan kecelakaan itu kembali... ketika aku terjebak di bawah truk.”

Zafir mundur. “Aku membuatmu merasa sesak?”

Kat terkejut mendengar rasa terluka dalam suara Zafir. “*Tidak...* tidak. Aku hanya tidak terbiasa bangun tidur bersama seseorang.”

Kat menyadari bahwa sebagian dari hal itu adalah ketidakpercayaan bahwa Zafir masih di sini—bahwa ia terbangun dalam pelukan pria itu. Rasa sesak itu bertahan lama, tetapi tidak ada hubungannya dengan memori traumatis, justru berkaitan dengan perasaan yang muncul di dalam dirinya dan tidak ingin ia analisis. Seperti pengecut.

Ia duduk tegak dan menghindari tatapan Zafir. “Sepertinya aku mau mandi. Bisa tolong ambulkan jubahku?”

Zafir tidak mengatakan apa-apa untuk waktu yang lama, tapi kemudian dia turun dari tempat tidur, tanpa malu dengan ketelanjangannya, dan menyerahkan jubah sutra kepada Kat. Kat memperhatikan pria itu melangkah ke kamar mandi dan mendengar bunyi aliran air. Cepat-cepat ia memakai jubah, menutupi ketelanjangannya sendiri, dan beringsut ke tepi tempat tidur.

Zafir muncul kembali di ambang pintu, masih tanpa busana. Konyolnya, Kat merasa tersipu dan ia menceros, “Bisakah kau ambulkan krukku?”

Zafir mendekat, berkata, “Kau tidak butuh krukmu.”

Zafir hendak membungkuk dan membopongnya, tetapi Kat mengangkat tangan menghentikan pria itu, jantungnya berdebar kencang melihat reaksi yang sangat maskulin tersebut.

“Tidak, Zafir. Aku bisa sendiri.”

Zafir menarik diri dan memandangnya, ada otot berkedut di rahangnya. “Baiklah.”

Zafir pun pergi dan mengambilkan kruk dari ruangan lain. Kat menegakkan tubuhnya pada tongkat itu, tertatih-tatih ke kamar mandi, terbakar oleh rasa malu. Satu-satunya orang yang pernah melihatnya seperti ini adalah para petugas medis profesional dan Julie. Bukan seorang kekasih. Bukan Zafir.

Kat tidak ingin berbalik untuk melihat apa yang mungkin terlintas di wajah pria itu dan menutup pintu kamar mandi di belakangnya, merasa lebih kuat daripada sebelum-sebelumnya, tetapi juga lemah. Seolah ia sudah mencetak angka yang tiada guna.

Ia mematikan keran ke bak mandi dan melucuti jubahnya, berhati-hati menyampirkan kruk dan menurunkan diri ke air hangat yang semerbak.

Air bergelombang di sekitarnya dan sensasi *déjà vu* menghantamnya ketika ia teringat kali terakhir dirinya mandi dan ke mana pikirannya mengembara. Ia tidak bisa mencegah gambaran malam yang baru saja mereka nikmati bersama dari berputar-putar di kepalanya seperti film pudar.

Ketika Zafir kembali ke ranjang saat fajar merekah, mereka kembali bercinta. Zafir menarik tubuh Kat ke atas, dan tepat sebelum menyorongkan tubuhnya, dia

bertanya, “Apakah begini tidak apa-apa? Apakah kau nyaman?”

Kat mengangguk, tercengang oleh betapa ia merasa tak berdaya. Ia tidak pernah melihat sisi diri Zafir yang jauh lebih lembut ini sebelumnya. Meskipun tidak ada yang lembut tentang percintaan mereka.

Ia begitu... lepas. Hubungan intim bersama Zafir tak pernah terasa seperti ini. Sebelumnya, entah bagaimana ia merasa... sadar diri. Sadar akan semua wanita yang pernah ditiduri Zafir dan pengalamannya sendiri yang kurang. Seolah dinding kaca memisahkan mereka, dan tidak peduli betapa mahirnya Zafir, Kat tidak pernah kehilangan diri sepenuhnya, selalu menahan sebagian dirinya.

Tetapi tadi malam berbeda. Ia kehilangan diri sepenuhnya. Tak ada apa pun di antara mereka selain gairah, hasrat, dan kebutuhan yang mendesak. Rasanya seolah ia telah mengalami pergeseran seismik.

Terdengar ketukan di pintu, membuatnya tersentak tegak. “Kat, kau baik-baik saja?”

Suara Kat terdengar tercekik saat berseru, “Ya. Aku baik-baik saja.”

Di sisi lain pintu, Zafir mengernyit. Segala sesuatu di dalam dirinya terdorong untuk mendatangi Kat. Ia dapat membayangkan tubuh polos Kat dengan sangat jelas—licin dan basah, bintik-bintik air menghiasi puncak payudaranya...

Ia mondar-mandir, sadar bahwa tubuhnya menanggapi imajinasi itu. Seraya mengumpat pelan, ia melilitkan handuk di pinggang, seolah itu bisa memadamkan gairahnya.



Tadi baru saja Kat terlihat sangat bangga, berjalan ke kamar mandi dengan kruhnya, punggungnya tegak. Realitas keras dari apa yang telah Kat lalui sekali lagi memengaruhi Zafir. Itu nyaris, meski tidak terlalu, mengalahkan perasaannya ketika Kat mengatakan dia merasa sesak. *Terluka*. Emosi yang hanya pernah ia rasakan di dekat saudara-saudaranya ketika mereka tidak mengikutsertakan dirinya.

Rasa terluka bukanlah emosi yang Zafir terima dengan tangan terbuka. Ia selalu menyukai dan menghormati Kat, tetapi ia tidak pernah mengaku bahwa ia mencintai wanita itu. Zafir tidak mau ambil bagian dari hal itu—tidak setelah melihat adiknya hancur karena perasaan tersebut.

Sekali lagi Zafir merasakan desakan untuk pergi begitu saja. Menempatkan ini ke status hubungan satu malam. Memuaskan gairah. Tetapi bahkan saat memikirkannya, Zafir tahu itu bohong. Tubuhnya mendambakan Kat. Satu malam tidak akan pernah cukup.

Tepat pada saat itu terdengar bunyi cipratan dan umpatan teredam. Zafir bahkan tidak berpikir. Ia berjalan langsung ke kamar mandi.

Kat duduk di bak rendam dan menatap ke arahnya. Yang Zafir lihat hanyalah kulit pucat berkilauan dan payudara indah yang menyembul dari air.

"Aku mendengar... sesuatu..." kata Zafir, merasa konyol.

"Aku cuma menjatuhkan sabun."

Pipi Kat merona. Rambutnya ditumpuk tinggi, tetapi ikal-ikal panjang menempel ke kulitnya. Zafir berhenti menahan diri, menggumamkan umpatan, lalu menjatuh-

kan handuk dari sekeliling pinggangnya, menyadari mata Kat membelalak saat melihat bukti gairah Zafir.

Zafir sudah naik ke bak rendam sebelum Kat sempat bereaksi. Wanita itu mencicit saat Zafir duduk di belakangnya, membuat air meruah keluar dari tepian bak. "Apa yang kaulakukan?"

Zafir melingkarkan lengan di tubuhnya, menarik punggung Kat ke dada bidangnya. Dan sesaat masa lalu serta masa sekarang berkaitan secara menyakitkan, mengingatkan Kat akan banyak momen bersama seperti itu sebelumnya.

"Zafir..." protesnya lemah.

"Ya?" Zafir mulai membasahi tangannya dengan sabun lalu mengusapkannya ke seluruh tubuh Kat.

"Kau tidak harus melakukan ini..." Kat menegang, berusaha menahan emosi yang dirasakannya.

Tangan Zafir terhenti. Ia memiringkan tubuh agar bisa melihat wajah Kat. "Apanya?"

Kat mengangkat bahu, seolah ini bukan masalah besar. "Aku hanya.... Hal semacam ini begitu jauh dari pikiran-ku... Aku benar-benar tidak pernah menduga bahwa ketika saatnya tiba, kaulah yang akan menjadi orangnya..."

Jantung Kat berdetak lebih cepat. Ini hal paling dekat yang bisa ia kerahkan untuk mencoba mengartikulasikan perasaan-perasaan yang silang sengkabut di dadanya.

"Dan apa kau senang aku orangnya?"

Kat tahu sekarang bahwa ia dalam masalah serius, karena mengalami kesadaran kembali ini bersama Zafir ternyata terasa lebih mendalam daripada yang ingin ia akui. Bukan berarti ia bisa menyampaikannya kepada Zafir. Tidak ketika bagi Zafir ini adalah urusan yang perlu *dituntaskan*.

Kat mengangkat bahu lagi dan berkata—sesantai mungkin saat pria itu berada di punggungnya, mengepungnya dalam kehangatan dan gairah, “Kau kekasih yang baik, Zafir...”

*Kekasih yang baik.*

Zafir menahan lidahnya. Bagaimana mungkin Kat bisa membuat kalimat itu terdengar hampir menghina? Sementara itu, memikirkan bagaimana Kat akan membiarkan pria lain melihatnya untuk pertama kali seperti sekarang... Zafir bahkan tidak ingin memikirkan skenario itu.

Sebagai gantinya, ia berkonsentrasi membasuh tubuh Kat dengan semangat eksploratif yang akan segera membuat Kat mengakuinya—mengakui *apa*? Pengakuan apa yang ingin Zafir dengar dari wanita ini? Zafir tiba-tiba tidak yakin...

Tetapi kemudian Zafir merasa Kat mulai melunak di bawah sentuhannya, punggung wanita itu melengkung di dadanya, tubuh wanita itu bergerak-gerak gelisah di bawah air, dan ketika ia menemukan pusat gairah wanita itu dan membuat Kat mengerang, Zafir berkata kepada diri sendiri bahwa ia tidak peduli. Hanya *ini* yang ia pedulikan. Di sini dan saat ini.

Ini saja cukup. Pasti akan cukup.

## 8

---

Beberapa jam kemudian, Kat sudah berpakaian dan siap pergi, tetapi ia menunda-nunda keluar dari kamar untuk bergabung dengan Zafir di *suite* utama, tempat pria itu sedang menelepon, karena pemahaman tentang malam sebelumnya dan segala sesuatu yang telah terjadi merasukinya sepenuhnya—dan sangat terlambat. Seolah sebelum ini ia hanya memblokirnya.

Hanya memikirkan betapa mudah Zafir menerima rahasianya dan betapa lembut sikap pria itu sungguh membuatnya kewalahan. Di setiap langkah, ketika ia menyangka Zafir akan menatapnya dengan ngeri, berbalik lalu pergi... menolak dirinya... Zafir malah melakukan sebaliknya.

Kilas balik tentang tungkai-tungkai saling melilit dan penuh keringat melandanya, tentang tangan Zafir yang keras di pahanya, menahannya di tempat supaya bisa menyatukan tubuh mereka lebih dalam...

Kat merasakan keringat halus merebak di sekujur tubuh.

Sungguh meremehkan jika dikatakan ia hanya merasa liar dan terekspos. Ia tak pernah merasa seperti ini sejak kecelakaan. Rasanya seolah Zafir mengoyak lalu menyatukan dirinya kembali, dan sekarang Kat tidak yakin siapa dirinya lagi.

Memikirkan mata abu-abu yang disipitkan ke arahnya membuat Kat mondar-mandir gelisah sambil mengerumiti kuku. Kebiasaan buruk yang sudah dihilangkannya bertahun-tahun lalu.

Dengan efektif, Zafir menghancurkan setiap dinding pertahanan emosi yang Kat bangun di sekeliling dirinya tadi malam, dan sekarang tidak ada yang tersisa untuk dijadikan tempat persembunyian. Bagaimana ia memanfaatkan kakinya sebagai mekanisme pertahanan diri untuk menjauhkan Zafir sama sekali tidak diterima. Dan pemikiran bahwa akan ada malam lain seperti tadi malam sungguh menakutkan.

Kat sangat cemas Zafir akan dengan mudah mengekspos hal-hal yang bahkan belum siap ia akui kepada dirinya sendiri. Seperti seberapa jauh Zafir memengaruhi dirinya. Seperti seberapa rindu ia ingin Zafir melihatnya seperti sebelumnya, ketika ia tidak berbuat kesalahan di mata pria itu.

Zafir dulu sering menatapnya dan berkata, "Aku tak percaya seseorang sepertimu ada di dunia ini..."

Ketukan cepat di pintu mengejutkan Kat dari lamunan.

"Kat? Sudah siap? Mobilku sudah menunggu untuk membawa kita ke bandara."

Membawa mereka ke Jandor. Kembali ke tempat Kat menyadari betapa tidak sesuai dirinya untuk menjadi

bagian permanen dari kehidupan Zafir. Namun ia tetap berusaha meyakinkan diri bahwa segalanya akan baik-baik saja.

Dengan pemikiran dan kesadaran baru itu masih bergaung di dalam kepalanya dengan begitu memualkan, Kat menghampiri pintu dan membukanya. Zafir memenuhi bidang pandangnya. Pria itu sudah berganti pakaian dengan setelan sewarna arang, kelihatan agung dan mengesankan.

Tanpa sempat menahan diri, Kat bersuara, "Ada sesuatu yang harus kusampaikan sebelum pergi."

Dengan tetap tenang, meskipun Kat bisa membayangkan sepasukan orang menunggu mereka untuk pergi, Zafir hanya berkata, "Oke."

Kat lega karena sudah memakai celana bahan pas tubuh dan kemeja sutra. Ia ingin mengirimkan kesan tanpa tedeng aling-aling.

Ia melangkah ke *suite* utama, lalu berbalik menghadap Zafir seraya menguatkan diri. "Yang terjadi tadi malam tidak akan terulang lagi."

Bahkan saat mengatakannya, Kat dapat merasakan jantungnya berkhianat dengan mencelus kecewa. Dan sesuatu di antara kakinya berdenyut seakan memprotes.

Zafir bersandar pada ambang pintu dan bersedekap. Dia menaikkan sebelah alis. "Kenapa begitu?"

Kat ingin bergerak, tetapi memaksakan diri untuk berdiri diam dan terdengar dingin dan tak acuh. "Karena tadi malam sudah cukup bagiku. Dan, dalam hal apa pun, Jandor bukanlah lokasi yang tepat bagi seorang raja untuk melakukan urusan terlarang dengan seseorang yang sangat tidak pantas."

Zafir menegakkan tubuh dari dinding, menyipitkan mata ke arahnya, tepat seperti yang Kat takutkan. “Kau memang tak pernah menyukai Jandor.”

Kat mengira ia mendeteksi kegetiran dalam suara pria itu, dan menjawab dengan defensif. “Itu *tidak* benar. Sejak kali pertama aku melihatnya dari pesawat, menurutku tempat itu penuh keajaiban...”

Zafir tampak skeptis.

“Sungguh,” kata Kat, tidak terlalu berapi-api lagi sekarang, takut mengungkapkan terlalu banyak informasi. “Aku juga sangat menyukai Jahor. Hanya saja... Istananya begitu besar dan mengintimidasi.”

Sekarang Kat bergidik, teringat pada koridor-koridor luasnya yang kosong. Kesunyiannya yang penuh penghormatan. Ketakutannya berbuat kesalahan. Sensasi ditatap oleh ratusan pasang mata yang tak bisa dilihatnya.

“Dan kau begitu sibuk. Aku hampir tidak pernah melihatmu.” Kat benci nada menuduh dalam suaranya.

Yang membuatnya terkejut, Zafir meluruskan tangan dan menyugar rambut.

Pria itu mendesah. “Mungkin kau benar. Ayahku memonopoli perhatianku.” Mata kelabu itu memaku Kat di tempat. “Seharusnya aku tidak sering-sering meninggalkanmu sendirian.”

Kat memutuskan kontak mata, tidak ingin Zafir melihat betapa hal itu memengaruhinya. “Toh pada akhirnya itu tidak akan mengubah apa pun,” katanya. Ia harus terus mengingatkan diri akan hal itu. Kalau bukan Zafir yang melakukannya.

“Maafkan aku telah menyakitimu, Kat. Aku tidak bermaksud melakukannya.”

Kat membeku. Karena *inilah* mereka tidak bisa berbagi ranjang lagi. Zafir berada terlalu dekat dengan detak jantungnya, dan Kat tidak ingin Zafir curiga bahwa karena itulah ia tidak bisa mengulang yang terjadi tadi malam.

Kat menatap pria itu dan berkata dengan sangat hati-hati, “Aku tergila-gila padamu, Zafir. Bukan jatuh cinta. Ini yang terbaik. Aku tidak siap untuk masuk ke peran yang begitu sarat tanggung jawab seperti itu. Aku bakal mengecewakanmu. Dan meskipun aku tahu kau akan bahagia dengan pernikahan yang didasarkan pada rasa hormat dan rasa ketertarikan, pada akhirnya itu tidak akan cukup bagiku.”

Ia tahu sebanyak itu sekarang—tak dapat dihapuskan. Ia butuh dicintai dengan cara yang selalu menghindarinya sepanjang hidupnya. Dicintai apa adanya. Bukan hanya karena ia mewakili sejumlah sosok ideal dan dengan demikian dapat digunakan sebagai komoditas, karena ibunya telah memanfaatkannya tanpa malu-malu. Dan karena ia telah memanfaatkan dirinya sendiri ketika harus melakukannya.

Pada saat itu sebuah dorongan bangkit dari dalam dirinya, keinginan untuk membuat Zafir segelisah dirinya. “Bagaimana denganmu, Zafir?” tanya Kat sebelum bisa menahan diri. “Apakah pernikahan yang sekadar nama benar-benar cukup buatmu? Apakah kau sedingin itu?”

Zafir diam untuk waktu yang lama, kemudian berkata dengan agak kasar, “Ya, aku sedingin itu. Aku dibesarkan untuk memerintah sebuah negara, bukan untuk jatuh cinta. Perkawinan orangtuaku lahir dari kebutuhan un-



tuk menyatukan dua negara yang bertikai. Tidak ada cinta di antara mereka, tetapi bersama-sama mereka membawa kedamaian ke suatu wilayah. Tentu itu lebih penting daripada keinginan egois dari satu orang untuk menikmati mitos dongeng, bukan?”

Kat berusaha menyembunyikan keterkejutannya. “Aku tahu keadaan berbeda bagimu... bahwa kau tidak sama dengan orang kebanyakan...” *Tidak sedikit pun*, kata suara hati kecilnya. “Tapi menurutku itu bukan permintaan yang terlalu berat, Zafir... bahkan untuk ukuranmu.”

Zafir mulai mondar-mandir, dan meskipun Kat sangat ingin membuat pria itu gelisah, sekarang ia menyesalinya. Zafir berhenti dan menatapnya dengan penuh tuduhan. “Cinta mencabik-cabik adikku. Menghancurkannya.”

Kat menumpukan satu tangan di sandaran kursi di dekatnya, seolah itu mungkin bisa membuatnya lebih stabil. “Apa maksudmu?”

Zafir tidak pernah benar-benar membicarakan adik lelakinya sebelum ini, tetapi Kat tahu dia ada. Dia memiliki reputasi sebagai *playboy* yang suka berfoya-foya, dan dari foto-foto yang dilihatnya sepintas lalu, di tabloid gosip, adik Zafir sama tinggi, berkulit gelap, dan tampan seperti kakaknya, dengan ketajaman kasar yang menempatkannya sebagai salah satu bujangan paling sulit ditaklukkan di dunia.

Zafir berkata, “Aku punya adik perempuan—Sara. Dia kembaran Salim. Pada suatu hari mereka sedang bermain di taman berdinding. Mereka bermain-main seperti biasa...” Zafir mengangkat sebelah tangan lalu membiarkannya jatuh. “Aku mendengar teriakan Salim dan aku berlari ke arah mereka. Sara sudah tak bernyawa

ketika aku sampai di sana... cedera kepala hebat... Dia jatuh dari tembok tinggi..."

Rasanya Kat ingin menghampiri dan menyentuh Zafir ketika kesedihan memenuhi dadanya, tetapi seolah Zafir masih dikelilingi dinding itu. "Oh, Zafir... aku sangat menyesal. Berapa umurnya?"

Dia tampak suram. "Baru sebelas tahun."

Zafir menghampiri jendela dan memandang ke luar, memungguni Kat. Kat pun duduk di kursi.

"Mereka berdua sangat dekat. Sejak lahir, mereka punya dunia sendiri. Mereka bahkan berbicara bahasa yang tidak bisa dipahami orang lain. Ketika Sara meninggal... dan ketika Salim menyadari betapa orangtua kami tidak menghargai Sara karena dia anak perempuan dan bukan laki-laki... sesuatu di dalam dirinya hancur."

Setelah beberapa saat, Zafir berbalik. Wajahnya tanpa ekspresi.

"Aku melihat seperti apa dampak mencintai seseorang dan kehilangan terhadap Salim. Itu mengubahnya untuk selamanya. Aku tidak berniat begitu mencurahkan diri pada satu orang sehingga mereka memiliki kekuatan untuk menghancurkanmu."

Ada sejuta hal yang sudah berkerumun di ujung lidah Kat. Ia ingin berkata kepada Zafir bahwa Salim dan Sara jelas memiliki ikatan saudara kembar yang sangat kuat, dan tentu saja Salim menerima kematian saudaranya dengan berat, tetapi itu bukan alasan untuk percaya bahwa Zafir pun akan mengalami hal serupa. Tetapi lidah Kat tidak mau berfungsi. Ia menduga apa pun yang dikatakannya akan diterima dengan sikap sinis.

Kat berdiri dan berusaha mengabaikan sesak di dada-

nya. "Aku prihatin kau harus kehilangan adikmu seperti itu, Zafir. Sepertinya aku akan senang andai bisa mengenalnya..."

"Ya..." kata pria itu hampir dengan nada sedih. "Aku sering bertanya-tanya bagaimana dia seandainya masih ada sekarang. Sepertinya dia bakal sangat menakutkan."

*Tidak lebih menakutkan daripada kakak sulungnya,* pikir Kat.

Terdengar bunyi ketukan keras di pintu pada saat itu, dan Kat tersentak.

Suara cemas Rahul terdengar melewati pintu. "Baginda, mobil-mobil sedang menunggu."

Tatapannya Zafir disipitkan ke arah Kat lagi ketika dia berseru, "Tunggu sebentar!"

Kat merasakan sergapan bahaya saat Zafir berjalan ke tempatnya berdiri dengan semua keluwesan serta ancaman bak hewan pemangsa. Percakapan mereka tadi terlupakan ketika sorot mata kelabu itu menusuknya.

"Kau sungguh-sungguh dengan ucapanmu? Kau yakin affair ini berakhir di sini?"

Selama beberapa saat yang mendebarkan, Kat menyangka Zafir mungkin akan meninggalkannya di sini, di Paris, dan pergi tanpa dirinya. Mungkin ia terlalu jauh mendorong Zafir dengan mengajukan pertanyaan itu...

Kat memaksakan diri untuk mengangguk.

Zafir menyusupkan tangan ke tengkuk Kat, ke balik rambutnya. Kat langsung merasa terbakar.

Zafir menggeleng. "Belum berakhir, Kat—belum. Kau boleh menipu diri sendiri seperti itu, tetapi sampai kau siap untuk jujur dan mengakui bahwa itu salah, aku akan menunggu."

Hal terburuk, saat Zafir melangkah mundur dan Kat berjuang untuk menemukan tanggapan yang singkat dan mengena, adalah kelegaan yang membanjirinya bahwa Zafir tidak meninggalkannya.

*Belum.*

Matahari terbenam membasuh Jahor dalam cahaya keemasan nan hangat. Kat tidak percaya betapa kembali ke sini akan membuatnya merasa begitu kewalahan, tetapi ia mengingatkan diri bahwa itu tidak ada hubungannya dengan yang baru ia ketahui tentang adik perempuan Zafir ataupun keintiman barunya dengan pria itu.

Dulu ia pernah berkhayal menjadi ratu di negeri ini, merasa tersanjung sekaligus terpesona oleh keyakinan Zafir terhadapnya, tetapi khayalan itu telah dihancurkan dengan begitu kejam. Namun sekarang ia merasakan sengatannya—rasa kehilangan—meski ia tahu itulah yang terbaik.

Ia tidak tahu apa pun tentang menjadi ratu. Ia bakal mengecewakan Zafir. Dan sekarang tubuhnya dicengkam rasa dingin, menyadari betapa keadaan akan menjadi jauh lebih buruk seandainya masa lalunya terungkap saat ia sudah menjadi ratu.

Zafir duduk di sampingnya di mobil yang dikemudikan sopir, berbicara di telepon dengan suara rendah dan dalam ketika mereka melintasi jalan-jalan kuno dan menanjak ke istana di bukit, menghadap ke kota kuno.

Ia lega perhatian Zafir tidak terfokus padanya saat ini. Selama penerbangan dari Paris, ia menyadari tatapan Zafir tertuju padanya setiap kali ia memandang pria itu,

dan saat mereka mendarat, indra-indra Kat sudah tegang digelayuti kesadaran.

Ia hanya perlu menolak pria itu. Begitu saja.

Kat bisa melihat warga Jandor melalui jendela mobil yang gelap, membungkuk hormat ketika mereka lewat. Kemudian sekelompok anak laki-laki bergigi ompong mengejar mobil, melambaikan tangan dengan liar meskipun Kat tahu mereka tidak bisa melihatnya atau Zafir. Kat merasakan dorongan untuk membuka jendela dan menjangkau untuk menyentuh tangan mereka, dan itu mengejutkannya.

Itu adalah pengingat lain tentang bagaimana ia tidak pernah memiliki kepatutan untuk menjadi ratu. Jadi, mengapa pikiran itu tidak menenangkannya? Mengapa itu malah membuatnya merasa hampa?

Mereka melaju melewati gerbang istana, dan memasuki pelataran depan yang megah. Ketegangan bergolak di perut Kat ketika Zafir mengakhiri panggilan teleponnya dan berkata penuh teka-teki, "Kau mungkin akan menemukan perubahan kecil sejak terakhir kali kau kemarin."

Ketika keluar dari mobil, Kat bisa melihat beberapa ajudan menunggu, begitu pula dengan Rahul, yang terlihat efisien seperti biasanya. Para staf menyambut mereka, mengenakan tunik panjang berwarna terang dan celana ketat. Mereka tersenyum saat mengambil kopernya dan koper Zafir.

Kali terakhir ia berada di sana, para staf mengenakan pakaian serba hitam dan menunjukkan aura kemuraman. Belum lagi atmosfernya yang menindas, tetapi sekarang terasa suasana penuh sukacita yang menular.

Seorang wanita muda yang tersenyum maju untuk

menyambut Kat, berbicara dalam bahasa Inggris yang sempurna, "Saya Jasmine. Saya akan menjadi pelayan Anda saat Anda di sini, Miss Winters. Mari saya antar."

Kat menoleh ke tempat Zafir masih berdiri mengawasinya, dan Zafir berkata, "Pergilah—anggap saja rumah sendiri dan beristirahatlah. Nanti aku akan datang mencarimu."

Kemudian Zafir melangkah pergi, diikuti para ajudan dan Rahul bergegas di belakangnya. Terlepas dari niatnya untuk menjaga jarak dengan Zafir, yang Kat rasakan saat itu adalah perasaan kehilangan. Tetapi, ia mengingatkan diri dengan tegas, akan sangat baik bila ia ingat betapa dirinya merasa salah tempat ketika berada di sini dulu. Itu akan membantunya menolak Zafir.

Ia dibawa ke mobil golf terdekat dan Jasmine memberi isyarat agar Kat naik. Kat melakukannya, dan ia menikmati hawa panas serta taman yang ditata dengan sangat indah sementara Jasmine dengan hati-hati mengantarkan mereka ke tempat *suite* Kat berada, di sisi lain istana.

Pada kunjungan pertamanya, Kat ingat harus berjalan berkilo-kilometer melintasi koridor luas di belakang seorang wanita pendiam saat ia dibawa ke tempat tinggalnya, merasa seolah dirinya sedang dihukum karena sesuatu yang tidak ia perbuat.

Rangkaian kamarnya berbeda kali ini—dan ia bersyukur. Sudah cukup banyak ingatan membombardirnya tanpa perlu ditambah lebih banyak lagi. Kenangan malam yang panjang dan panas ketika Zafir merayap ke ranjangnya dan membangunkannya dengan ciuman...

"Di sini Anda akan melihat, Miss Winters, bahwa le-

mari pakaian Anda penuh dengan pakaian dari para desainer terbaik kami.”

Pipi Kat serasa terbakar saat ia mengalihkan pikiran dari kenangan panas tersebut, dan mulutnya teranga saat melihat jajaran kain mewah yang tergantung di lemari besar. Ia mengulurkan tangan, menyentuh gaun hijau zamrud dengan takzim, lalu berbisik, “Ini terlalu berlebihan.”

Tetapi Jasmine sudah membuka laci di dekatnya, menunjukkan koleksi pakaian dalam baru dan busana yang lebih kasual. Segala sesuatu dan apa pun yang mungkin dibutuhkan Kat.

*Kecuali kepercayaan dan rasa cinta Zafir.*

Ia mengutuk diri karena bahkan memikirkannya. Kat mungkin mendapatkan kepercayaan pria itu, sebelum ia menghancurkannya, tetapi tidak pernah memiliki cinta Zafir.

Ia memikirkan ucapan Zafir sebelum mereka meninggalkan Paris, dan bertanya-tanya dengan perasaan pedih apakah akan ada wanita yang dapat menarik Zafir keluar dari balik dinding kaku yang pria itu pertahankan di sekitar hatinya.

Jasmine meninggalkan Kat sendirian setelah memberikan tur keliling *suite* yang luas itu dan menunjukkan nampan berisi hidangan menggiurkan dan sekendi air es yang diisi dengan lemon serta limau.

Setelah mengudap sedikit, Kat menjelajahi kamar mandi, dan merasa tercengang sekaligus tersentuh ketika menemukan bahwa seseorang—Zafir—jelas-jelas memberikan instruksi agar pancurannya dibuat lebih mudah diakses untuknya, dengan kursi dan susuran.

Setelah mandi yang menyegarkan, ia memasang kembali tungkai palsuanya dan mengenakan kaftan panjang yang ia temukan di antara pakaian yang tergantung di lemari. Warnanya emas gelap, dan bahannya meluncur di tubuhnya seperti angin sejuk. Ia meraup rambut ke atas memamerkan lehernya, memelintirnya menjadi simpul di kepala, lalu keluar lewat pintu prancis untuk menjelajahi pekarangan.

Matahari terbenam dalam bola oranye membara di cakrawala dan Kat mengamatinya untuk waktu lama, menikmati kedamaian yang sudah lama tidak ia rasakan. Ia menarik napas dalam-dalam, menikmati hawa panas serta aroma yang kompleks dan eksotis di sekitarnya.

Tempat ini membangkitkan sesuatu jauh di dalam dirinya dengan cara yang tidak bisa ia jelaskan. Pengulangan yang familier muncul di kepalanya: ia berasal dari sebuah taman trailer di salah satu bagian termiskin di daerah Midwest dan ia bahkan belum tamat SMA. Ia tidak punya hak untuk merasakan kedekatan dengan tempat ini.

Kat langsung menindas perasaan itu. Ia bisa mengenali betapa terintimidasi dirinya sebelumnya, tapi tentu saja ia berhak untuk berada di sini—tidak peduli apa pun latar belakangnya. Bahkan, delapan belas bulan terakhir telah menunjukkan di mana kekuatan sejatinya berada, dan ia tidak sepolos dan senaif dirinya yang dulu.

Ia menyusuri jalan setapak yang dinaungi dahan-dahan pohon yang menjuntai dengan buah-buah hitam kecil seperti beri. Tempat ini benar-benar firdaus. Ia melihat taman berdinding di depan, tetapi langsung berhenti di pintu masuk ketika melihat bahwa tempat itu



tidak terawat dan dipenuhi semak belukar—sungguh kontras dengan kesempurnaan hijau subur di sekitarnya.

Ada sesuatu tentang tempat itu yang memanggilnya, dan Kat pun melangkah masuk. Ia hanya bisa melihat air mancur kering yang kosong, dan mosaik-mosaik indah yang retak-retak dan pecah.

Ia merasa seolah tengah mengusik ruang pribadi seseorang, dan baru saja hendak pergi ketika mendengar suara. Ia berbalik dan melihat Zafir berdiri di ambang pintu taman, tampak menawan dalam jubah tradisional warna krem yang melambai-lambai.

Begitu melihat ekspresi Zafir, sesuatu melintasi benaknya, dan Kat berkata pelan, “Di sinilah dia meninggal, bukan? Sara...?”

Zafir mengangguk sekali, singkat, lalu melangkah masuk ke taman.

Kat berkata, “Aku tidak bermaksud mengganggu. Aku hanya lewat...”

Zafir mendekat dan berdiri di dekat air mancur yang dipenuhi tetumbuhan. “Tidak apa-apa. Bagaimana kau bisa tahu?”

Zafir tidak menatapnya, dan cepat-cepat Kat berkata, “Ceritakan tentang Sara. Seperti apa dia?”

Kat menahan napas sejenak, tidak yakin apakah Zafir akan menurutinya, tapi kemudian dilihatnya sudut mulut pria itu bergetar.

“Dia cantik, keras kepala, dan suka berbuat iseng.”

“Matanya sama dengan matamu?”

Zafir menggeleng. “Tidak, matanya biru—sama seperti Salim. Rambutnya hitam panjang. Mereka tak terpisahkan, seperti yang pernah kubilang, sejak mereka lahir. Seperti unit kecil.”

“Kau sendiri bagaimana?”

Zafir mengangkat bahu tak kentara. “Mereka tidak membutuhkanku. Mereka sudah saling memiliki.”

Kat tidak tahu harus berkata apa untuk menanggapi-nya. Ia dibutakan oleh bayangan Zafir muda, berada di luar ikatan erat saudara-saudara kandunginya, dan betapa kesepian dia pasti merasa.

“Aku tidak percaya orangtuamu tidak terpengaruh ketika Sara meninggal. Tidak mungkin mereka begitu kejam.”

Zafir berbalik, dan raut dingin di wajahnya membuat Kat terkesiap.

“Ya, mungkin saja, dan mereka memang sekejam itu. Memangny kau tidak ingat waktu bertemu dengan mereka?”

Tentu saja Kat ingat. Ia bertemu dengan mereka pada kunjungan pertamanya dan menjalani makan siang yang menyiksa. Mereka berbicara bahasa mereka sendiri dan tidak berusaha mengajaknya berbicara, mengarahkan semua percakapan mereka kepada Zafir. Mereka jelas menganggap prospek dirinya menjadi menantu sebagai lelucon belaka.

Zafir menggeleng. “Aku tidak percaya kau masih mempertahankan optimisme seperti itu tentang orang lain padahal ibumu sendiri mengeksploitasimu tanpa malu-malu.”

Wajah Kat semakin memanas. Ia merasa seperti perawan naif lagi. Dicemooh oleh sikap sinis Zafir.

Kat mengangkat dagu. “Aku lebih suka bersikap optimis tentang orang lain daripada percaya bahwa tidak ada harapan untuk cinta atau penebusan. Kau bukan adikmu, Zafir. Atau orangtuamu.”

Ketika mendadak begitu menyadari ruangan kecil itu dan udaranya yang dipenuhi pembusukan, Kat merasakan klaustrofobia.

Ia mulai berjalan ke luar, tetapi Zafir menangkap lengannya. “Kau mau ke mana?”

Kat menatap Zafir, dan membenci betapa mudah pria itu memengaruhi perasaannya. “Kembali ke kamarku.”

“Aku sudah mengatur makan malam untuk kita di *suite* pribadiku.”

Tangan Zafir terasa hangat di lengannya, dan itu membuat Kat memikirkan bagaimana rasanya bagian tubuh Zafir yang lain. Akan sangat mudah untuk sekadar mengiakan—pergi bersama Zafir ke kamar pria itu dan membiarkan hal yang tak terelakkan terjadi. Darah Kat mendidih hanya dengan memikirkannya. Tetapi ia tidak bisa. Tidak jika ia ingin tetap hatinya relatif utuh ketika semua ini berakhir.

Ditariknya lengannya agar terlepas. “Tidak, Zafir. Aku lelah dan aku ingin tidur—*sendirian*. Aku kemari untuk menyelesaikan pekerjaanku mempromosikan berlian dan Jandor dan hanya itu yang penting bagiku.”

Ada kelebatan di mata Zafir yang tidak ingin Kat tafsirkan. Tapi Zafir hanya berkata, “Baiklah, Kat. Kalau begitu, aku akan menemuimu saat makan siang besok.”

Kat sudah berbalik untuk pergi lagi sebelum berhenti dan bertanya dengan curiga, “Acaranya baru dua hari lagi. Ada apa besok?”

Zafir bersedekap, terlihat kuat dan berbahaya. “Kita akan mengadakan tur keliling negaraku. Untuk menebus saat ketika kau hanya melihat sekilas Jandor pada kali terakhir kemari.”

Kepanikan merambati Kat. “Kau benar-benar tidak perlu melakukannya. Kau kan sibuk. Aku bisa melihat-lihat sendiri.”

Zafir melangkah maju dan menangkap lengannya lagi, menuntunnya keluar dari kebun dengan gerakan halus. “Terima kasih atas kepedulianmu tentang padatnya jadwal—tetapi, ya, Kat, aku akan melakukan ini. Jasmine akan membantumu berkemas untuk perjalanan.”

Kat melepaskan dirinya. “*Berkemas?*”

“Aku akan membawamu ke gurun untuk semalam—pengalaman unik, dan aku tidak mau kau sampai melewatkannya sebelum kau pergi.”

*Sebelum kau pergi.*

Kat menahan tusukan rasa sakit. Ia mengenali sorot penuh tekad di wajah Zafir. “Baiklah, Zafir,” tukasnya akhirnya. “Tapi jangan berpikir ini akan mengubah apa pun—yang akan kaulakukan hanyalah membuang-buang waktu berhargamu.”

Zafir memperhatikan Kat berjalan kembali ke *suite*-nya, cara berjalannya yang agak pincang adalah satu-satunya petunjuk bahwa ada sesuatu yang berbeda pada wanita itu.

Ketika melihat Kat berdiri di taman Sara—begitu ia menyebutnya—Zafir mengira akan merasa terganggu. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Ia merasa seolah sebuah beban diangkat dari pundaknya. Ia mendapati diri menghindari tatapan Kat, takut akan menemukan rasa iba yang ia duga akan dilihatnya di kedalaman mata berwarna *amber* itu dan apa yang mungkin terlepas di dalam dirinya.

Kemudian, ketika ia bercerita tentang Salim dan Sara serta ikatan mereka, Kat bertanya, “Kau sendiri bagaimana?”

Pertanyaan polos itu berdampak pada dirinya seperti pukulan telak ke perut. Belum pernah ada yang menanyakan itu kepadanya—*Kau sendiri bagaimana?*—karena tidak ada yang benar-benar peduli.

Zafir mengepalkan tangan, seolah itu bisa menghentikan munculnya sesuatu yang gelap dan rumit yang tidak ingin ia pahami.

Zafir berbalik dan berjalan kembali ke kamarnya, kejengkelan dan gairah tak tersalurkan membuat gerakannya kaku. Sialan Kat karena melemparkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Sialan Kat karena tidak menjadikan ini semudah yang ia harapkan. Dan sialan Kat karena tampak begitu santai... seolah memang di sinilah wanita itu seharusnya berada.

Bukan di tempat ini wanita itu seharusnya berada. Zafir telah menutup kemungkinan itu sepenuhnya dan untuk selamanya. Ada masa depan yang harus dibangunnya, dan Kat bukanlah bagian dari masa depan itu. Tak lama lagi, wanita itu akan berada di masa lalunya dan Zafir tidak akan memiliki penyesalan.

Tetapi sementara itu, ia akan mengerahkan setiap keahlian yang dimilikinya untuk membuat Kat menyerah untuk kali terakhir, baru setelah itu—setelah itu—ia bisa melepaskan Kat. Dan ketika ia melanjutkan hidup dan memilih seorang ratu, wanita itu bukanlah seseorang yang akan menatapnya dan membuatnya merasa seolah bisa melihat sampai ke kedalaman jiwanya...

\*\*\*

Menjelang sore hari berikutnya, Kat sudah berada di helikopter, memandang ke bawah dengan kagum ketika mereka terbang di atas gurun Jandor yang luas. Bayangan helikopter yang seperti laba-laba bergelombang di atas gunung pasir tinggi saat matahari terbenam di kejauhan. Sungguh memesona.

Meskipun sudah berusaha keras, rasanya hampir mustahil memblokir keberadaan Zafir yang bak magnet. Ruang di belakang helikopter itu kecil, dan paha Zafir menekan kuat di sepanjang kakinya. Dan Kat tidak menyukai sorot mata pria itu—terlalu intens dan penuh tekad. Seolah Zafir tahu sesuatu yang tidak diketahuinya.

Kat membenci cara Zafir mencari tahu apakah ia akan baik-baik saja di ruang tertutup sebelum mereka pergi, sadar akan klaustrofobianya. Pada setiap titik tempat Kat berusaha keras membangun kembali dinding pertahanan diri, Zafir menendangnya begitu saja hingga runtuh kembali.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, mereka mendarat di lapangan terbang kecil dan Kat melihat armada mobil berpengerak empat roda menunggu. Satu untuk mereka, dan sisanya untuk tim keamanan serta anggota rombongan. Zafir membimbing Kat ke mobil pertama, dan ketika ia masuk, Zafir sendiri menyelinap ke kursi pengemudi. Mereka melaju keluar dari landasan dan berkendara ke gurun, di sekeliling mereka tak ada apa pun selain pasir dan bukit-bukit pasir besar.

Kat terkejut merasakan sensasi kebebasan—seolah tidak ada apa pun selain ini di dunia. Ia mengamati profil wajah Zafir yang angkuh dan pangkal janggut yang menggelapkan rahangnya. Rasanya ia ingin menjangkau dan menyentuhnya, tetapi ia menahan diri.

“Bagaimana kau tahu ke mana harus menuju?”

Zafir memandang tempat matahari terbenam di langit. “Posisi matahari memberitahuku ke mana tujuannya... dan ini...” Diketuknya tombol navigasi di dasbor. Dia melirik Kat. “Aku mengenal tempat ini seperti mengenal punggung tanganku sendiri. Aku sering kemari saat masih remaja.”

Kat berpaling untuk lebih menghadap Zafir, penasaran. “Apa yang kaulakukan di sini?”

Zafir memalingkan pandang dan mengangkat bahu. “Adu balap bersama pengawalku. Menemui suku nomaden dan mendengar cerita mereka. Mempelajari cara bertarung dan menembak. Melatih burung alap-alapku.”

Kat tidak mengungkapkan apa yang ada di pikirannya: Jelas Zafir melakukan semua itu sendirian. Hatinya ikut pedih meski ia berusaha keras menahannya.

Lambat laun Kat bisa melihat bentuk-bentuk di kejauhan. Ia menyipitkan mata, bertanya-tanya apakah dirinya berhalusinasi, tetapi tempat itu semakin besar sampai ia bisa melihat di sana hijau dan subur. Ada pepohonan... Lingkaran pohon palem tinggi... Sebuah oasis!

Ia pernah mendatangi oasis sebelumnya, untuk pemotretan busana, tetapi letaknya selalu dekat dengan kota. Tidak seperti ini, di tengah lautan pasir, tidak ada apa pun sejauh mata memandang kecuali hamparan langit.

Ketika mereka berhenti, Kat turun dari mobil, menundungi mata menghalau sinar matahari terbenam yang membakar semuanya dalam warna merah dan emas. Ia maju untuk bergabung dengan Zafir, yang mengitari bagian depan mesin, dan tersandung di pasir, kakinya sejenak terjebak di permukaan tanah yang lunak. Sebe-

lum ia sempat melangkah lagi, Zafir sudah menangkapnya dan menariknya ke dalam pelukan.

Kat membenci bagaimana dirinya terkesiap ketika Zafir membopongnya ke dalam pelukan, dan ia melontarkan kekesalannya di pundak pria itu. "Aku membenci aspek kecacatanku yang ini—bahwa aku tidak bisa berjalan ke tempat yang biasanya dulu kudatangi dan bahwa aku begitu mudah diangkut-angkut."

Zafir mendengus mencemooh. "Kecacatan? Aku tak pernah bertemu dengan orang secakap dirimu seumur hidupku!"

Perasaan Kat serasa melambung, dan ia membenci Zafir saat itu karena menyulitkannya untuk menolak atau tetap memperlakukannya dengan dingin. Sekujur tubuh Kat terasa panas, dan itu tidak ada hubungannya dengan suhu gurun, melainkan gara-gara api gairah yang dicetuskan Zafir dengan begitu mudah.

Oasis itu memang dikelilingi pohon-pohon palem, dan ketika mereka melangkah melewati batas luarnya, Kat tersentak. Zafir membiarkannya berdiri, karena medan di sini lebih padat, dan ia mengedarkan pandang ke sekitar, mereguk pemandangan hijau yang subur di depannya.

Oasis diukir dari ngarai alami yang menampung kolam air sebening kristal. Ada air terjun kecil di ujung seberang, memancarkan buih putih. Sungguh memesona.

Ada satu tenda terpisah dari yang lain, dengan atap kubah dan lentera di luarnya, sudah dinyalakan. Zafir membawanya ke tenda ini, dan jantung Kat berdebar tidak keruan.

Zafir membawanya ke sini untuk merayunya.

Bagaimana ia bisa menolak Zafir di tempat penuh fantasi murni ini?



*Mungkin kau tidak perlu menolaknya, bisik suara hati jahat yang berusaha dibungkamnya.*

Ketika mereka masuk ke tenda, sejumlah pertahanan Kat mulai runtuh lagi. Interior tenda hanya diterangi cahaya lilin, dan itu sungguh fantasi dekaden yang mewah, seperti keluar langsung dari dongeng seribu satu malam. Sebuah dongeng mesum. Karena benda yang mendominasi pemandangan mewah itu adalah ranjang yang sangat besar, di atasnya terdapat bantal-bantal berwarna permata dan seprai satin. Atau mungkin hanya ranjang itulah yang dilihatnya karena ia tidak bisa berhenti memikirkan hubungan intim dengan Zafir lagi.

*Untuk yang terakhir kali.*

Entah bagaimana Kat berhasil mengalihkan pandang dari ranjang dan menatap Zafir. Pria itu berdiri di dekat pintu masuk, mengawasinya dengan tatapan penuh niat.

Meskipun sudah menduga ia tahu jawabannya, Kat bertanya, “Di mana kau akan tidur?”

Zafir bahkan membiarkan mulutnya terangkat sedikit, seolah pertanyaan itu membuatnya geli. “Di sini—bersamamu.”

Zafir berjalan masuk ke tenda. Kepanikan menyergap Kat bahkan saat perutnya menggelenyar olehantisipasi. Jika pria itu menyentuhnya—yang Kat rindukan sekaligus takutkan—Zafir pasti bisa menebak seberapa jauh dia membuat Kat tergila-gila lagi.

Kat mengangkat tangan, meraih apa saja untuk berusaha mengingatkan Zafir bahwa dirinya tidak layak dikejar. Ia mengutarakan hal pertama yang terlintas di benaknya. “Kau menuduhku tidak becus mengelola keuangan dan kau benar!”

Zafir menggeleng. “Kat, kita di sini bukan untuk membahas kondisi utang-piutangmu.”

Kat tetap meneruskan, bertekad membuat Zafir pergi dengan perasaan muak. “Uang yang kau berikan kepadaku di muka untuk pekerjaan ini? Sudah lenyap.”

Ia menunggu dengan napas tertahan, tetapi Zafir terus mendekat dan berkata dengan enteng, “Apa yang kau lakukan dengan uangmu sama sekali bukan urusanku, Kat. Tapi hanya karena penasaran, untuk apa kaugunakan uang itu?”

Kat langsung mengeret. Andai ada perhiasan mencolok yang bisa dipamerkannya di depan Zafir, tapi tentu saja tidak bisa—dan ia juga tidak bisa berbohong.

Ia menghindari mata Zafir. “Aku menyerahkannya ke pusat rehabilitasi yang membantuku setelah kecelakaan itu karena mereka dalam masalah. Dan sebagian untuk Julie, karena dia yang mendukungku secara finansial.”

Kaki Zafir masuk ke garis penglihatannya. Dia mele-takkan jari di bawah dagu Kat, mengangkat wajahnya. Ada ekspresi penuh teka-teki di wajah pria itu.

“Aku tahu, Kat.”

Mata Kat melebar saking terkejut. “Bagaimana kau bisa tahu?”

“Karena setiap kali sejumlah besar uang ditransfer ke rekening lain, bank memeriksa untuk memastikan bahwa ini transaksi asli. Akuntanku harus memverifikasinya. Jika kau memberitahukan niatmu itu kepadaku, aku dapat memberikannya langsung kepada mereka...”

Kat tidak bisa mengalihkan pandang dari Zafir dan ia bergerak-gerak tidak nyaman. “Aku kan belum memberitahumu... tentang kakiku.”

Ia menjauhkan dagu dan mundur beberapa langkah, merasakan dinding tenda mengepungnya—tetapi tidak dengan cara yang menakutkan. Melainkan dalam cara yang membuat darahnya melonjak oleh gairah terlarang. Namun ia tetap menolak.

Kat memeluk diri sendiri. “Karena itulah aku setuju dengan pekerjaan ini, Zafir, karena aku sadar aku bisa menggunakan uang itu untuk kebaikan. Aku tidak mencari percintaan—atau berusaha mendapatkan uang lewat cara mudah.”

Zafir mencibir masam. “Kurasa kau sudah memperjelas hal itu.”

Zafir mendekat lagi ke arahnya, seolah bertekad untuk tidak memberinya ruang, dan sesaat Kat bisa saja percaya mereka telah berkelana melewati waktu ke zaman lain, tempat Zafir menjadi raja kesatria abad pertengahan dan tidak ada apa pun di luar tempat ini selain negeri yang belum ditaklukkan serta gairah-gairah yang sengit.

Pria itu menyentuh lengannya.

Terlalu lemah, Kat berkata, “Zafir, *tidak*.”

Mata Zafir tampak keperakan dalam cahaya lilin yang berkelap-kelip. “Kat, *ya*. Yang penting adalah momen ini. Di sini dan saat ini.”

Kata-kata Zafir berdampak pada diri Kat seperti bom kecil, meledakkan pertahanan terakhirnya yang goyah.

Zafir menariknya begitu dekat sampai-sampai Kat bisa merasakan dada pria itu bergerak di tubuhnya, begitu pula dengan bukti gairah pria itu. Lalu Zafir menangkap wajahnya, mengangkatnya agar menghadap ke arah pria itu, dan ketika bibirnya memagut bibir Kat, Kat tetap tegang, meskipun ia tahu itu sia-sia. Kat juga menginginkan hal ini sebesar Zafir.

Kat telah memperdaya diri jika mengira dengan menolak hal ini akan membuat segalanya jadi lebih mudah pada akhirnya... Atau setidaknya begitulah ia membenarkan tindakannya saat mendapati dirinya melunak, terhuyung-huyung di sisa perlawanan, menanggapi sentuhan dan ciuman Zafir yang lihai, membiarkan kekuatan pria itu menopangnya ketika kekuatannya sendiri hilang...

## 9

---

Beberapa jam kemudian, ketika oasis itu bermandikan cahaya bulan keperakan, dan setelah mereka menikmati jamuan lezat dan kemudian bercinta lagi, Kat meringkuk di sisi Zafir, satu lengan diletakkan di dadanya, tangan wanita itu dengan ringan menelusuri pola di kulitnya. Zafir merasa puas, lesu, dan damai.

*Damai?*

Ketika kesadaran itu merasuki benak Zafir, pusaran rasa panik menjalar kulitnya. Ia tidak mencari kedamaian. Ia sudah memiliki kedamaian—*ya, kan?* Ia hanya mencari akhir dari dahaga yang tak pernah terpuaskan ini.

*Kalau begitu, mengapa kau membawanya kemari ke tempat ini?* tanya suara hati kecilnya sinis.

Untuk merayu Kat tanpa belas kasihan dan membuat wanita itu mengakui dia masih menginginkannya. Hanya karena itu. Dan Zafir merasa tanpa belas kasihan saat menyadari upaya Kat untuk menampiknya. Bagaimana Kat melakukannya dengan berusaha mengingatkan Zafir

tentang tuduhan yang ia lontarkan memengaruhinya di tempat yang tidak ingin Zafir akui.

Ia ingin Kat berhenti mengatakan hal-hal itu, berhenti mengingatkannya tentang betapa keliru anggapannya tentang diri wanita itu...

Kat bergerak di sampingnya, bertumpu pada satu siku. Zafir menatap wanita itu dan dadanya terasa sesak. Kat terlihat kusut namun tetap seksi, dan masih merona. Gairahnya melonjak, mencakar-cakar bagian dalam dirinya lagi.

Kat menatapnya, dan Zafir melihat bagaimana mata Kat berubah menjadi lebih hijau alih-alih sewarna *amber* dan wanita itu tampak cemas. Sensasi keputusan bergabung dengan kepanikan. Segala sesuatu di dalam diri Zafir menolak membiarkan Kat melihat lubang emosi yang tidak bisa ia analisis di dalam dirinya. Maka, dalam refleks kasar untuk tidak mendengar apa yang Kat pikirkan, Zafir bergeser, dengan lembut melepaskan dirinya dari Kat untuk duduk lebih tegak lalu meraih jubah.

"Kau mau ke mana?"

Suara Kat serak, dan bahkan hal itu pun berpengaruh terhadap dirinya. Zafir mengertakkan rahang.

Zafir mengulurkan jubah lain yang lebih kecil kepada Kat, dan mengamati saat wanita itu duduk tegak lalu menyampirkannya. "Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan kepadamu."

Kat beringsut ke tepi tempat tidur dan mulai meraih kaki prostetiknya, tetapi Zafir meraupnya ke dalam pelukan, seraya berkata parau, "Kau tidak membutuhkannya."

"Zafir, aku *membutuhkannya*," kata Kat, napasnya

menghangatkan leher Zafir. “Aku tidak mau terbiasa di-beginikan—itu bakal membuatku jadi malas.”

Ada sesuatu di dalam suara Kat—sudut tajam yang membuat Zafir mengertakkan rahang lebih kuat. Terutama ketika ia memikirkan ada pria tak berwajah lain membopong Kat dalam pelukan. Tetapi ia sudah berjalan ke luar melalui bukaan tenda dan melintasi oasis.

Kat semakin meringkuk dalam pelukannya, dan mendesis, “Nanti ada yang melihat kita.”

“Tidak akan. Kita benar-benar hanya berdua.”

Zafir berjalan sampai mereka mencapai tepi kolam besar, permukaannya beriak dan berkilau di bawah sinar bulan. Air terjun jatuh di dekatnya—raungannya tere-dam. Zafir menurunkan Kat di atas kakinya yang utuh dan memeluknya dengan mantap saat membiarkan jubahnya jatuh. Kemudian ia menarik jubah Kat sehingga mereka berdua polos tanpa sehelai benang pun.

Zafir menggendong Kat lagi ketika melangkah ke dalam kolam. Kat berpegangan erat padanya dan mencicit ketika Zafir menurunkan keduanya ke air hangat yang lembut. Ia memeluknya sampai mereka cukup dalam untuk mengapung, merasakan puncak payudara Kat mengeras di dadanya, dan hampir meluruhkan pertahanan dirinya.

Kemudian Zafir bertanya, “Tidak apa-apa?”

Kat mengangguk.

Zafir melepaskannya dan Kat berenang beberapa meter melewati air sehalus satin itu sebelum berbalik mengapung dengan punggungnya, payudaranya yang basah berkilauan menggoda di atas permukaan air dalam cahaya perak.

Tubuh Zafir begitu keras sampai-sampai rasanya menyakitkan, dan ia berenang ke arah Kat seperti magnet yang tertarik ke arah utara. Mau tak mau Zafir tersenyum ketika melihat cengiran di wajah wanita itu, dan melihat bagaimana rambut Kat menyebar di sekeliling tubuhnya seperti untaian sutra.

“Kau suka?”

Kat berbalik lagi, mengarungi air. “Berenang adalah bagian rehabilitasi favoritku... Sesaat aku hampir bisa melupakan apa yang telah terjadi, berpura-pura diriku utuh lagi...”

Tergerak oleh sesuatu yang intensitasnya membuatnya takut, Zafir menangkap bagian bawah lengan Kat dan menarik wanita itu ke dalam pelukan, sehingga tubuh mereka bersentuhan. “Kau *utuh*, Kat.”

Mata Kat membelalak dan tidak bisa dibaca dalam gelap. Meskipun Zafir tidak bisa menganalisis apa yang ada di kedalamannya, itu tidak membuatnya merasa kurang terekspos. Ia tahu dirinya telah melintasi garis emosional yang tidak pernah ingin ia seberangi bersama siapa pun, dan ia takut tidak ada jalan kembali.

“Aku merasa utuh ketika bersamamu.”

Kat langsung menggigit bibir, seolah menyesali apa yang baru diucapkannya.

Air beriak di sekitar mereka dan Zafir menyerah pada keinginan badaniah tubuhnya dengan hasrat yang menunjukkan keinginannya untuk tidak memikirkan emosi. Ia menarik Kat mendekat, meraih paha wanita itu dan melilitkannya di sekitar pinggul.

Kat mengulurkan tangan dan menyentuh bukti gairah Zafir, membuatnya terkesiap dan melihat bintang-bintang. *Dasar penyihir.*



“Bercintalah denganku, Zafir...” bisik Kat.

Zafir tidak perlu didesak lebih jauh. Ia berjalan di dalam air sampai Kat bisa menyandarkan punggung ke tepian berumput yang lembut. Kat melengkungkan tubuh ke arahnya, menawarkan diri. Zafir hampir tidak bisa mencegah tubuhnya gemetar di hadapan kekuatan feminin seperti itu ketika ia menelusurkan tangan di payudara dan perut Kat.

Ia meraih pinggang wanita itu, menariknya mendekat sehingga bukti gairahnya menyentuh Kat. Gerakan tersebut menggoda keduanya tanpa ampun sampai Kat memohon... Baru kemudian menahan Kat dengan mantap saat ia menyatukan tubuh mereka, membuat segalanya terasa meledak di sekitar mereka dan akhirnya, untungnya, menumpulkan suara-suara yang mengacaukan benaknya dan menenangkan rasa sakit di dadanya.

Setidaknya untuk saat ini.

Pada subuh keesokan harinya, Kat berusaha tidak begitu sadar akan Zafir yang mengawasinya dari jarak agak jauh saat salah satu tetua suku nomaden dengan sabar memberinya instruksi tentang bagaimana membiarkan burung alap-alap itu terbang dari tempatnya bertengger di lengan Kat, dilindungi sarung tangan tebal.

Mata Kat membelalak saat ia menyimak, dengan ragu mengusap perut burung yang anggun itu. Ia ngeri menghadapi makhluk cantik ini, dengan cakar besar, paruh tajam, dan mata bulatnya, tetapi berusaha tidak menunjukkannya.

Kat mengangkat lengan untuk melepaskan burung itu,

seperti yang telah diinstruksikan, lalu si burung terbang dan mendarat di tenggeran di dekatnya. Pria tua dengan serban, wajah keriput, dan mata ramah itu menaruh makanan di sarung tangan Kat dan burung itu menukik kembali untuk mendarat di lengannya lagi.

Kat merasakan sensasi kemenangan yang konyol, meskipun ia tahu burung itu telah dilatih selama bertahun-tahun tepat untuk melakukan hal ini. Ia tak bisa berhenti tersenyum, dan menatap Zafir.

Senyum itu lenyap dari wajahnya ketika melihat wajah Zafir. Dia tampak seolah baru ditinju perutnya. Wajah Zafir pucat pasi, dan dia memandangnya dengan begitu intens sampai-sampai Kat secara naluriah berjalan ke arah Zafir, melupakan si burung sampai burung itu bergerak.

Kat berhenti. Pria suku nomaden itu mengambil si burung dari sarung tangan Kat, membujuk agar binatang itu melompat ke tangannya sendiri, dan ketika Kat menatap Zafir lagi seolah ia tadi hanya membayangkan—sekarang Zafir tampak baik-baik saja.... Yah, kecuali sorot mata intens yang ditujukan kepadanya.

Kenangan-kenangan akan acara renang mereka yang penuh gairah di kolam semalam bergegas kembali ke benaknya, dan Kat lega telah memakai kaftan tradisional panjang yang diharapkan akan menyembunyikan efek Zafir pada tubuhnya dari orang-orang asing yang tampaknya sedang menyampaikan penghormatan terhadap raja mereka.

Zafir menghampirinya, ekspresinya tak terbaca. "Sudah waktunya pergi. Banyak persiapan yang harus dilakukan sebelum acara malam ini."

Kat melupakan ekspresi Zafir yang penuh teka-teki ketika menyadari bahwa ini adalah tugas terakhirnya kemudian ia bebas untuk pergi. Ia mengangguk cepat dan menghindari tatapan Zafir saat melepas sarung tangan, menyerahkannya kembali kepada lelaki tua itu dengan senyum yang menyembunyikan kesedihan karena ia tidak akan pernah melihat tempat ini lagi.

Satu jam kemudian, Kat duduk di mobil Zafir dalam perjalanan ke istana, berusaha menghentikan perasaan merananya. Ia harus terus mengingatkan diri sendiri bahwa malam mereka di oasis tidak benar-benar berarti apa pun selain usaha Zafir untuk membuktikan bahwa pria itu masih bisa merayunya.

Dan Zafir berhasil.

Semua itu hanya permainan bagi Zafir. Pertarungan kehendak. Kat sudah bilang ia tidak akan tidur dengan pria itu lagi, dan wajar saja jika Zafir melakukan segala upaya untuk membuktikan Kat salah.

Kebencian pada diri sendiri merayapi Kat ketika ia menyadari betapa gampang dirinya. Namun dapatkah ia menyesali intensitas percintaan mereka di tempat fantastis yang mengagumkan itu, tempat ia merasa seolah di planet ini hanya ada mereka berdua? Atau menyesali sihir kolam itu pada tengah malam buta?

*Tidak.* Ia memeluk erat-erat kenangan itu, seperti orang kikir yang melindungi emasnya. Dan Zafir tampak tidak repot-repot melibatkannya dalam percakapan sejak mereka pergi, jadi indikasinya tidak bisa lebih jelas lagi...

Kat begitu tenggelam dalam lamunan sampai-sampai

ia tidak menyadari Zafir memanggil namanya. Ia menoleh dan menatap pria itu, menguatkan diri. Zafir mengeluarkan tablet tangan ke arahnya dengan ekspresi suram.

“Ada sesuatu yang harus kau lihat.”

Butuh sesaat bagi Kat untuk menyerap tajuk berita itu. Alasan Hilangnya Kat Winters yang Sesungguhnya!

Kat memindai isi artikel itu dengan kepanikan yang meningkat bercampur dengan kengerian. Rupanya “sumber” yang dekat dengan Kat telah mengabari semua koran tentang kecelakaannya, serta amputasi dan rehabilitasi yang menyusul, dengan beberapa detail tambahan tentang bagaimana ia ingin bersembunyi dari dunia karena sangat malu dengan apa yang telah terjadi pada dirinya.

Kemarahan menjalari pembuluh darahnya...

Ia menatap Zafir, mengembalikan tabletnya seolah itu racun. “Aku tidak pernah merasa malu—kenapa ada yang bilang begitu? Aku terluka dan kesakitan, berjuang untuk menerima kenyataan baruku—”

Kat sontak terdiam, menyadari betapa panik dirinya. Ia selalu mengkhawatirkan adanya skenario ini—kisahnya bocor—dan sekarang ia sadar dirinya selalu berharap—dengan naif, itu jelas—bahwa ia dapat mengendalikannya sebelum cerita tersebut keluar.

Ia sama sekali tidak mau orang-orang yang berada dalam situasi sama dengannya merasa ia malu menjadi bagian dari mereka. Ia *bagian* dari mereka. Mereka telah membantu Kat melewatinya.

Zafir tampak marah. “Kau tahu siapa yang mungkin membocorkannya? Agenmu?”

Kat tersentak. “Tidak, Julie sahabatku—dia tidak akan melakukan sesuatu seperti ini.”

Zafir menggumamkan komentar tentang manusia dan uang, dan Kat berkata, “Pinjam teleponmu, dan akan kuhubungi dia sekarang.”

Zafir menyerahkan ponselnya dan Kat pun menelepon. Rasa lega membanjirinya ketika Julie terdengar sama kesalnya, dan ia membenci Zafir karena menjangkitinya dengan sinisme sesaat, membuatnya meragukan kesetiaan temannya.

Ketika mengembalikan ponsel, Kat berkata, “Julie mengira pelakunya adalah seseorang di rumah sakit tempatku dibawa langsung setelah kecelakaan. Bahwa mereka melihat foto-foto terbaru dan mengambil kesimpulan dari situ.” Ia meringis. “Ketika kehilangan kaki kau cenderung menjadi pasien yang selalu diingat—bahkan jika aku menggunakan nama lain dan hampir tidak dapat dikenali pada saat itu.”

Zafir masih terlihat geram. Sesuatu langsung melintasi benak Kat, dan perutnya mencelus. “Maaf.”

Zafir mengernyit. “Maaf untuk apa?”

Kat menelan ludah. “Jelas kau tidak mau berita ini bocor sekarang—sebelum acara final dan pameran berlian yang terakhir. Itu pasti akan menarik pemberitaan negatif.”

Terdengar ketukan tajam di jendela Zafir, tetapi dia mengabaikannya. Mereka sudah tiba kembali di istana.

Dia berbalik menghadap Kat. “Tidak akan ada pemberitaan negatif. Berlian itu akan menjadi lebih terkenal ketika kisah keberanianmu terungkap. Tetapi aku tidak akan memaksamu hadir malam ini jika kau merasa itu terlalu berat. Kaulah orang yang akan berada di bawah pengamatan lebih daripada sebelumnya.”

Kat merasa terhibur oleh ucapan Zafir, lalu merasa kehilangan. Pria itu terdengar seolah tidak peduli dengan apa yang Kat lakukan.

Kat mengedik samar. “Lagi pula tak ada lagi yang perlu kusembunyikan. Kebenarannya akan terungkap cepat atau lambat. Kalau kau tidak takut ini akan berdampak negatif pada pencitraanmu, aku tetap akan muncul nanti malam.”

Bahkan saat mengatakannya, Kat merasakan gelenyar keraguan—tetapi ia juga harus mengakui adanya kebebasan baru, seolah suatu beban terangkat dari pundaknya.

Zafir menatapnya dengan misterius sebelum mengatakan, “Baiklah—terserah apa katamu.”

Seolah dia mengirim pesan telepati kepada seseorang, pintu dibuka oleh ajudan yang menunggu dan Zafir pun keluar. Si sopir membukakan pintu Kat, dan ketika ia muncul di bawah sinar matahari, Rahul berjalan ke arahnya, tampak pucat.

“Miss Winters, saya minta maaf. Saya sama sekali tidak menyadarinya... Andai saya tahu...”

Rahul tampak begitu sengsara dalam kegagapannya sampai-sampai Kat menyentuh lengannya. “Rahul, kau tidak perlu minta maaf. Kau tidak melakukan kesalahan apa pun. Dan memang tidak ada yang tahu.”

Rahul berjalan menghampiri Zafir, yang memisahkan diri dari para pengawal untuk mendatangi tempat Kat berdiri. Ekspresi Zafir mengingatkan Kat pada raut penuh teka-teki yang dilihatnya di gurun sebelum mereka pergi. Sungguh menjengkelkan karena ia tidak bisa membacanya.

Zafir memberi isyarat dengan satu tangan. “Jasmine

sedang menunggu untuk membantumu bersiap-siap dan dia akan membantumu memilih busana untuk malam ini.”

Kat menoleh ke arah yang ditunjukkan, melihat Jasmine sudah menunggu dalam mobil golf di dekat sana.

Zafir mundur. “Aku akan ke kamarmu pukul enam.”

Rasanya Kat ingin menarik jubah Zafir dan bertanya, *Di mana hubungan kita sekarang? Apa maksudnya tadi malam?*

Kat menyaksikan Zafir pergi sambil mencerca diri sendiri. Tadi malam adalah pemuasan hasrat yang terakhir. Tak pelak lagi bahwa sekarang saat akhir menjelang, Zafir memikirkan masa depan dan mencari kandidat yang cocok untuk menjadi ratunya.

Kat menekan munculnya kegetiran yang sangat tidak biasa dan memaksakan senyum saat menyambut Jasmine yang bertampang serius dan luar biasa pendiam dalam perjalanan kembali ke *suite*. Kat menduga beritanya sudah menyebar seperti api.

Ketika mereka sampai di kamarnya, Jasmine menatap Kat dengan mata membelalak dan bertanya ragu, “Apakah itu benar, Miss Winters?”

Kat menarik napas panjang dan mengangguk. Kemudian ia duduk dan mengangkat kaftannya, menunjukkan kakinya kepada gadis itu.

Jasmine merosot di kaki Kat. Ketika dia menatap Kat, matanya berlinang air mata, dan untuk kali pertama sejak kecelakaan itu, Kat merasa ada gelembung pembebasan di dalam dirinya saat ia mengulurkan tangan dan mengusap air mata Jasmine.

“Tidak seburuk itu kok,” katanya dengan senyum getir. “Kemari, biar kutunjukkan...”

Malam itu, Kat mondar-mandir gelisah di *suite*-nya. Terlepas dari sikap besar mulutnya tadi, ketegangannya semakin menjadi-jadi seiring berjalannya waktu saat berpikir bahwa begitu tampil pada malam ini, semua orang akan *tahu*.

Jasmine pergi diam-diam ketika Zafir muncul di pintu masuk ruang tamunya. Kat berhenti melangkah dan menatap pria itu, ketegangannya melarut sejenak saat ia melihat setiap jengkal seorang raja yang kuat dan mengesankan, tampak cemerlang dalam balutan jubah krem dan emas.

Mata kelabu Zafir menjelajahinya dari atas ke bawah. "Kau tampak cantik."

Konyolnya, Kat merasa malu-malu dan setengah mengedikkan bahu. "Jasmine suka sekali gaun ini."

Ia mengenakan kaftan tradisional panjang Jandor, dengan potongan yang tampak sederhana dan leher V yang memamerkan berlian yang sudah ia kenakan. Noor mengirimkan batu permata itu beberapa saat sebelumnya. Di atas kaftan ia mengenakan jubah panjang tanpa lengan yang dihiasi sulaman emas.

Pada saat itu Kat menyadari bahwa dirinya dan Zafir tampak hampir serasi, karena kaftannya memiliki warna yang sama dengan jubah pria itu. Sesaat imajinasinya bertanya-tanya apakah kaftan seperti ini yang akan dikenakan pengantin Zafir pada hari pernikahannya.

Butuh sesaat baginya untuk menyadari bahwa Zafir telah berbicara dan ia bahkan tidak mendengarnya. Dengan jengah, Kat berkata, "Maaf, tadi kau bilang apa?"



Pada waktu itulah ia menyadari bahwa Zafir tampak agak resah, tidak seperti biasanya.

Zafir menyugar rambut dan menatapnya. “Ada sesuatu yang perlu kusampaikan kepadamu. Aku akan menunggu sampai nanti, tapi...”

Kat langsung disergap hawa dingin. “Apa?”

Zafir muram. “Ada sesuatu yang kutemukan siang ini—beberapa hal, sebenarnya.”

Kat tidak tahu sebabnya, tetapi ia merasakan kebutuhan untuk duduk di kursi dekat situ. “Apa?”

Zafir mulai mondar-mandir, melintasi area yang tadi dilewati Kat. Dia berhenti, dan mendadak berkata, “Rupanya ayahkulah yang membocorkan gambar-gambar itu dan kisah latar belakangmu ke pers.”

Kat langsung membeku. Wajah dingin ayah Zafir kembali muncul di ingatannya. Ia berdiri lagi. “Aku tahu dia tidak setuju denganku... Tapi bagaimana...? Di mana dia menemukan foto-foto itu?”

Zafir mondar-mandir lagi, energi berderak di sekitarnya seperti medan daya. “Dia menyewa detektif swasta untuk menyelidiki masa lalumu. Mereka menemukan fotografer itu dan membayar banyak uang agar dia menyerahkan beberapa foto.” Dia berhenti lagi dan tampak terpukul. “Maafkan aku, Kat. Aku tidak tahu... Andai aku tahu...”

Kat berjalan tanpa melihat ke kursi lain, mencengkeram sandarannya. Lamat-lamat, ia berkata, “Kau tidak mungkin tahu.”

Ia menatap Zafir dan berusaha menekan rasa terkhiat, meskipun itu tidak ada hubungannya dengan Zafir. Ia tahu orangtua Zafir tidak menyukainya, tetapi sampai bertindak sejauh itu, rasanya sangat menyakitkan.

“Lagi pula, sekarang itu tidak relevan lagi. Apa yang terjadi biarlah terjadi... ayahmu pun sudah tiada.”

“Ada hal lain juga.”

Kat mencengkeram sandaran kursi semakin erat. Ia menyesal telah berdiri. “Apa?”

“Aku melacak keberadaan si fotografer—timku, sebenarnya. Karena itulah aku menemukan bukti keterlibatan ayahku.”

Zafir mondar-mandir lagi, sebelum akhirnya berhenti. Dia mengingatkan Kat pada binatang yang dikerangkeng.

Wajah pria itu tampak kaku dan rahangnya menegang. “Seharusnya kau menceritakan segalanya kepadaku, Kat. Seharusnya kau bilang fotografer itu memerasmu.”

Kat memucat. “Dia yang bilang...?”

Zafir mengangguk. “Aku ingin memastikan dia tidak memiliki fotomu lagi, dan aku memastikan bahwa yang telah bocor ke pers dihancurkan. Foto-foto itu tidak akan pernah muncul lagi. Dia masih sangat getir karena kehilangan sumber penghasilan ketika foto-foto itu bocor dan ditayangkan. Kau kan bisa memberitahuku, Kat,” kata Zafir dengan nada nyaris kebingungan dalam suaranya. “Apakah aku seburuk itu di matamu?”

Jantung Kat yang lemas serasa diremas-remas. “Tidak, tentu saja tidak. Aku tidak bilang padamu karena aku malu. Kau tidak buruk, tapi dulu kau kan Putra Mahkota, Zafir. Kau tidak bakal tahan berhubungan dengan orang bodoh. Dan aku merasa seperti orang bodoh karena membiarkan diriku terjerumus dalam situasi itu. Entah sudah berapa kali aku ingin memberitahumu apa yang terjadi, tetapi pada detik terakhir, aku tidak sanggup... Aku tak pernah ingin kau mengetahuinya. Bahkan sekarang pun tidak.”

Rahang Zafir menegang. “Tidak, kau lebih suka membawa bebanmu ke dalam pernikahan kita—yang mana akan mengurus kita *berdua* habis-habisan.”

Darah Kat seolah berhenti mengalir. Inilah buktinya, meski ia tidak membutuhkannya, bahwa tak ada yang berubah di antara mereka. Ia tetap nista di mata Zafir.

Kat mengangkat dagu dan berkata setenang mungkin, menyembunyikan rasa sakit yang mendalam, “Aku tak pernah berniat seperti itu, Zafir.”

Zafir mengumpat dan menyugar rambutnya lagi. “Maafkan aku... Kau tidak pantas diperlakukan seperti itu...”

Kat tak ingin membiarkan permintaan maaf Zafir memengaruhinya dan memaksakan diri untuk berkata, “Bahkan jika kau tahu kebenarannya, itu tidak akan mengubah apa pun. Aku akan tetap dianggap tidak pantas. Aku sudah merusak kepercayaanmu, Zafir. Aku tahu itu.”

Mulut Zafir terkatup muram membentuk segaris tipis. Rasa sakitnya terasa semakin menghunjam saat pria itu tidak menyanggah ucapannya. Ia menyaksikan sendiri cara Zafir menarik diri, tubuh pria itu kaku, wajah tanpa ekspresi.

“Kau tidak perlu pergi ke luar sana malam ini jika kau tidak mau, Kat. Aku tahu itu pasti menakutkan buatmu, terlepas dari apa yang kaukatakan sebelumnya. Aku memecerkjakanmu dan menempatkanmu di hadapan media dunia lagi. Dan melalui keterlibatanmu denganku, kau harus menanggung hancurnya karier dan reputasimu. Gara-gara akulah kau menjadi sorotan lagi kali ini.”

Zafir terdengar seperti orang asing. Orang asing yang sopan. Bukan pria yang membawanya ke kolam penuh

sihir tadi malam dan bercinta dengannya seolah hidupnya bergantung pada hal itu. Tetapi Kat hampir tidak perlu mengingat ke mana arah semua ini pada akhirnya.

Kat melangkah dari belakang kursi. Ia berkata, "Tidak. Aku berkomitmen pada pekerjaanku dan aku tidak akan mengingkari hal itu."

Saat itu terdengar ketukan di pintu, dan suara Rahul berkata, "Baginda, mereka sudah menunggu Anda dan Miss Winters."

Zafir menatap Kat. Perutnya seperti dirusak cairan asam. Ia merasa dinodai muslihat busuk ayahnya.

Ia masih terguncang akibat pengungkapan itu beberapa jam sebelumnya, tapi sekarang ia mengalami sesuatu yang mirip dengan yang dirasakannya jauh lebih awal hari itu, ketika melihat Kat dengan burung pemangsa di lengannya, jelas-jelas takut tetapi bertekad tidak menunjukkannya. *Penuh harga diri*. Kat tampak agung, dan itu memengaruhi Zafir seperti pukulan telak di perut.

Kat melangkah maju, pemandangan emas dengan berlian merah berkilauan di lehernya.

Zafir berkata, "Kau yakin, Kat? Kau benar-benar tidak perlu melakukannya kalau tidak mau. Aku sudah terlalu banyak meminta darimu."

Suara hati kecil mengejeknya. *Kau telah meminta tak kurang dari penyerahan diri tanpa syarat dan kau mendapatkannya.*

"Aku yakin."

Kemudian Kat berjalan ke pintu, punggungnya tegak dan penuh harga diri. Zafir menahan dorongan yang

hampir liar untuk meraih wanita itu dan menutup pintu—seolah ia tahu begitu Kat berjalan melewati pintu, Kat bakal menghilang darinya dengan cara yang tak pernah benar-benar ia akui sebelumnya.

Tetapi ia tidak dapat menghentikan wanita itu.

Zafir mengikutinya ke koridor, tempat Noor dan Rahul menunggu. Kat memandang lurus ke depan dan Zafir menggigit lengannya, menuntunnya ke arah aula seremonial. Kat tidak menepis sentuhannya, tetapi Zafir bisa merasakan ketegangan wanita itu.

Tepat sebelum pintu menuju aula seremonial dibuka, Zafir mencengkeram lengan Kat dengan keras dan memaksa wanita itu menatapnya. Setelah beberapa detik, Kat melakukannya—dengan keengganan yang teramat jelas. Zafir tidak bisa membaca apa pun di mata keemasan itu. Tidak dapat melihat apa pun selain jarak yang tak pernah ia lihat sebelumnya.

Kemuramannya semakin menjadi-jadi. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Zafir merasa tak berdaya. Pintu-pintu besar itu perlahan membuka, dan dengan beban berat di dadanya ia berkata, “Maafkan aku, Kat.”

*“Maafkan aku, Kat.”*

Kata-kata Zafir bergema di kepala Kat saat ia menyibak kerumunan, bersama Noor membayangi dengan sikap melindungi di sisinya. Ia telah tersenyum begitu banyak sampai-sampai ia pikir tidak akan pernah bisa tersenyum lagi, bahkan ketika hatinya hancur.

Ketika Zafir memandangnya di luar pintu dan mengucapkan kata-kata itu, Kat tahu bahwa segalanya sudah berakhir. Isyaratnya tak mungkin bisa lebih jelas lagi.

Masa lalu mereka telah dibangkitkan dengan cara paling spektakuler dan sekarang Zafir mengetahui kisah—dengan segala keburukannya. Jelas Zafir merasa bertanggung jawab atas tindakan ayahnya dan merasa bersalah, tetapi Kat tidak bisa membiarkan Zafir menanggung semua kesalahan itu.

Seharusnya ia sudah memberitahukan segalanya. Seharusnya ia percaya Zafir tidak akan menolaknya... Dan sekalipun Zafir menolaknya—yah, setidaknya ia bisa menghindari pemberitaan negatif karena Zafir mungkin mengejar si fotografer untuk juga melindungi reputasi mereka berdua.

Tetapi Kat telah hidup dalam mimpi... berkhayal bahwa Zafir mencintainya dan bahwa dirinya akan menjadi seorang ratu yang hebat... sampai semua impian itu hancur. Faktanya, ikatan mereka tidak cukup kuat untuk membuat mereka tetap bersama.

Dulu... maupun sekarang.

Sesaat, kerumunan tampak menipis di sekitarnya dan Kat menarik napas dalam-dalam, merilekskan otot-otot wajahnya untuk pertama kali dalam beberapa jam. Zafir berada di seberang ruangan, dan Kat melihat sekali ini tidak ada pengawal di dekatnya. Kat merasakan sensasi gila untuk kabur dari ruangan itu, membawa berlian tersebut bersamanya—seolah hanya itu yang tersisa untuk mengikatnya pada Zafir, dan begitu permata tersebut diambil kembali pada pengujung malam, ia akan hilang sepenuhnya sementara Zafir bahkan tidak akan menyadari kepergiannya.

Kat memandang tempat Zafir berada dan pada saat itu, seolah merasakan beban tatapan Kat padanya, pria

itu menoleh dan sorot matanya langsung terpusat pada Kat. Karena tidak ingin Zafir membaca wajahnya yang terlalu ekspresif, Kat berbalik dan mengambil keuntungan dari jeda itu untuk melarikan diri ke bagian ruangan yang lebih sepi.

Kat melihat pintu prancis yang terbuka di dekatnya, dan ketika hampir tiba di sanalah ia bertubrukan dengan seseorang. Ia hendak meminta maaf, tetapi kata-katanya lesap di lidah saat Kat mengenali siapa orang itu. Ibu Zafir. Dan tiba-tiba saja, segala yang dirasakannya berpadu ke dalam perasaan tidak pantas yang sangat familier. Sensasi *déjà vu* itu sungguh membuatnya kewalahan.

Ibu Zafir wanita yang tinggi dan anggun, dengan mata hitam menyorot dingin dan wajah rupawan dengan tulang kuat. Kepalanya tertutup kerudung dan dia mengenakan kaftan biru terang bergaya rumit. Kat merasa sangat tidak siap, dan mendapati dirinya melakukan apa yang telah ia lakukan pada kali pertama—menekuk lutut memberi hormat dalam sikap kaku yang canggung, dengan gagasan samar bahwa semua anggota kerajaan harus diberi penghormatan seperti itu. Bukan berarti ia pernah melakukannya terhadap Zafir, tentu saja.

Ketika ia berdiri lagi, wanita yang lebih tua itu berhasil memandang Kat dengan hidung terangkat tinggi, meskipun tinggi mereka hampir sama.

Dalam bahasa Inggris yang sempurna, dia berkata, "Aku tidak mengira akan bertemu denganmu lagi di sini."

Kat berusaha mengabaikan sengatan kepedihan saat memikirkan apa yang telah dilakukan suami wanita ini dan mungkin juga dirinya. Kat tidak perlu diingatkan bahwa dia tak berasal dari dunia mereka dan tidak akan

pernah menjadi bagian dari dunia tersebut. “Putra Anda cukup murah hati menawari saya kesempatan kerja...”

*Untuk berada di ranjangnya.*

Kat tidak mengungkapkannya.

Tetapi seakan bisa membaca pikirannya, wanita yang lebih tua itu memperdengarkan suara kasar. “Kalau kau ingin menyebutnya begitu.” Kemudian dia berkata, “Apa yang mereka katakan itu benar? Kau kehilangan kaki-mu?”

“Ya.” Kat berdiri tegak. “Kaki kiri saya—di bawah lutut.”

Seseorang yang terlihat seperti pelayan pribadi maju, dan membisikkan sesuatu di telinga ibu Zafir.

Ketika si pelayan menarik diri, ibu Zafir menatap Kat dengan dingin sekali lagi dan berkata, “Kalau begitu, aku permisi dulu.” Kemudian dia melenggang pergi dengan serombongan besar orang di belakangnya.

Kat merasa agak terguncang karena sikap buruk wanita itu. Kemudian, teringat ingin melarikan diri dari Zafir, cepat-cepat ia berjalan ke luar menuju teras yang sepi. Ia pergi ke dinding yang menghadap Jahor dan menghirup udara. Ribuan lampu menerangi kota, membuat tempat ini tampak lebih eksotis dari biasanya.

Selama beberapa saat, Kat berdiri di sana menikmati pemandangan, karena esok pagi ketika pesawatnya lepas landas, ia tidak akan pernah melihatnya lagi.

Namun kedamaiannya terusik ketika sekelompok orang yang tertawa dan berceloteh keluar ke teras. Kat menegang dan berbalik dengan waspada, siap untuk memunculkan persona modelnya lagi.

Ketika kelompok sekitar lima pria dan enam wanita itu melihat dirinya, mereka berhenti, sebelum tersenyum



dan menghampiri Kat, tampak bersemangat bisa mendapatkan pertemuan pribadi dengannya.

Kat tersenyum, tetapi dinding menahan punggungnya dan orang-orang itu mendesak lebih dekat. Mereka tidak berbicara bahasa Inggris dan semuanya berbicara berbarisan, berkerumun di sekitarnya untuk melihat berlian tersebut.

Kat mencoba melongok ke belakang mereka, mencari tahu apakah Noor atau pengawal lain terlihat, tetapi tidak ada tanda-tanda siapa pun dari tim keamanan dan ia mengutuk diri karena melarikan diri.

Seseorang mengulurkan tangan untuk menyentuh berlian itu dan Kat mulai panik, napasnya semakin tersendat. Mereka mendekatinya dan ia tidak bisa pergi ke mana-mana. Kat tidak dapat melihat melewati mereka, dan salah satu wanita mengenakan parfum yang sangat menyengat, membuatnya semakin sulit bernapas.

Seseorang menangkap lengan Kat saat itu. Cengkeraman kuat orang itu hanya meningkatkan kepanikan dan rasa klaustrofobianya. Kat menarik lengannya agar terbebas dan melangkah ke samping dalam upaya melarikan diri—dan mendapati dirinya kehilangan pijakan saat dengan menyadari pasti ada undakan yang tidak ia perhatikan.

Kat tidak berdaya menghentikan jatuhnya, dan yang ia dengar pada saat terakhir adalah suara familier berseoru, “Kat!”

Sekelebat ia menyadari dirinya dibopong dalam pelukan Zafir yang berjalan melewati kerumunan, berkata dengan marah, “Kau di mana, Noor? Orang-orang itu mengerumuninya...”

Kat berusaha mati-matian untuk berbicara, mengatakan sesuatu, tetapi lidahnya tidak berfungsi dan kemudian segalanya memudar.

# 10

---

Beberapa jam kemudian, Zafir masih merasakan gelombang kelegaan bergema di sekujur tubuhnya. Kat rupanya tidak mengalami cedera besar apa pun selain benjolan di kepala ketika terjatuh di undak-undakan yang tentu saja tidak akan dilihatnya dengan kerumunan orang yang mendesak.

Tangannya secara naluriah dikepalkan erat-erat ketika teringat bagaimana Kat terbaring di sana, begitu pucat dan tak bergerak, orang-orang hanya menganga ke arahnya tanpa guna.

Kat tersadar tak lama setelah tiba di rumah sakit, dan kekhawatiran pertamanya adalah untuk memberitahu Zafir bahwa itu sama sekali bukan kesalahan tim keamanannya—dia yang menyelinap pergi diam-diam. Naluri Kat untuk melindungi ketidakbecusan mereka hanya meningkatkan kemarahan Zafir kepada anak buahnya. Dan membuatnya menyadari betapa ia meremehkan loyalitas bawaan Kat.

Zafir berdiri di sisi seberang sebuah pintu berjendela,

mengamati Kat, yang sedang duduk di tempat tidur mengenakan gaun rumah sakit. Kat baru melakukan pemindaian MRI dan mereka tinggal menunggu hasilnya. Bahkan dalam balutan gaun rumah sakit yang polos, wanita itu tampak menakjubkan.

Kat tidak memakai kaki prostetiknya dan ada kursi roda di dekatnya. Tetapi dia tidak sendirian—ada seorang gadis kecil duduk di sampingnya, berusia sekitar sembilan atau sepuluh tahun. Gadis kecil itu juga diamputasi di bawah lutut.

Zafir tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan, tetapi gadis kecil itu menatap Kat dengan mata membulat. Kemudian tiba-tiba saja, senyum ragu muncul di wajahnya yang cantik. Pipinya bernoda air mata ketika seorang dokter membawanya untuk menemui Kat beberapa saat sebelumnya.

Dokter gadis kecil itu sekarang berdiri bersama Zafir, dan berkata dengan suara pelan dan tercengang, “Terima kasih karena setuju membiarkan Amira mengunjungi Miss Winters.”

Zafir menahan diri berkata bahwa segera setelah memberitahu Kat tentang gadis muda itu, Kat mendesak agar Zafir mengizinkannya berkunjung.

Dokter melanjutkan, “Amira kehilangan kakinya karena meningitis. Dia tidak berbicara sepatah kata pun selama berbulan-bulan kepada siapa pun—bahkan keluarganya. Tapi sekarang lihat dia...” Dokter menggeleng-geleng. “Miss Winters wanita yang luar biasa.”

Zafir menahan kekesalannya karena sang dokter merasakan kebutuhan untuk menunjukkan kepadanya apa yang sudah ia ketahui. Ia sedang tegang dan gelisah.

Dokter membuka pintu dan masuk untuk menjemput Amira. Gadis itu melompat turun dari tempat tidur dan duduk di kursi rodanya, mengucapkan selamat tinggal kepada Kat.

Zafir berjongkok saat gadis itu didorong keluar dari ruangan dan matanya membulat ketika melihat dan mengenali Zafir untuk pertama kalinya.

Zafir mengulurkan tangan dan Amira menjabatnya dengan tangan yang jauh lebih kecil. Sesuatu yang benar-benar asing di dalam diri Zafir bergerak dan berkembang.

“Halo, Amira. Aku yakin kau gadis muda yang sangat pemberani.”

Amira mengangguk dengan serius, mata cokelatnyanya yang besar membelalak penuh kekaguman yang Zafir yakin tidak hanya ditujukan khusus untuknya. Kemudian Amira mengatakan sesuatu kepadanya dalam bahasa Jandor dengan kecadelan menawan khas anak-anak, dan sensasi asing di dalam diri Zafir semakin merebak, sejenak membuat napasnya tersekat.

Zafir harus berdiri untuk membiarkan dokter mendorong gadis itu keluar, dan dia mendengar Kat bertanya, “Ada apa? Kau terlihat seperti baru melihat hantu. Apa yang dia katakan kepadamu?”

Ia menoleh ke arah Kat, dan untuk kali pertama dalam hidupnya, Zafir tahu ia bersikap pengecut ketika berkata, “Bukan hal penting.” Ia menghampiri Kat. “Bagaimana keadaanmu?”

Kat meringis dan menyentuh kepalanya yang terantuk. “Kurasa aku bakal sakit kepala selama seminggu, tapi selain itu aku baik-baik saja.” Ia menatap Zafir. “Aku ti-

dak bermaksud mengacaukan malam itu dengan begitu dramatis.”

Zafir menggeleng, merasakan kemarahannya menyebar lagi. “Boleh dibilang orang-orang itu mendorongmu ke dinding.”

Kat berusaha tidak membiarkan dirinya membaca apa pun dari kekhawatiran Zafir—bagaimana Zafir tetap berada di sisinya sejak saat ia dibawa ke rumah sakit. Ia mencoba lagi, dan berkata, “Kau benar-benar tidak perlu tinggal...”

Zafir menggeleng, bersedekap. “Aku tidak akan ke mana-mana.”

Tepat pada saat itu, dokter yang baik hati tadi tiba, tersenyum. Dia menutup pintu di belakangnya dan mendekat, seraya berkata, “Kabar baik—tak ada hal buruk apa pun yang terpindai. Saya khawatir Anda akan mengalami benjolan parah selama beberapa minggu, tetapi nanti akan kempis sendiri.”

Zafir menatap dokter. “Anda yakin dia baik-baik saja?”

“Ya. Saya bisa mengizinkannya pulang selama ada yang akan mengawasinya semalam kalau-kalau ada tanda gegar otak.”

Zafir serta-merta berkata, “Akan saya pastikan dia diawasi malam ini.”

Jasmine tiba pada saat itu, membawa sejumlah pakaian untuk Kat, dan membantunya mengenakan tungkai prostetik dan berpakaian begitu para pria melangkah ke luar.

Berlian Jandor diamankan tak lama setelah Kat tiba di rumah sakit—diambil oleh seorang penjaga keamanan yang tampak takut-takut.

Kat dibawa ke luar rumah sakit dengan kursi roda, sesuai peraturan, tetapi begitu berada di luar, ia berdiri, meskipun terhuyung sesaat.

Zafir meraih lengannya, menuntunnya ke tempat mobil sudah menunggu.

Begitu mereka bergerak melalui jalan-jalan sempit menuju istana, Kat berkata seringan mungkin, "Sepertinya aku masih bisa mengejar penerbanganku besok pagi."

Zafir menatapnya, dan ekspresi di wajahnya menunjukkan tidak ingin didebat. "Aku sudah menundanya, Kat. Kau membutuhkan satu hari untuk pulih. Paling sedikit."

Jantung Kat berdebar memikirkan satu hari dan malam lain di sini, mengetahui bahwa Zafir sedang menunggu kesempatan yang tepat sampai ia pergi. "Tapi aku baik-baik saja."

Zafir menggeleng, dan sesuatu berkelebat di matanya. "Apa satu hari saja begitu susah, Kat? Sebegitu inginnya kau pergi?"

Kat terkejut. "Tidak... aku suka di sini."

*Tapi aku juga mencintaimu, dan satu menit lebih dari yang dibutuhkan saja terasa bagi peniksaan.*

Tetapi tentu saja Kat tidak mengatakannya.

Ditelannya emosi ketika berkata, "Ya sudah. Aku akan tinggal."

Ia berpaling untuk memandang ke luar jendela. Setelah perbincangan eksplosif mereka sebelum acara, dan ucapan "Maafkan aku" dari Zafir, Kat tahu tidak ada lagi yang bisa mereka katakan kepada satu sama lain. Masa lalu telah dikubur. Sekarang ia bakal harus menerima fakta bahwa Zafir bertindak hanya karena merasa ber-

tanggung jawab. Dan mungkin juga karena perasaan bersalah yang salah tempat itu. Tidak diragukan lagi, Zafir tidak menginginkan kehadirannya di sini sama seperti Kat sendiri.

Ketika mereka kembali ke istana, Jasmine sedang menunggu, begitu pula dengan Rahul, keduanya tampak khawatir. Zafir memberikan instruksi kepada Jasmine dalam bahasanya sendiri dan gadis itu membawa Kat kembali ke kamarnya, menatapnya dengan sorot penuh keprihatinan.

Begitu Kat sudah mandi dan keluar dari kamar mandi, merasa sedikit lebih manusiawi lagi tanpa setengah ton riasan di wajahnya, Jasmine masih ada di sana dan tampak penuh tekad.

Sebelum Kat sempat mengucapkan apa pun, perempuan yang lebih muda itu berkata, "Saya tidak akan pergi. Raja telah memberitahukan bahwa seseorang perlu mengawasi Anda malam ini kalau-kalau terjadi gegar otak."

Kat tahu bahwa akan sia-sia untuk mendebatnya. "Baiklah...."

Ia naik ke tempat tidur saat Jasmine meringkuk di kursi besar di dekatnya, wajahnya yang cantik diterangi layar tablet tangannya. Kat merasakan gelombang rasa syukur memikirkan betapa gadis itu mulai sangat berarti baginya.

Sebelum mencoba tidur, Kat berkata, "Terima kasih, Jasmine."

Gadis itu mendongak dan tersenyum. "Sama-sama, Miss Winters. Sekarang, istirahatlah."

Kat mengira dirinya akan berguling-guling sebentar, tetapi ia benar-benar langsung terlelap.



Ketika ia terbangun beberapa saat kemudian, kamarnya gelap dan tenggorokannya kering. Ia berjuang untuk duduk di ranjang, dan langsung melihat gerakan di sudut ruangan—sesuatu yang besar dan gelap. Jeritan tersekat di tenggorokan Kat untuk sesaat, sebelum menyadari dengan jantung berdentam-dentam bahwa Zafir-lah yang sedang menjulang di atasnya, disinari cahaya rembulan.

“Ada apa?” tanya Zafir. “Kau baik-baik saja? Apakah kepalamu sakit?”

“Tidak, aku cuma haus. Di mana Jasmine?”

Zafir duduk di tepi ranjang dan menyalakan lampu yang temaram. Kat melihat pangkal janggut menggelapkan rahang pria itu dan rambutnya acak-acakan seolah dia terus menyugarnya.

Zafir meraih air lalu menyerahkan gelas kepada Kat. Kat meneguk beberapa kali, membenci betapa dirinya sangat menyadari tubuh besar pria itu. Apakah baru beberapa hari yang lalu ia bercinta dengan Zafir dengan penuh gairah seperti itu? Sekarang Zafir terasa sangat berjarak.

Zafir mengambil gelas dan menaruhnya kembali. Tubuhnya kaku karena ketegangan dan sesuatu di dalam diri Kat terasa hancur. Jelas, Zafir tidak tahan berada di dekatnya lagi.

Kat merosot kembali di bawah selimut. “Kau tidak perlu mengawasiku, Zafir. Aku baik-baik saja.”

Zafir mengulurkan tangan dan mematikan lampu, lalu berkata, “Aku tidak akan ke mana-mana, Kat.”

Kemudian dia berdiri dan mundur kembali ke dalam bayang-bayang.

\*\*\*

Kat bangun keesokan paginya, dan Jasmine orang pertama yang ia lihat. Sejenak ia jadi bertanya-tanya apakah dirinya hanya membayangkan Zafir di sana pada malam hari. Ia terlalu takut untuk bertanya.

Kat menyantap sarapannya, lalu mandi dan berpakaian. Jasmine membantunya mengenakan kaki prostetik—gadis itu benar-benar tidak terpengaruh oleh semua itu.

Ia sengaja memilih pakaiannya sendiri, menyadari semua busana indah lainnya akan ia tinggalkan. Busana-busana itu milik sosok Kat yang hidup dalam mimpi curian selama beberapa waktu yang singkat.

Setelah mengemas sebagian besar barangnya, Kat mencari penerbangan dari Jahor ke Amerika, dan melihat ada satu pada larut malam itu. Dengan spontan ia memesan tiket, meskipun penerbangan pulangnya seharusnya berada di pesawat pribadi Zafir.

Kemudian ia berdiri, memutuskan untuk pergi mencari Zafir dan memberitahukan bahwa ia akan pergi dan tidak membiarkan pria itu membujuknya untuk melakukan sebaliknya.

Kat berjalan perlahan ke tempat kantor Zafir berada, menikmati dekorasi istana yang indah untuk terakhir kali—mural-mural kuno dan halaman dalam tersembunyi yang ditutupi mosaik, burung-burung merak yang dibiarkan berkeliaran bebas, seolah mereka memiliki tempat itu.

Begitu sampai di kantor, Kat terkejut tidak melihat Rahul di luar, di tempat biasanya, tetapi telepon genggamnya ada di meja sehingga mungkin sang ajudan tidak berada jauh. Kemudian Kat mendengar suara-suara yang meninggi, dan satu suara yang familier membuat hawa dingin seolah menjalari punggungnya.

Ibu Zafir.

Secara naluriah, Kat ingin berpaling dari suara melengking itu, tetapi sesuatu membuatnya tetap di tempat, dekat pintu yang setengah terbuka ke kantor Zafir.

"Apa yang akan kaulakukan terhadap Salim? Adikmu tidak terkendali, dan sementara itu negara yang seharusnya dia kuasai—tanah airku—jatuh ke dalam kekacauan."

Kat mengenali ketegangan dalam suara Zafir saat dia menjawab.

"Aku bukan pengasuh adikku, Ibu, dan mungkin kau seharusnya memikirkan ini sejak lama, ketika kau membuktikan betapa kami semua tidak berarti apa-apa bagimu ketika Sara meninggal. Tetapi jika ini bisa menghibur, aku akan mempekerjakan seseorang yang ahli dalam hubungan diplomatik untuk mengawal kenaikan Salim ke takhta di Tabat."

Ibunya mendengarkan dan berkata ketus, "Setidaknya itu menghiburku."

Kat merasa ikut sedih untuk Zafir dan saudara-saudaranya, kemudian ibunya mengubah taktik.

"Dan apa yang *dia* lakukan di sini? Bukankah seharusnya dia pergi pagi ini?"

Jantung Kat berhenti.

Ada keheningan sangat panjang sebelum Zafir berkata dengan dingin, "Kurasa maksud Ibu Kat Winters?"

Ibunya membuat suara kasar. "Jika kau berpikir untuk menjadikannya ratumu lagi, kau tidak belajar apa pun tentang menjadi raja, Zafir. Dia wanita yang paling tidak sesuai untuk menjadi ratu negara ini. Ada masa lalunya yang memalukan untuk dipertimbangkan—belum lagi bagaimana dia membodohi dirinya sendiri tadi malam dan merusak acara!"

Entah bagaimana Kat berhasil menghirup udara pada saat itu. Ia berbalik dan berjalan secepat yang ia bisa—sebelum ia bisa mendengar Zafir meyakinkan sang ibu bahwa tentu saja ia tidak akan menjadikan Kat sebagai ratu. Kat berusaha tidak merasa sakit hati atas apa yang dikatakan ibu Zafir, tetapi rasanya sulit ketika itu menggemakan ketidakamanannya yang terdalam.

Ia terlambat melihat Rahul dan mereka bertabrakan. Kat meminta maaf dan terus berjalan, khawatir sang ajudan akan melihat betapa gusar dirinya.

Ketika kembali ke kamarnya, Kat senang mendapati tempat itu kosong, dan lega ia sudah lebih dulu memesan tiket pesawat pulang. Ia terus berkemas, memberitahu dirinya bahwa ia akan pergi ke bandara lebih awal. Ia akan menunggu di sana.

“Kau sedang apa?”

Kat berbalik mendengar suara berat yang tidak asing itu, sambil mengangkat celana yang sedang dikemasnya ke dada. Zafir berada di dalam kamarnya, pintu tertutup di belakang pria itu. Wajah Zafir bersih sehabis dicukur, membuat Kat menduga sekali lagi bahwa kehadiran Zafir semalam hanyalah mimpi. Lagi pula, dia kan *raja*! Sementara dirinya cuma mantan wanita simpanan yang merepotkan. Tentu saja Zafir tidak berada di kamarnya.

Kat berbalik lagi dan memaksa suaranya terdengar dingin. Tidak acuh. “Aku sedang berkemas. Aku sudah memesan penerbangan komersial untuk pulang malam ini, Zafir, aku tidak perlu memperpanjang masa tinggalku.”

Zafir mendekat dan meraih lengannya, membalik Kat agar menghadap pria itu. “Kau bilang kau akan tinggal satu hari lagi.”

Kat menarik diri dan membiarkan celananya jatuh ke

lantai, seraya melangkah mundur. “Aku baik-baik saja. Aku tidak perlu tinggal—dan kau punya banyak pekerjaan.” Ia meringis dalam hati begitu mengucapkan *pekerjaan*.

“Ada yang ingin kubicarakan denganmu.”

Sesuatu yang terlarang berdesir di perut Kat. “Apa lagi yang bisa dibicarakan? Kukira kita sudah menyampaikan semua yang perlu diutarakan.”

“Rahul bilang dia menabrakmu di luar kantorku baru saja... Kau jelas datang untuk berbicara denganku. Kenapa kau pergi?”

Kat membuang muka. “Kau sibuk.”

“Sudah kuduga,” bisik Zafir. “Seberapa banyak yang kaudengar dari percakapanku dengan ibuku, Kat?”

Kat kembali menatap Zafir dan rasa sakit serasa membakar isi perutnya. Ia mundur lebih jauh. Pria itu terlalu dekat. “Aku mendengar lebih dari cukup,” katanya dengan nada terluka. “Aku tidak tinggal untuk mendengarmu menyetujui penilaian ibumu bahwa aku sama sekali tidak pantas.”

Rona mewarnai pipi Zafir. “Sialan, Kat, kau bukannya *tidak* pantas.” Kemudian dia berhenti. “Kau tidak mendengar apa yang kukatakan kepadanya?”

*Kau bukannya tidak pantas.*

Kat merutuki jantungnya yang konyol karena melonjak mendengar kata-kata itu. Rasanya Kat ingin memandang ke mana saja selain ke arah Zafir, tetapi ia tidak sanggup berpaling. Pria itu seperti matahari—membutakan sekaligus meluluhkan.

Kat mengangkat dagu. “Tidak. Sudah kubilang. Aku mendengar lebih dari cukup.”

“Jadi, kau tidak mendengarkanku bilang padanya bahwa aku tidak berniat membiarkanmu pergi ke mana pun?”

Kat hanya melihat Zafir, otaknya bergerak lamban. Jalinan besar sensasi bergolak di dalam perutnya, tetapi yang terburuk adalah inti dari sesuatu yang terasa seperti harapan.

Kat menolak menyerah. “Mengapa kau ingin menahanku tetap di sini? Hubungan kita sudah berakhir.”

Zafir mendekat, sorot matanya intens. “Benarkah begitu?”

Kat merasa terguncang. “Ya, tentu saja benar. Itu tidak akan pernah bertahan lebih lama dari pekerjaan ini, dan kau tidak bisa membuatnya lebih jelas setelah percakapan kita kemarin bahwa apa pun yang pernah ada di sana telah hilang...” Kat terengah-engah dan berusaha menenangkan diri.

Zafir meringis. “Ketika aku mendapat informasi tentang ayahku... Kat, itu adalah kejutan besar. Itu membuatku menyadari betapa buruk aku menilaimu... betapa parah aku telah mengacaukan hidupmu. Tetapi itu tidak mengubah seberapa besar aku menginginkanmu. Apa kau tahu betapa sulit bagiku untuk tidak menyentuhmu semalam?”

Ucapan Zafir terasa bagaikan pukulan telak di perut. Kat berbisik, “Jadi, semalam kau *memang* ada...”

Zafir mengernyit. “Tentu saja—memangnya siapa lagi?”

Kat menggeleng-geleng dan menggumam, “Kukira itu cuma mimpi.”

Ia mundur selangkah lagi, memeluk diri sendiri. “Jadi... maksudmu kau masih...” Kata-katanya melesap.

Zafir mengangguk, mulutnya dikatupkan. “Kurasa aku tidak akan pernah *tidak* menginginkanmu, Kat.”

Perut Kat serasa dicengkam sesuatu yang menyakitkan. “Jadi apa maumu, Zafir? Kau akan mengurungku di haremmu dan melakukan kunjungan ketika kau merasakan dorongan hasrat, sementara kau menikahi wanita yang pantas dan memiliki selegiun ahli waris?”

“Apa yang kaubicarakan? Di sini tak ada harem, dan memang tak pernah ada selama bertahun-tahun.”

Dengan jengah, karena telah mengungkapkan kekawatirannya dengan spektakuler, Kat mengalihkan pandangan, berharap punya sesuatu untuk dijadikan pegangan. “Lupakan.”

Zafir mendekat dan mengangkat dagunya, memaksa Kat menatap pria itu. Ada sorot sengit di mata Zafir. “Apa kau benar-benar berpikir aku ingin menjadikanmu wanita simpananku?”

Kat menelan ludah. “Aku tidak tahu harus berpikir bagaimana lagi.”

Zafir menggeleng. “Aku tidak mau kekasih simpanan, Kat. Aku menginginkan istri—seorang ratu.”

Rasa sakitnya sungguh menyiksa. Kat menjauhkan diri dari Zafir dan entah bagaimana berhasil mengatakan, “Itulah yang pantas kaudapatkan. Aku yakin kau akan memilih ratu yang sempurna.”

Zafir bersedekap. Matanya menyorot bagaikan cahaya laser. “Aku sudah memilihnya.”

Kat menatap Zafir dan merasakan gelombang kecemburuan memikirkan wanita misterius ini. “Lalu bagaimana mungkin kau tidak membiarkanku pergi? Aku tidak bisa berada di sini sekarang—ini tidak benar.”

Zafir menggeleng. “Sesungguhnya, ini sangat benar, karena aku ingin kau yang menjadi ratuku, Kat. Dan itulah yang kukatakan kepada ibuku—sebelum aku menyuruhnya enyah dari pandanganku dan bahwa aku ingin dia angkat kaki dari Jandor dalam waktu satu minggu. Dia tidak lagi diterima di sini.”

Kat menggeleng. Ada yang terjadi di dalam dirinya... sesuatu yang merekah membuka... Tetapi ia tidak sanggup membiarkannya. Taruhannya terlalu besar, terlalu banyak yang belum dikatakan. Terlalu banyak yang terjadi di masa lalu. Ada terlalu banyak rasa sakit hati.

“Kau ingin menjadikanku ratumu sebelum ini, jadi apa yang berubah, Zafir? Apakah karena kebenaran sejarahku agak lebih bisa diterima? Atau karena kau merasa bersalah atas campur tangan ayahmu? Itu tidak mengubah fakta aku merahasiakan banyak hal darimu. Aku sama bersalahnya atas apa yang terjadi.”

Zafir tampak pucat. “Tidak, bukan karena latar belakangmu yang lebih mudah bisa diterima, atau karena aku merasa bersalah—yang kurasa tak akan pernah *hilang* dari perasaanku.” Dia berkata dengan berat, “Jujur saja, dulu aku tidak cukup sengit memperjuangkanmu.”

“Karena kau tidak benar-benar ingin menikahiku.”

Kat berusaha mati-matian membuat Zafir mengakui bahwa dia tidak bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Karena jika ia percaya pada Zafir sementara Zafir tidak... ia tidak akan pernah pulih lagi.

Zafir menatap Kat untuk waktu yang lama. Dan bahkan saat terperangkap di bawah sorot tajam itu, Kat tetap sangat menyadari tubuh ramping Zafir dalam balutan celana panjang gelap dan kemeja putih.



Beberapa saat kemudian, Zafir berkata, “Aku tidak bisa menyangkalnya.”

Kat terkesiap penuh kepedihan. Ia tidak benar-benar menyangka Zafir akan menyetujui pendapatnya, dan seharusnya itu melegakan, tetapi yang terasa malah sebaliknya.

“Tapi bukan karena apa yang kaupikirkan, Kat.”

Pusaran pemikiran langsung berhenti di benak Kat.

“Aku sangat berhati-hati untuk menjaga perasaanku terhadapmu tetap dangkal, Kat. Aku menjunjungmu sebagai paragon sempurna kecantikan dan moralitas—seorang gadis kota kecil yang bekerja keras untuk mendapatkan tempatnya di dunia. Wanita luar biasa yang sangat polos. Aku menjadikanmu milikku dan tidak melihat lebih dalam. Aku tahu kedengarannya gila, dan bertentangan, tetapi dengan melamarmu dan meyakinkan diriku itu untuk alasan-alasan yang dangkal, aku bisa mempertahankanmu bersamaku sementara tetap tidak mengakui kedalaman emosiku—alasan sebenarnya aku ingin menikahimu. Karena aku mencintaimu. Kau tahu, aku berkata pada diri sendiri, aku tidak akan pernah membiarkan cinta memengaruhi hidupku. Aku begitu yakin tidak akan pernah menyerah pada emosi seperti itu. Dengan arogan kukatakan kepada diri sendiri bahwa perasaanku kepadamu tidak lebih dalam daripada rasa suka dan rasa hormat.”

Kat tidak yakin ia mampu berbicara lagi, bahkan jika ia ingin.

Zafir meringis. “Ketika berita itu mengemuka dan aku mengonfrontasimu... Aku tidak benar-benar memberimu kesempatan untuk menjelaskan kisah dari sisimu karena

pada tingkatan yang pengecut, akan lebih mudah bagiku untuk memutuskan pertunangan dan memberitahumu aku tidak mencintaimu alih-alih mengakui perasaanku yang sebenarnya. Bagaimana bisa? Ketika aku bahkan tidak mau mengakuinya pada diri sendiri?”

Zafir melangkah lebih dekat.

“Aku mencintaimu, Kat. Aku mengetahuinya sekarang, dan aku selalu mengetahuinya... Aku hanya terlalu takut untuk mengakuinya. Melihat bagaimana Salim begitu hancur setelah kematian Sara, merasakan kehilangan itu sendiri—itu membuatku takut. Aku tidak pernah begitu ingin mencintai seseorang sampai-sampai akan membuat hidupku hancur jika sesuatu terjadi pada orang itu. Dan orangtua kita hampir tidak menunjukkan teladan yang sehat macam apa pun...”

Zafir menggeleng-geleng, wajahnya memucat.

“Tetapi ketika aku melihatmu tergeletak di lantai tadi malam, berbaring begitu diam, aku menyadari bahwa akan jauh lebih buruk jika aku tidak pernah memberitahumu bagaimana perasaanku daripada jika aku berusaha melindungi diri dari kepedihan. Bahkan jika kau tidak mencintaiku.”

Kat tidak bisa bernapas. Ia merasa seolah tergantung di atas jurang lebar oleh seutas benang. Tetapi ketika melihat Zafir, melihat mata abu-abu itu, cahaya di dalamnya padam dan dia mundur selangkah.

Sebelum Kat bisa mengulurkan tangan atau mengatakan apa pun, Zafir berkata, “Ada sesuatu yang sudah kuduga untuk sementara waktu, tapi aku terlalu takut untuk menanyakannya...”

“Apa?” Kat berhasil berkata.

“Kecelakaanmu... terjadi malam itu, bukan? Pada malam kita bertengkar?”

Kat merasakan darah seolah terkuras dari wajahnya, dan wajah Zafir bahkan tampak semakin pucat. Ia tak pernah melihat pria itu tampak begitu terpukul.

“Kat... Apa yang telah kuperbuat padamu?”

Zafir mundur lebih jauh lagi, seolah dia tidak tahan berada di dekat Kat. Segala sesuatu di dalam diri Kat memberontak pada hal itu. Zafir bilang dia mencintainya. Kat harus percaya. Memercayai pria itu.

Kat mempersempit jarak di antara mereka dan meraih tangan Zafir. Keduanya terasa dingin. “Tidak,” katanya, kemudian dengan lebih tegas, ketika dilihatnya sorot mata Zafir begitu suram, “Tidak, Zafir. Kau tidak bisa melakukan ini. Yang terjadi malam itu bukan salah siapa-siapa. Itu bisa saja terjadi padamu. Kau tidak bisa merasa bertanggung jawab atas sebuah kecelakaan.”

Ia memegang tangan Zafir erat-erat, mengharapkan Zafir kembali kepadanya.

“Aku juga pengecut.... Setelah mendengarmu bilang kau tidak mencintaiku, aku melarikan diri—karena aku tidak cukup berani memperjuangkan diriku atau dirimu.”

Zafir menggeleng-geleng, rasa sakit terukir di wajahnya. “Aku tidak berhak memintamu tinggal sekarang. Aku tidak membawa apa pun selain kehancuran dalam hidupmu.”

Zafir tidak mau memandangnya, jadi Kat melepaskan satu tangannya dan menjangkau untuk menyentuh wajah pria itu, membelai gurat-gurat di sana, menghapuskan ketegangan di rahangnya. Kat memalingkan wajahnya sampai mata mereka bertemu dan berkata, “Yah, sulit,

karena aku tidak akan ke mana-mana—kecuali kau tidak bersungguh-sungguh dengan ucapanmu sebelumnya?”

Seolah ada api tercetus di mata Zafir dan Kat mende-sah lega.

“Tentu saja aku bersungguh-sungguh dengan ucapan-ku.”

Kat menarik napas dalam-dalam. “Aku juga mencintaimu, Zafir. Perasaanku padamu sebelumnya belum matang... Aku tidak bisa mengatasinya. Terlalu berat. Menurutku, kita berdua belum siap menghadapi dahsyatnya perasaan ini. Aku terluka mengira kau menilaiku dari sisi fisik saja. Aku merasa tidak berharga. Aku merasa sepertinya tidak ada yang pernah benar-benar mencintaiku—bahkan tidak juga ibuku.”

Zafir mengulurkan tangan dan menangkap wajah Kat. Matanya bersinar terang.

“Aku mencintai seluruh dirimu, Kat—setiap bagian dirimu. Aku mencintai gadis kecil yang menyeruak ke depan kamera dan sorotan lampu pada usia yang terlalu muda. Aku mencintai si gadis remaja yang berjuang melindungi ibunya dan bersedia melakukan apa pun yang radikal untuk menjaga ibunya tetap hidup karena dia tidak punya pilihan lain. Aku mencintai wanita muda yang tidak membiarkan pengalaman hidup membuatnya getir, tetapi tetap berpegang pada sesuatu yang baik meskipun telah diperas oleh manipulator jahat... Dan aku mencintai wanita yang berhasil mengatasi peristiwa hidup besar untuk menjadi lebih kuat dan lebih penuh harga diri. Ada kehidupan hebat terbentang di hadapanmu, dan kau akan menjadi inspirasi bagi begitu banyak orang.”

Zafir berlutut di hadapannya, dan Kat serasa berhentibernapas. Pria itu mengeluarkan kotak hitam dari saku

dan terlihat sangat gugup. Zafir membukanya dan memperlihatkan cincin gaya Art Deco berbentuk persegi, dengan batu merah dikelilingi berlian-berlian putih.

“Apa itu...?” Kat tak sanggup menuntaskan pertanyaannya.

Zafir mengangguk, matanya terus menatap Kat saat ia mengeluarkan cincin itu dari kotaknya. “Ini bagian dari berlian merah Jantung Hati Jandor. Kakek buyutku membuatnya untuk nenek buyutku dari sisa potongan batu yang sebenarnya. Ini bukan cincin pertunangan, tetapi dia memakainya setiap hari. Aku ingin memberimu cincin yang lain, Kat. Yang melambangkan awalan baru... Begitulah niatku, itu pun kalau kau mau menerimaku?”

Perasaan Kat begitu melambung sampai-sampai matanya perih. Ia merasa seolah dirinya bisa hanyut, tetapi Zafir menambatnya di tempat, menunggu jawabannya.

Pada saat terakhir, rasa tak amannya yang dulu mengemuka. “Bagaimana kalau ibumu benar, Zafir? Aku tidak pantas menjadi ratu... Aku akan mengecewakanmu...”

Zafir berdiri tegak, tampak sengit. “Kau akan menjadi ratu yang hebat, Kat. Kau penuh welas asih dan penuh semangat. Kau cerdas dan sangat murah hati—kau lebih kuat daripada orang lain yang kukenal. Jasmine memujamu dan Rahul bersedia mati untukmu. Ketika aku melihatmu memegang elang itu, kau menundukkanku dengan keanggunan alamimu. Saat itulah aku tahu aku tidak bisa membiarkanmu pergi. Kemudian aku mendengar tentang keterlibatan ayahku dan aku tahu aku tidak berhak meminta apa pun lagi darimu. Kau penasaran apa yang dikatakan Amira kepadaku di rumah sakit?”

Kat mengangguk, merasa kewalahan mendengar segala yang Zafir ucapkan, setiap kata menyembuhkan luka-luka di jiwanya.

“Amira bilang, ‘Ratu Anda sangat cantik,’ dan gadis itu benar. Kau cantik—luar-dalam. Ibuku lahir dan dibesarkan untuk menjadi ratu dan dia tidak memancarkan apa pun selain kepedihan dan kesengsaraan... Kau lebih pantas menjadi seorang ratu daripada dirinya.”

Kat akhirnya mengulurkan tangan dan berkata dengan suara tersekat, “Kalau begitu, ya, aku mau menjadi ratumu. Aku mencintaimu, Zafir.”

Zafir tampak semakin kabur dalam penglihatannya saat pria itu menyisipkan cincin ke jarinya, kemudian ia diangkat ke dalam pelukannya dan dibawa ke tempat tidur.

Zafir membaringkannya dan berkata dengan sungguh-sungguh, “Aku membutuhkanmu, Kat, amat sangat...”

Kat memeluk erat tubuh Zafir dan melengkungkan tubuh ke arahnya. “Aku tak akan pernah meninggalkanmu lagi,” katanya emosional. “Kau rajaku dan rumahku, Zafir.”

### *Enam bulan kemudian*

Kat berdiri di balik tirai sambil menggenggam erat tangan Amira. Mereka berpandang-pandangan dan Kat mengedipkan sebelah mata. Amira tersenyum lebar. Dalam beberapa bulan terakhir, gadis kecil itu telah berubah menjadi dirinya yang normal dan suka berteman lagi, dengan kaki prostetik baru.

Seorang perempuan melangkah maju dan berbisik, “Yang Mulia, kapan pun Anda siap...”

Kat tidak yakin dirinya akan terbiasa dengan panggilan *Yang Mulia*, tetapi perlahan-lahan, seiring hari berlalu, fakta bahwa dirinya ratu mulai merasuk ke hatinya.

Ia menatap Amira untuk memastikan gadis itu siap, kemudian menarik napas, menyibak tirai ke samping dan melangkah maju.

Lampu menerangi jalan mereka di bawah panggung pergelaran busana yang panjang. Mereka berdua mengenakan busana desain terbaru dari perancang terbaik Jandor untuk pekan mode Jahor, dan semua hasil pergelaran akan ditujukan untuk *global amputee fund* yang disiapkan oleh Kat dan Zafir dalam beberapa bulan terakhir. Dana tersebut akan mengucurkan uang untuk semua aspek kehilangan anggota tubuh, termasuk penelitian anggota tubuh prostetik.

Kat dibujuk keluar dari masa pensiun oleh Julie, meski hanya setuju untuk menerima pekerjaan model yang tidak bertentangan dengan perannya sebagai ratu Jandor, dan pekerjaan tersebut tidak menyembunyikan kaki prostetiknya—dan, sekali lagi, semua hasilnya akan digunakan untuk amal. Kat bertekad untuk memanfaatkan wajah serta tubuhnya untuk kampanye-kampanye yang baik, dan ia tidak pernah merasa lebih puas atau bahagia lagi.

Tetapi pekerjaannya bukanlah hal paling penting dalam hidupnya. Sama sekali bukan.

Ketika mereka sampai di ujung panggung dan Amira berputar-putar seperti yang diinstruksikan Kat sebelumnya, Kat menangkap tatapan Zafir yang duduk di barisan depan penonton. Sorot mata kelabunya berkobar menunggui tatapan Kat, kemudian turun secara eksplisit ke bulatan di perut hamilnya yang berusia enam bulan terlihat di balik kaftan yang dikenakannya.

Bayinya menendang, dan Kat tidak bisa menahan cengiran lebar di wajah saat matanya bertemu dengan Zafir lagi. Kemudian ia berbalik dan berjalan dengan tenang kembali menyusuri panggung bersama gadis kecil itu.

Pagi berikutnya berita utama di halaman depan *Jahor Times* hanya berisikan tulisan “The Look of Love”—*Tatapannya Cinta*. Dan di bawahnya terdapat gambar Kat serta Zafir saling memandang, tangan Kat membuai perut dengan sikap protektif.

Zafir melempar koran itu dan berbalik menghadap Kat, yang sedang berbaring di tempat tidur. Dia merentangkan tangan besarnya dengan posesif di perut Kat yang telanjang dan Kat memutar bola mata ketika janinnya menendang.

Kat mengomel dengan riang, “Belum apa-apa sudah dua lawan satu...”

Zafir menarik Kat mendekat dan menelusurkan tangan ke bawah hingga menemukan paha kiri istrinya. Pria itu mengangkatnya sehingga pusat tubuhnya bersentuhan dengan inti kewanitaannya Kat. Ia terkesiap ketika merasakan bukti gairahnya.

“Tidak, cintaku...” kata Zafir serak. “Tidak akan pernah dua lawan satu. Ini akan menjadi tiga lawan dunia...” Zafir menunduk dan mengecupnya sebelum mengangkat mulut sesaat untuk berkata, “Lalu empat...” Ciuman lain. “Lalu lima...”

Kat melontarkan kikikan yang berubah menjadi erangan nikmat saat Zafir memiringkan tubuh ke arahnya dalam cara yang sangat intim. Ia mencengkeram bahu



sang suami dan menggigit bibir, lalu berbisik saat Zafir memenuhi dirinya dengan satu dorongan mulus, “Aku mencintaimu, Zafir...”

Zafir menciumnya lagi. “Dan aku mencintaimu... selamanya.”

**BUKUMOKU**



Join reseller ebook terjemahan BukuMoku

Line: @wqg8835x (pakai @)





# PERMATA UNTUK SANG PERMAISURI

..... ● .....

A DIAMOND FOR THE KING'S MISTRESS

Zafir Al-Noury tak bisa melupakan Kat Winters, mantan tunangan yang mengkhianatinya, hingga akhirnya ia memutuskan melacak wanita itu. Dengan dalih mendongkrak pariwisata kerajaan yang kini ia pimpin, Zafir membujuk Kat untuk bekerja sama menjadi model permata kuno yang baru ditemukan kembali.

Setelah pertunangan yang kandas, karier yang hancur, serta kecelakaan yang benar-benar mengubah hidupnya, Kat berhasil bangkit. Hanya sedikit orang yang mengetahui kondisinya saat ini, namun kemunculan Zafir serta tawaran pria itu jelas akan mengacaukan segalanya, termasuk dinding pertahanan emosinya terhadap raja muda tersebut.

Kat sadar Zafir berusaha merayunya lagi, dan dirinya pun sulit menolak pesona pria itu. Mungkinkah kerja sama mereka akan kembali menyatukan keduanya?

## Penerbit

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

NOVEL DEWASA

21+



618180051

Harga P. Jawa: Rp59.000



9 786020 620350  
9786020620350 DIGITAL